

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PENDIDIKAN
PEMBEBASAN ISLAM**

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kendal)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ABDULLAH MUHAMMAD ALFATIH

NIM: 23031280001

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2025**



PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : **Abdullah Muhammad Alfatih**
NIM : **23031280001**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Pembebasan Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kendal**

telah diujikan pada: 13 Januari 2025 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. H. Agus Sutiono, M. Ag, M. Pd
Ketua/Penguji

16/4 2025

Dr. Hj. Lutfiyah, M. S. I
Penguji

16/4 2025

Agus Muthohar, Ph. D
Penguji

17/4/2025

Prof. Dr. H. Abdul Kholig, M. Ag
Penguji

16/04/2025

Prof. Dr. H. Muslih, M. A
Penguji

21/04/2025

Nota Pembimbing

Semarang, 7 Januari 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Abdullah Muhammad Alfatih**
NIM : 23031280001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Pembebasan Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kendal)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Agus Mutohar, M.A., Ph.D.
NIP. 198408012019031007

Nota Pembimbing

Semarang, 7 Januari 2025

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Abdullah Muhammad Alfatih**
NIM : **23031280001**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Pembebasan Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kendal)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197307102005011004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdullah Muhammad Alfatih**
NIM : **23031280001**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul Penelitian : **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Pembebasan Islam (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kendal)**

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEMBEBASAN ISLAM (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 KENDAL)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 Januari 2025

Pembuat Pernyataan,



Abdullah Muhammad Alfatih

NIM. 23031280001

ABSTRACT

Islamic Religious Education (IRE) is dominated by a non-critical paradigm and devotional approach, both in Islamic and non-Islamic countries. This dominance produces Muslim students who lack confidence when dealing or competing with different ideologies, leads to rigid understanding, and places religion beyond the reach of reason and rationality. This study aims to describe the liberation dimension in IRE learning through 3 main issues: 1) liberation of students to determine their path in life, 2) liberation of students from ignorance, and 3) verbal culture in IRE learning in the Independent Curriculum. These problems are discussed through a case study at SMA Negeri 1 Kendal using the method triangulation technique and analyzed using the Miles and Huberman analysis style. The findings of this study indicate that 1) The Independent Curriculum serves as a platform that liberates students from being mere recipients of dogma, transforming them into reflective, critical, and independent individuals in understanding religious teachings. The repositioning of teachers as facilitators and the implementation of participatory-transformative learning encourages the conscious and responsible internalization of religious values, thus allowing students the space to determine their own life choices. 2) Learning strategies are designed to be adaptive to social realities and technological developments, in order to bridge the gap between students' initial limited Islamic knowledge and the ideal goals of Islamic education. Dialogical, exploratory, and contextual approaches become key to shaping a critical and transformative Muslim generation. 3) Liberation from a culture of verbalism is reflected in the paradigm shift from devotional and hierarchical education to an emancipatory process that fosters humanism, freedom of thought, and essential 21st-century life skills. The Independent Curriculum in IRE learning becomes a liberating, relevant, and transformative educational vehicle.

Keywords: Islamic Religious Education, Independent Curriculum, Islamic Liberation Education.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) didominasi oleh paradigma non-kritis dan pendekatan devosional, baik di negara-negara Islam maupun non-Islam. Dominasi ini menghasilkan siswa Muslim yang kurang percaya diri ketika berhadapan atau bersaing dengan ideologi yang berbeda, menyebabkan pemahaman yang kaku, serta menempatkan agama di luar jangkauan akal dan rasionalitas. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi pembebasan dalam pembelajaran PAI melalui 3 permasalahan utama: 1) pembebasan siswa untuk menentukan jalan hidup, 2) pembebasan siswa dari kebodohan, dan 3) budaya verbal dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. Permasalahan itu dibahas melalui studi kasus di SMA Negeri 1 Kendal dengan teknik triangulasi metode dan dianalisis dengan gaya analisis Miles and Huberman. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kurikulum Merdeka menjadi wadah yang membebaskan siswa dari penerima dogma menuju individu yang reflektif, kritis, dan mandiri dalam memahami ajaran agama. Reposisi guru sebagai fasilitator dan pembelajaran yang bersifat partisipatif-transformatif mendorong internalisasi nilai agama secara sadar dan bertanggung jawab. Sehingga, siswa memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidupnya. 2) Strategi pembelajaran dirancang adaptif terhadap realitas sosial dan perkembangan teknologi, guna menjembatani kesenjangan antara kondisi awal siswa yang minim wawasan keislaman dan tujuan ideal pendidikan Islam. Pendekatan dialogis, eksploratif, dan kontekstual menjadi kunci untuk membentuk generasi Muslim yang kritis dan transformatif. 3) Pembebasan dari budaya verbal tercermin dalam pergeseran paradigma dari pendidikan yang devosional dan hierarkis menuju proses emansipatif yang menumbuhkan humanisme, kebebasan berpikir, dan keterampilan hidup abad 21. Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menjadi wahana pendidikan yang membebaskan, relevan, dan transformatif.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pembebasan Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Pembebasan: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kendal” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia, yang telah membawa peradaban dari zaman kegelapan menuju cahaya Islam yang penuh rahmat. terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan;
3. Prof. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan;
4. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Luthfiah, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi;
5. Agus Mutohar, M.A., Ph.D. dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang konstruktif dalam proses penulisan tesis ini;
6. Seluruh dosen pengampu yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pembelajaran berharga selama penulis menempuh pendidikan di Program Magister PAI;

7. Pihak Cabang Dinas Pendidikan Wilayah XIII yang telah memberikan apresiasi dan rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Kendal;
8. Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, para guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa-siswi SMA Negeri 1 Kendal yang telah menerima dan membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian;
9. Kedua orang tua tercinta, Dr. KH. Ja'far Baehaqi, S.Ag., M.H. dan Hj. Ukhadah, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moril maupun materil, serta menjadi sumber semangat utama dalam setiap langkah penulis, serta adik-adik penulis yang turut memberikan motivasi dan dukungan;
10. Seluruh rekan seangkatan di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang atas kebersamaan dan semangat yang terjalin selama masa studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Besar harapan penulis, tesis ini dapat memberikan kontribusi positif, tidak hanya sebagai syarat akademik, tetapi juga sebagai referensi dan wacana ilmiah bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan pendidikan pembebasan. Semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat seluas-luasnya, baik bagi penulis secara pribadi, bagi institusi akademik, maupun bagi para pembaca yang memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan.

Semarang, 10 April 2025

Penulis

Abdullah Muhammad Alfatih

NIM. 23031280001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Berpikir	15
F. Metode Penelitian.....	18
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KURIKULUM MERDEKA, DAN PENDIDIKAN PEMBEBASAN ISLAM....	36
A. Pendidikan Agama Islam	36
B. Kurikulum Merdeka	48
C. Pendidikan Pembebasan Islam	59
BAB III PEMBEBASAN SISWA UNTUK MENENTUKAN PILIHAN HIDUP DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM.....	78
BAB IV PEMBEBASAN SISWA DARI KEBODOHAN DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA	108

BAB V PEMBEBASAN SISWA DARI BUDAYA VERBAL DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA	128
BAB VI PENUTUP	146
A. Simpulan	146
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	148
C. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....	151
LAMPIRAN I TRANSKRIP OBSERVASI	164
LAMPIRAN II TRANSKRIP FGD.....	183
LAMPIRAN III TRANSKRIP WAWANCARA SISWA	205
RIWAYAT HIDUP.....	215

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Kerangka Berpikir, 17.
Gambar 3.1 Pembelajaran PAI di Kelas X C, 88.
Gambar 3.2 Pembelajaran PAI di Kelas XI A, 89.
Gambar 3.3 Pembelajaran PAI di Kelas XII B, 90.
Gambar 3.4 Pembebasan Siswa untuk Menentukan Pilihan Hidup, 98.
Gambar 4.1 Pembebasan Siswa dari Kebodohan, 120.
Gambar 5.1 Pembebasan Siswa dari Budaya Verbal, 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam didominasi oleh paradigma non-kritis dan wacana pendidikan agama yang bersifat devosional. Hal ini berlaku baik di negara-negara Islam maupun non-Islam, negara-negara yang diduduki oleh muslim mayoritas maupun muslim minoritas.¹ Sekolah-sekolah Islam di Barat yang mengikuti agenda devosional dalam pendidikan agama menciptakan siswa Muslim yang bingung atau tidak percaya diri tentang bagaimana menggunakan referensi etika mereka saat menghadapi ideologi etika non-Muslim yang lain dan terkadang bersaing.² Selain itu, pendekatan devosional dalam pendidikan agama Islam menyebabkan siswa Muslim mengalami stagnasi dan pemahaman yang kaku, berorientasi pada masa lalu atas teks agama, serta penekanan yang berlebihan terhadap romantisme pandangan bahwa agama berada di luar nalar dan rasionalitas. Artinya, mahasiswa Muslim tidak didorong untuk berpikir kritis dan reflektif tentang pengetahuan agama yang mereka

¹ Najwan Saada dan Haneen Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," *British Journal of Religious Education* 43, no. 2 (3 April 2021): 206, doi:10.1080/01416200.2020.1785844. Paradigma tradisional/devosional dalam pendidikan Islam ini dominan di komunitas Muslim di Timur Tengah dan diaspora Muslim-Barat, seperti Afghanistan, Mesir, Pakistan, India, Bangladesh, Thailand, Aljazair, Kenya, Indonesia, hingga Amerika Serikat (U.S.) dan United Kingdom (UK).

² Saada dan Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," 208.

terima, untuk mempermasalahkan asumsi, bias, dan prasangka mereka, mempertanyakan teks dan tokoh-tokoh yang otoritatif, atau menantang klaim kebenaran agama berdasarkan bukti-bukti yang ada.³

Di Indonesia sendiri, lembaga-lembaga pendidikan masih banyak yang mendominasi aspek kognitif dan aspek hafalan, tak terkecuali dalam pembelajaran agama.⁴ Dominasi paradigma non-kritis dan pendekatan devosional dengan dampak-dampak yang muncul di atas kurang selaras dengan dorongan Al-Qur'an untuk bernalar kritis melalui konsep seperti *tafakkur* (perenungan), *tadabbur* (refleksi), *tafaqquh* (pemahaman), dan *ta'aqqul* (penalaran).⁵ Sementara dengan itu, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum nasional yang baru diresmikan pada 26 Maret 2024 melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, pasca peluncurannya pada tahun 2022 lalu.⁶ SMA Negeri 1 Kendal yang merupakan satuan pendidikan favorit di Kendal telah menggunakan Kurikulum Merdeka sejak 2022 pada semua tingkatan

³ Saada dan Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," 209.

⁴ Rohinah Rohinah, "Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (15 Juni 2019): 1, doi:10.18592/tarbiyah.v8i1.2355.

⁵ Saada dan Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," 209.

⁶ Kemdikbud, "Telah Terbit Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah," *Kemdikbud*, 2024, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/telah-terbit-peraturan-mendikbudristek-no12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-paud-jenjang-pendidikan-dasar-dan-menengah>.

kelas dan semua mata pelajaran, termasuk diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷

Hingga saat ini, riset tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka cenderung berbicara 3 aspek. Aspek yang pertama berbicara tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸ Aspek kedua, artikel-artikel sebelumnya menulis seputar tinjauan program Merdeka Belajar dari perspektif pendidikan Islam.⁹ Aspek ketiga, artikel-artikelnya mengeksplorasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan pembebasan.¹⁰ Ketiga kecenderungan ini telah memberikan

⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kendal pada Rabu, 30 Oktober 2024.

⁸ Laili Yunita dan Hendro Widodo, "The Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning at SMK Muhammadiyah Lumajang," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (15 Mei 2023): 111, doi:10.29313/tjpi.v12i1.11287; Surajjiah dkk., "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (28 Agustus 2023): 335, doi:10.25217/ji.v8i1.2760; Zuri Pamuji dan Kholid Mawardi, "Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum at Elementary School," *International Journal of Education and Teaching Zone* 2, no. 2 (10 Juni 2023): 286, doi:10.57092/ijetz.v2i2.125.

⁹ Pudyas Tataquna Raniya dan Farid Setiawan, "Relevance Concept of 'Merdeka Belajar' in Muhammadiyah Perspective of Progressed Islamic Education," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (7 November 2022): 193, doi:10.29313/tjpi.v11i2.9805; Ahmad Mukhtar dkk., "Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 250, doi:10.62504/en3k0h38; Qoim Nurani dkk., "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (31 Januari 2023): 36, doi:10.14421/njpi.2023.v3i1-2.

¹⁰ Ahmad Zain Sarnoto, Sri Tuti Rahmawati, dan Lamy Hayatina, "Education that Liberates and Educates According to The Perspective of The

khazanah tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, tetapi belum sepenuhnya mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dengan perspektif tertentu. Oleh karena itu, analisis perspektif pendidikan pembebasan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendukung dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini penting mengingat perlunya pendidikan yang memberdayakan siswa. Pada saat yang sama, reformasi pendidikan telah menjadi bagian dari kebijakan Indonesia sejak kemerdekaannya pada tahun 1945.¹¹ Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih materi, metode, dan tempo belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.¹² Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan memetakan 3 permasalahan utama. Pertama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa untuk menentukan jalan

Qur'an," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 9, no. 4 (30 Desember 2021): 351, doi:10.29210/163200; Syaiful Anwar, "Islamic Education and Liberation from Feudalism," *Historia: International Journal of History Education* 11, no. 1 (23 Juli 2018): 1, doi:10.17509/historia.v11i1.12129; Nunung Yulianto dan Wantini Wantini, "The Concept of Liberation in the Qur'an as Practiced in the History of Islamic Education," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (24 Maret 2023): 125, doi:10.36667/jppi.v10i2.1297.

¹¹ Lalu Mohmmad Abid Zainul Puad dan Karen Ashton, "A Critical Analysis of Indonesia's 2013 National Curriculum: Tensions between Global and Local Concerns," *The Curriculum Journal* 34, no. 3 (23 September 2023): 522, doi:10.1002/curj.194.

¹² Sulistyani Ramadhani, "Implementation Curriculum Merdeka Belajar Learn Science And Social (Ipas) Learning In Elementary School: Perspective Teacher," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 591, doi:10.30868/ei.v12i001.5488.

hidup. Kedua, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa dari kebodohan. Ketiga, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa dari budaya verbal.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya memberikan kebebasan yang mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif di dalam kelas. Pendidikan yang membebaskan menjadi kunci untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Miskan & Abdul Gafur berpendapat, pendidikan Islam harus menjadi wadah yang bergerak vertikal dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Artinya, peserta didik bukan hanya menjadi objek, melainkan juga berperan sebagai subjek.¹³ Frans Danuwinata mengungkapkan, kebebasan adalah suatu keharusan dan hanya mungkin tercapai dengan usaha pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan.¹⁴ Lebih lanjut, Nabila Anwar menegaskan, manusia sebagai individu yang dibekali akal dan logika, mereka tidak layak terus didikte untuk mengembangkan diri.¹⁵

¹³ Miskan dan Abdul Gafur, *Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*, Cetakan I (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 116.

¹⁴ Frans Danuwinata, "Prawacana," dalam *Pendidikan Kaum Tertindas*, ed. oleh Imam Ahmad, Cetakan Ketujuh (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), xxvi.

¹⁵ Ayu Ismawati, "Inilah Sosok Nabila Anwar, Ning yang Sudah Telurkan Puluhan Buku tentang Anak-Anak," *Radar Kediri*, 2024, <https://radarkediri.jawapos.com/sosok-inspiratif/784751144/inilah-sosok-nabila-anwar-ning-yang-sudah-telurkan-puluhan-buku-tentang-anak-anak>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memetakan 3 permasalahan utama. Masing-masing permasalahan utama ini kemudian dirumuskan dan direpresentasikan ke dalam bentuk 3 pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka membebaskan siswa untuk menentukan jalan hidup?
2. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka membebaskan siswa dari kebodohan?
3. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka membebaskan siswa dari budaya verbal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai tujuan penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3 poin sebagaimana jumlah pertanyaan penelitian di atas.

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa untuk menentukan jalan hidup.
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa dari kebodohan.
3. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa dari budaya verbal.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian: teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dengan memberikan perspektif baru tentang implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendidikan pembebasan. Penelitian ini juga memperluas diskusi akademik tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dirancang untuk membebaskan siswa dalam menentukan jalan hidup, membebaskan siswa dari kebodohan, serta membebaskan siswa dari budaya verbal. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Guru-guru Pendidikan Agama Islam dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih humanis, demokratis, dan kritis, guna membentuk siswa yang memiliki kesadaran penuh atas pilihan hidupnya serta mampu berpikir secara mendalam dan reflektif.

D. Kajian Pustaka

Secara umum, pendidikan yang membebaskan berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih bebas dan adil, karena mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menghadapi tatanan sosial dan politik yang ada, menghindari jebakan-jebakan yang telah membelenggu gerakan-gerakan perubahan sosial di masa lalu, mengantarkan penemuan potensi diri, menghapus model pendidikan yang bersifat *up to down* dan diktator untuk memberdayakan masyarakat, serta menghentikan proyeksi

ketidaktahuan absolut pada diri orang lain.¹⁶ Konsep Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bertujuan untuk merevolusi sistem pendidikan di Indonesia dengan memberikan kebebasan tersebut. Merdeka Belajar di dalamnya menjadi salah satu kebijakan yang mengedepankan kebebasan berpikir (*self-directed learning*) dan lebih tepat digunakan sebagai filosofi perubahan.¹⁷ Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengantarkan siswa pada pembelajaran yang bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan sebagaimana kurikulum ini difokuskan pada penguasaan pengetahuan esensial dan pengembangan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁸

Laili Yunita dan Hendro Widodo dalam penelitiannya berjudul “*The Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning at SMK Muhammadiyah Lumajang*” mengungkapkan, Kurikulum Merdeka telah berhasil diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah

¹⁶ Sudip Bhattacharya, “Education as Empowerment: Review of Pedagogy of the Oppressed,” *Journal of Political Science Education* 16, no. 3 (2 Juli 2020): 403–404, doi:10.1080/15512169.2019.1632715; Sean Ruth, “Understanding Oppression and Liberation,” *Studies: An Irish Quarterly Review* 77, no. 308 (1988): 443, <https://www.jstor.org/stable/30088154>; Peter Roberts, “Liberation, Oppression, and Education: Extending Freirean Ideas,” *The Journal of Educational Thought (JET)* 42, no. 1 (2008): 88, <https://www.jstor.org/stable/23765473>; Titus Stahl, “Collective Responsibility for Oppression,” *Social Theory and Practice* 43, no. 3 (Juli 2017): 482, doi:10.5840/soctheorpract201773110.

¹⁷ Raniya dan Setiawan, “Relevance Concept of ‘Merdeka Belajar’ in Muhammadiyah Perspective of Progressed Islamic Education,” 201.

¹⁸ Fathurohim, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (14 Desember 2023): 185, doi:10.36769/asy.v24i2.418.

Lumajang. Keberhasilannya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam penguasaan dan penyesuaian diri dengan kurikulum tersebut melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.¹⁹ Zuri Pamuji dan Kholid Mawardi dalam penelitiannya berjudul “*Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum at Elementary School*” mengungkapkan, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada setiap guru untuk menuangkan kreativitas dan gagasannya dalam upaya pengembangan kurikulum, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme dapat diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka dengan memasukkan nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi.²⁰

Penelitian kolaborasi berjudul “*The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education*” yang dilakukan oleh Suraijiah dkk. juga menyoroti implementasi kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menemukan, penggunaan teknologi media sangat efektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di UIN Antasari Banjarmasin. Mengintegrasikan teknologi media dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan

¹⁹ Yunita dan Widodo, “The Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning at SMK Muhammadiyah Lumajang,” 111.

²⁰ Zuri Pamuji dan Kholid Mawardi, “Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum at Elementary School,” 286.

pemahaman mahasiswa, serta menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Teknologi media memberikan kesempatan pembelajaran personal yang memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi konsep-konsep Islam sesuai dengan gaya belajar mereka.²¹

Ketiga penelitian di atas cenderung melakukan studi tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memfokuskan penelitiannya pada aspek-aspek teknis implementasi, seperti penguasaan guru terhadap kurikulum (Yunita dan Widodo), pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme (Pamuji dan Mawardi), dan pemanfaatan teknologi media sebagai pendukung pembelajaran (Suraijiah dkk.). Dimensi pendidikan pembebasan dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum terkaji secara rinci menempati kesenjangannya, khususnya dalam hal membebaskan siswa untuk menentukan jalan hidup, membebaskan dari kebodohan, serta menghindari budaya verbal. Kebaruan penelitian ini adalah upaya untuk menggali dan menganalisis bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan pembebasan yang memungkinkan siswa berpikir secara kritis dan mandiri dalam menentukan jalan hidup mereka, serta membebaskan dari pembatasan kognitif seperti budaya verbal dan pengaruh kebodohan struktural. Penelitian ini berfokus pada ketiga hal ini yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

²¹ Suraijiah dkk., "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious Education," 335.

Pudyas Tataquna Raniya dan Farid Setiawan dalam penelitiannya berjudul *“Relevance Concept of ‘Merdeka Belajar’ in Muhammadiyah Perspective of Progressed Islamic Education”* melaporkan, konsep Merdeka Belajar dalam pendidikan Islam progresif sangat relevan, karena konsep ini mengoptimalkan potensi siswa dan beradaptasi dengan tuntutan modern, sehingga mencegah stagnasi pemikiran.²² Penelitian kolaborasi berjudul *“Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam”* yang dilakukan oleh Ahmad Mukhtar dkk. mengungkapkan, Kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Islam menekankan pada prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan pemberdayaan potensi individual siswa. Tiap individu merupakan makhluk unik yang diberi potensi dan bakat khusus oleh Allah.²³

Selanjutnya, penelitian kolaborasi berjudul *“Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius”* yang dilakukan oleh Qoim Nurani dkk. melakukan studi kurikulum Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menemukan, Kurikulum MBKM memiliki relevansinya dengan teori pendidikan humanis religius, baik dari segi tujuan, proses belajar, metode, maupun evaluasi. Kurikulum MBKM memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengekspresikan ide dan gagasannya ke dalam sebuah program yang bernilai-guna bagi

²² Raniya dan Setiawan, *“Relevance Concept of ‘Merdeka Belajar’ in Muhammadiyah Perspective of Progressed Islamic Education,”* 193.

²³ Mukhtar dkk., *“Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam,”* 250.

masyarakat.²⁴ Ketiga penelitian ini cenderung meninjau program Merdeka Belajar atau Kurikulum Merdeka dari perspektif pendidikan Islam. Kesenjangan yang muncul dari ketiga penelitian tersebut adalah belum adanya studi yang mengkaji Kurikulum Merdeka dari sudut pandang pendidikan pembebasan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah, terutama dalam hal bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membebaskan siswa dalam menentukan jalan hidup, membebaskan mereka dari kebodohan, serta budaya verbal. Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada optimalisasi potensi siswa, prinsip inklusivitas dan keadilan, atau pengembangan konsep humanis religius, tetapi belum secara eksplisit menyoroti aspek pembebasan kritis dalam pendidikan Islam di sekolah.

Selanjutnya, penelitian kolaborasi berjudul *“Education that Liberates and Educates According to The Perspective of The Qur’an”* yang dilakukan oleh Ahmad Zain Sarnoto, Sri Tuti Rahmawati, dan Lamy Hayatina menyoroti pendidikan Islam yang membebaskan dan mencerdaskan berdasarkan ajaran Al-Qur’an. Penelitian tersebut mengungkapkan, pendidikan Islam mengidealkan lahirnya output pendidikan yang membebaskan diri dari hawa nafsu yang mengotori jiwa dan membebaskan umatnya dari berbagai macam problem sosial seperti ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, diskriminasi dan penindasan.²⁵ Syaiful Anwar dalam penelitiannya berjudul *“Islamic Education and Liberation from Feudalism”* menyebutkan, konsep liberalisme dalam

²⁴ Nurani dkk., “Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius,” 24.

²⁵ Sarnoto, Rahmawati, dan Hayatina, “Education that Liberates and Educates According to The Perspective of The Qur’an,” 351.

pendidikan Islam adalah menempatkan guru dan murid dalam hubungan yang harmonis dengan suasana belajar yang didasarkan pada prinsip demokratis dan hubungan dua arah. Dalam hal ini, pendidikan ditujukan untuk mendampingi atau memberikan bimbingan kepada murid untuk belajar dan mengaktualisasikan dirinya. Pada saat yang sama, penelitian tersebut menegaskan bahwa Islam mengajarkan untuk memosisikan manusia secara egaliter dan menolak segala bentuk penindasan. Pendidikan Islam memiliki rencana strategis untuk membebaskan manusia dari feodalisme dengan membangun tiga pola hubungan yang fungsional, korelatif, dan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.²⁶

Nunung Yulianto dan Wantini dalam penelitiannya berjudul “*The Concept of Liberation in the Qur’an as Practiced in the History of Islamic Education*” juga menyebutkan, konsep pembebasan Al-Qur’an sebagaimana dipraktikkan dalam Sejarah Pendidikan Islam, proses pendidikan Nabi Muhammad Saw., adalah membebaskan seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari keimanan, ibadah, pendidikan, sosial, hingga budaya masyarakat. Pendidikan pembebasan yang dicontohkan Nabi ialah pendidikan yang membebaskan umat manusia dari berbagai permasalahan umat. Hal ini mencakup kebodohan, kemusyrikan, belenggu kerentanan, dan perilaku tercela pada masa Jahiliyah.²⁷ Ketiga penelitian di atas mengeksplorasi Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan pembebasan. Penelitian Sarnoto, Rahmawati, dan Hayatina

²⁶ Anwar, “Islamic Education and Liberation from Feudalism,” 17.

²⁷ Yulianto dan Wantini, “The Concept of Liberation in the Qur’an as Practiced in the History of Islamic Education,” 136.

mengkaji pendidikan Islam yang membebaskan berdasarkan ajaran Al-Qur'an, menyoroti upaya membebaskan individu dari pengaruh hawa nafsu yang merusak dan mengatasi problem sosial seperti ketidakadilan dan diskriminasi. Anwar dalam penelitiannya menyoroti konsep pendidikan Islam yang menolak feodalisme, menekankan hubungan harmonis antara guru dan murid yang demokratis serta pendidikan yang bersifat egaliter untuk menolak segala bentuk penindasan. Sementara itu, Yulianto dan Wantini mendalami konsep pembebasan dalam Al-Qur'an, dengan menyoroti contoh pendidikan Nabi Muhammad Saw. yang membebaskan umat manusia dari kebodohan, perilaku Jahiliyah, dan belenggu sosial.

Meskipun mereka menyoroti pendidikan pembebasan dalam Pendidikan Agama Islam secara umum, belum ada studi yang secara spesifik mengintegrasikan konsep pendidikan pembebasan Islam ke dalam konteks Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Maka, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pendidikan pembebasan Islam dengan Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan konsep pendidikan pembebasan dalam konteks pendidikan modern, mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka dapat dianalisis untuk membebaskan siswa dari belenggu struktural dan budaya yang membatasi, serta mendukung pengambilan keputusan yang mandiri dan kritis.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma non-kritis dan pendekatan devosional pada Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di negara-negara Islam maupun non-Islam. Dominasi ini menghasilkan siswa Muslim yang kurang percaya diri ketika berhadapan atau bersaing dengan ideologi yang berbeda, menyebabkan pemahaman yang kaku, serta menempatkan agama di luar jangkauan akal dan rasionalitas. Sehingga, peserta didik tidak terdorong untuk berpikir kritis dan reflektif tentang pengetahuan agama yang mereka terima, untuk mempermasalahkan asumsi, bias, dan prasangka mereka, mempertanyakan teks dan tokoh-tokoh yang otoritatif, atau menantang klaim kebenaran agama berdasarkan bukti-bukti yang ada. Padahal, Al-Qur'an secara eksplisit mendorong penalaran kritis melalui konsep seperti *tafakkur* (perenungan), *tadabbur* (refleksi), *tafaqquh* (pemahaman), dan *ta'aqqul* (penalaran).

Bersandar dari latar tersebut, pendidikan Islam sebenarnya mampu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat modern. Salah satunya ialah pendidikan Islam berbasis pembebasan. Miskan & Abdul Gafur mencatat ungkapan KH. Abdurrahman Wahid dalam bukunya berjudul "Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam". Pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan yang mengatasmakan tradisi. Pendidikan Islam harus mendaur ulang nilai-nilai tradisi yang ada dengan melihat pemikiran kritis modern yang terlahir dari Barat tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang ada, sehingga akan muncul term

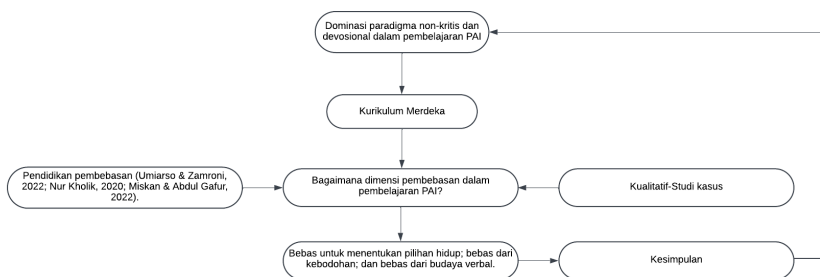
pembebasan dalam pendidikan Islam yang dalam koridor ajarannya harus dipahami secara komprehensif bukan dengan pemahaman yang parsial.

Nur Kholik dalam bukunya berjudul “Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur” juga menyatakan, pendidikan Islam dalam hal pembebasan menawarkan ajaran Islam yang universal, humanis, dan tidak dogmatik otoriter. Pendidikan Islam harus berusaha menghadirkan kembali Islam sesuai perkembangan zaman. Sebab, Islam tidak lagi menjadi bahasa masa lalu, melainkan menjadi bahasa kini dan bahasa yang akan datang. Konsepsi pembebasan dalam Islam menyerukan agar manusia hidup untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan memiliki hak untuk berbuat sesuai fitrah yang dimilikinya, meskipun Umiarso & Zamroni dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur” mendalilkan bahwa pembebasan dalam Islam ialah pembebasan yang bertanggung jawab. Namun, mereka memiliki argumen yang kuat, karena kehendak bebas manusia tidak disertai dengan anarkisme yang membabi buta, melainkan dengan sebuah artikulasi yang sesuai dengan koridor kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan, bukan sebagai yang ada dengan sendirinya.

Beberapa teolog pembebasan Islam seperti Asghar Ali Engineer, Farid Esack, Hamid Dabashi, dan Shabbir Akhtar juga memiliki semangat yang sama pada pembebasan kaum tertindas dan terpinggirkan, kritik terhadap sistem yang menindas, dan pentingnya praksis, meski mereka agak berbeda secara definitif. Terakhir, dari kalangan pemikir pendidikan, mulai dari Syed Naquib Al-Attas hingga Abdurrahman Wahid dan Ki Hadjar Dewantara, mereka memiliki pemikiran-pemikiran yang ideal,

bagaimana pendidikan Islam dapat membebaskan dan keluar dari segala macam bentuk belenggu. Umiarso dan Zamroni mengklasifikasikan dimensi pembebasan pendidikan Islam ke dalam 3 ruang. Dimensi pembebasan yang pertama ialah bebas untuk menentukan jalan hidup, karena dehumanisasi telah menjadikan manusia sebagai objek sejarah dan budaya, serta menyangkal kapasitas mereka untuk menjadi subjek yang menentukan diri sendiri dalam menciptakan sejarah dan budaya. Dimensi pembebasan kedua ialah bebas dari kebodohan, dan dimensi pembebasan yang ketiga ialah bebas dari budaya verbal.

Teori-teori yang relevan ini kemudian digunakan sebagai pijakan penelitian ini dilakukan. Khususnya, untuk menganalisis bagaimana dimensi pembebasan dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dilakukan pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dimensi pembebasan dalam pembelajaran PAI yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini divisualisasikan melalui Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terhadap fenomena spesifik, yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kendal dengan perspektif pendidikan pembebasan Islam. Studi kasus terfokus pada kasus tertentu dengan batasan tempat dan rentang waktu tertentu.²⁸ Studi dengan jenis ini memberikan contoh konkret bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat membebaskan siswa dalam aspek penentuan jalan hidup, mengatasi kebodohan, serta menjauhkan dari budaya verbal. Ketiga hal ini menjadi fenomena menarik dalam penelitian ini.²⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-realis (*realist history*) dalam konteks studi kasus di SMA Negeri 1 Kendal untuk mengkaji keterkaitan historis antara konsep pembebasan dalam pendidikan Islam dan prinsip “*freedom to learn*” dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri mekanisme historis dan kondisi yang memengaruhi terbentuknya prinsip-prinsip pembebasan dalam pendidikan Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dan dipahami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal.

²⁸ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sixth Edition (California: SAGE Publications, 2023), 46.

²⁹ Patricia A. Duff, “Case Study,” dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (Wiley, 2012), 1, doi:10.1002/9781405198431.wbeal0121.

Pendekatan historis-realis dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai keterikatan historis dari proses-proses strategis; khususnya, analisis sejarah komparatif dapat menjelaskan kondisi-kondisi historis, mekanisme-mekanisme, dan sebab-akibat dalam proses-proses strategis.³⁰

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis untuk mendalami dimensi sosial dan konteks pendidikan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kendal. Pendekatan sosiologis ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana guru, siswa, dan lingkungan sekolah terlibat dalam pembentukan dan penerapan prinsip “*freedom to learn*” yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini relevan karena pengajaran, peran guru, dan berbagai variabel kontekstual menjadi faktor kunci dalam memahami bagaimana pembelajaran PAI dapat mendukung prinsip-prinsip pendidikan pembebasan Islam di lingkungan sekolah. Pendekatan sosiologis berlaku untuk studi dan analisis pengajaran, guru, dan pendidikan guru, serta variabel kontekstual penting untuk memahami

³⁰ Eero Vaara dan Juha-Antti Lamberg, “Taking Historical Embeddedness Seriously: Three Historical Approaches to Advance Strategy Process and Practice Research,” *Academy of Management Review* 41, no. 4 (2016): 634, doi:10.5465/amr.2014.0172.

guru dan pengajaran.³¹ Pendekatan sosiologis dalam studi pendidikan Islam merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.³²

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 51 hari, mulai dari 21 Oktober hingga 10 Desember 2024, di SMA Negeri 1 Kendal. Sekolah ini dipilih berdasarkan kelayakan dan relevansinya dengan tema penelitian, yaitu “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Pembebasan Islam.” SMA Negeri 1 Kendal adalah salah satu sekolah unggulan di wilayah Kendal yang secara konsisten mempertahankan akreditasi A dengan skor hampir sempurna selama beberapa periode akreditasi. Jumlah siswa di sekolah ini mencapai 1.284 dan didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten. Dari 69 guru, sebanyak 50% memiliki kualifikasi magister (S-2) dan hampir semuanya telah memperoleh sertifikasi pendidik. Bahkan Guru Tidak Tetap (GTT) yang berjumlah lima orang sudah tersertifikasi. Fasilitas pendukung pembelajaran sangat memadai, termasuk laboratorium fisika, kimia, biologi, komputer, dan bahasa, serta sarana olahraga yang lengkap, seperti lapangan upacara, lapangan bola, futsal, voli, basket, dan tenis. Ruang belajar pun dilengkapi LCD, proyektor, papan tulis, dan alat tulis yang mencukupi, serta akses internet di seluruh area sekolah.

³¹ David Reimer, “Teachers and Teacher Education: A Call for a Renewed Sociological Research Agenda,” *International Studies in Sociology of Education* 28, no. 2 (3 April 2019): 90, doi:10.1080/09620214.2019.1601582.

³² Zakiyya Labiba, Shofiatul Afifah, dan Hamidatun Nisa Tambak, “Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 11 (2021): 1987, doi:10.59141/japendi.v2i11.341.

Sebagai sekolah inti (piloting) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), SMA Negeri 1 Kendal telah menunjukkan kesiapan tinggi untuk menerapkan pendekatan pendidikan inovatif. Sekolah ini mengadopsi opsi IKM “Mandiri Berubah” dan cepat beradaptasi karena telah memiliki pengalaman sebelumnya dengan sistem pembelajaran berdiferensiasi. Sejak kelas 10, siswa diarahkan untuk merencanakan masa depan mereka. Hal ini mencerminkan upaya institusi dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang mandiri, meski dihadapkan pada tantangan-tantangannya.³³

Pemilihan SMA Negeri 1 Kendal sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya yang sangat relevan dengan tema penelitian. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang memberdayakan siswa menciptakan konteks ideal untuk mengkaji pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membebaskan di sekolah ini. Keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendekatan berdiferensiasi dan orientasi ke masa depan siswa sangat mendukung analisis pendidikan pembebasan dalam konteks Islam.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari narasumber di SMA Negeri 1 Kendal, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Wakakur), seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan perwakilan siswa dari kelas

³³ Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Kendal pada Rabu, 30 Oktober 2024.

X dan XII. Wawancara dengan narasumber ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Adapun data sekunder meliputi dokumen-dokumen resmi sekolah, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang memedomani pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, perangkat ajar guru PAI, jadwal mengajar guru, rekaman suara, foto dan video, serta referensi ilmiah yang relevan. Teknik observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas pendukung, sedangkan dokumentasi membantu dalam menganalisis kebijakan dan implementasi pembelajaran di sekolah. Data sekunder ini memberikan konteks tambahan dan mendukung analisis penelitian secara komprehensif.

4. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan pembebasan Islam. Secara rinci, penelitian ini menyoroti bagaimana Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dapat membebaskan siswa dalam tiga dimensi utama: pertama, membebaskan siswa untuk menentukan jalan hidup mereka dengan kesadaran dan tanggung jawabnya; kedua, membebaskan siswa dari kebodohan; dan ketiga, membebaskan siswa dari budaya verbal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metodologis (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk mengurangi, meniadakan, atau mengimbangi kekurangan dari

satu strategi, sehingga meningkatkan kemampuan untuk menginterpretasikan temuan.³⁴ Triangulasi metodologis telah terbukti bermanfaat dalam memberikan konfirmasi temuan, memberikan data yang lebih komprehensif, meningkatkan validitas, serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi metodologis ini digunakan untuk meningkatkan analisis dan interpretasi temuan, karena data diambil dari berbagai sumber. Hal ini memperluas wawasan peneliti tentang berbagai isu yang mendasari fenomena yang sedang dipelajari.³⁵

a. Observasi

Observasi bukanlah bakat “alamiah”, melainkan kegiatan yang sangat terampil yang membutuhkan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang luas, serta kapasitas untuk berpikir orisinal dan kemampuan untuk menemukan kejadian-kejadian yang signifikan.³⁶ Namun, observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan yang juga disebut sebagai observasi naturalistik atau observasi langsung yang melibatkan peneliti mengamati partisipan atau fenomena dengan cermat tanpa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan

³⁴ Veronica A. Thurmond, “The Point of Triangulation,” *Journal of Nursing Scholarship* 33, no. 3 (23 September 2001): 253, doi:10.1111/j.1547-5069.2001.00253.x.

³⁵ Abir K Bekhet dan Jaclene A Zauszniewski, “Methodological Triangulation: An Approach to Understanding Data,” *Nurse Researcher* 20, no. 2 (22 November 2012): 40–41, doi:10.7748/nr2012.11.20.2.40.c9442.

³⁶ Gerald Vinten, “Participant Observation: A Model for Organizational Investigation?,” *Journal of Managerial Psychology* 9, no. 2 (1 April 1994): 30, doi:10.1108/02683949410059299.

yang sedang diamati.³⁷ Observasi dilakukan secara langsung di SMA Negeri 1 Kendal untuk memahami bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka berlangsung. Observasi dilakukan dengan izin guru pengampu jauh-jauh hari. Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta metode pembelajaran yang digunakan. Observasi ini juga mencakup analisis lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas pendukung yang dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Peneliti hanya mempelajari perilaku yang terjadi secara alami dalam konteks yang tidak dibuat-buat. Peneliti mengamati situasi dari posisi terpisah, yaitu duduk di bangku paling belakang, yang tidak mengganggu atau mengambil alih peran apapun dari orang-orang yang berinteraksi dalam situasi yang sedang dipelajari. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data empiris secara objektif tanpa memengaruhi dinamika kelas atau perilaku peserta didik. Peneliti menggunakan alat penelitian primer seperti perekam audio dan/atau video selama observasi di lapangan, serta menggunakan alat elektronik lainnya untuk mencatat seperti laptop, buku catatan, dan *smartphone*. Penggunaan teknologi informasi dalam observasi nonpartisipan memberikan ketelitian yang lebih besar terhadap analisis dan hasil observasi. Kemungkinan untuk dapat melihat dan meninjau ulang peristiwa secara berulang-ulang dan hati-hati

³⁷ Johnson Michael Esiri dkk., "Observation Research: A Methodological Discourse in Communication Research," *Research on Humanities and Social Sciences* 7, no. 20 (2017): 86.

memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi yang memberikan dasar yang kuat untuk ketelitian empiris.³⁸

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang mengombinasikan antara pertanyaan yang sudah disiapkan dengan fleksibilitas dalam pengembangannya berdasarkan respons narasumber. Wawancara semi-terstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan bersifat terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut yang muncul dari diskusi.³⁹ Kerangka kerja *Semi-Structured Interview* (SSI) menjadikannya unik di antara metode wawancara, karena tingkat relevansinya dengan topik penelitian dan tetap responsif terhadap partisipan.⁴⁰ Wawancara ini dilaksanakan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Wakakur) dan perwakilan siswa dari kelas X dan XII. Wawancara dengan pendekatan SSI ini memiliki pertanyaan atau topik yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi kemudian menyelidiki lebih lanjut saat partisipan merespons,

³⁸ Marcio Luiz Marietto, "Participant and Non-Participant Observation: Theoretical Contextualization and Guide Suggestion for Methods Application," *Revista Ibero-Americana de Estrat gia* 17, no. 4 (4 Oktober 2018): 9, doi:10.5585/riac.v17i4.2717.

³⁹ Elaine Denny dan Annalise Weckesser, "How to Do Qualitative Research?," *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology* 129, no. 7 (17 Juni 2022): 1166, doi:10.1111/1471-0528.17150.

⁴⁰ Michele J. McIntosh dan Janice M. Morse, "Situating and Constructing Diversity in Semi-Structured Interviews," *Global Qualitative Nursing Research* 2 (2015): 1, doi:10.1177/2333393615597674.

sehingga dapat menghasilkan data kuat yang memberikan wawasan tentang pengalaman, persepsi, atau opini partisipan.⁴¹

Kepada Wakakur SMA Negeri 1 Kendal, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data pada studi pendahuluan. Sedangkan kepada siswa, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membebaskan siswa dalam menentukan jalan hidup, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membebaskan dari kebodohan, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membebaskan dari budaya verbal. Wawancara semi terstruktur memungkinkan semua siswa untuk ditanyai pertanyaan yang sama dalam kerangka kerja yang fleksibel. Semua peserta diberi pertanyaan sama, tetapi tidak ada urutan pertanyaan yang pasti. Para peserta didorong untuk menceritakan pengalaman mereka melalui pertanyaan terbuka dan urutan pertanyaan selanjutnya ditentukan oleh tanggapan mereka.⁴²

Panduan wawancara semi-terstruktur ini dilaksanakan dengan lima tahap: mengidentifikasi prasyarat, mengambil dan menggunakan pengetahuan sebelumnya, merumuskan panduan

⁴¹ Kath Peters dan Elizabeth Halcomb, "Interviews in Qualitative Research," *Nurse Researcher* 22, no. 4 (18 Maret 2015): 6, doi:10.7748/nr.22.4.6.s2.

⁴² Christine Dearnley, "A Reflection on The Use of Semi-Structured Interviews," *Nurse Researcher* 13, no. 1 (Juli 2005): 22, doi:10.7748/nr2005.07.13.1.19.c5997.

pendahuluan, uji coba, dan menyajikan panduan lengkap.⁴³ Tahap pertama ditujukan untuk mengevaluasi kelayakan wawancara semi-terstruktur sebagai metode pengumpulan data dalam kaitannya dengan 3 pertanyaan penelitian ini. Metode ini tepat digunakan ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan pembebasan Islam menjadi isu-isu yang tidak biasa dibicarakan oleh partisipan. Metode ini juga cocok untuk mempelajari ragam persepsi dan pendapat partisipan. Pada tahap kedua, pengetahuan sebelumnya menjadi dasar konseptual untuk wawancara. Peneliti penting untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai substansi penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan memadai tentang subjek. Penilaian kritis terhadap pengetahuan sebelumnya dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur ekstensif yang berfokus pada tujuan dalam penelitian ini.

Pada tahap ketiga, pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dengan baik dalam panduan berorientasi pada peserta dan tidak mengarahkan, serta disusun dengan kata-kata yang jelas, memiliki satu sisi, dan bersifat terbuka. Wawancara dilakukan dengan dua tingkat pertanyaan: tema utama dan pertanyaan lanjutan. Tema utama mencakup konten utama dari subjek penelitian dan di dalamnya para peserta didorong untuk berbicara secara bebas tentang persepsi dan pengalaman mereka.

⁴³ Hanna Kallio dkk., "Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-Structured Interview Guide," *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (23 Desember 2016): 2954, doi:10.1111/jan.13031.

Sementara pertanyaan lanjutan digunakan untuk membuat tema utama lebih mudah dipahami oleh peserta dan mengarahkan pembicaraan ke arah subjek penelitian. Pertanyaan lanjutan pada wawancara ini dilakukan secara spontan berdasarkan jawaban peserta. Sebagai pertanyaan tindak lanjut spontan, pewawancara meminta peserta untuk mengembangkan beberapa poin tertentu yang muncul dalam wawancara, dengan meminta lebih banyak informasi atau contoh masalah. Teknik-teknik probing verbal dan non-verbal juga digunakan sebagai pertanyaan lanjutan dengan mengulangi poin peserta, mengungkapkan minat dengan persetujuan verbal atau memberikan kesan bahwa peneliti mengetahui informasi tertentu. Sementara teknik pertanyaan non-verbal akan digunakan dengan sikap diam dan membiarkan partisipan untuk berpikir dengan keras.

Pada tahap keempat, uji coba panduan wawancara digunakan untuk membuat perubahan dan penyesuaian terhadap pertanyaan wawancara, serta meningkatkan kualitas pengumpulan data. Uji coba panduan wawancara pada penelitian ini menggunakan teknik penilaian ahli (pembimbing I dan pembimbing II) yang mengacu pada pemaparan panduan wawancara awal untuk dikritisi oleh para ahli. Penilaian oleh para ahli eksternal sangat bermanfaat dalam menilai kesesuaian dan kelengkapan isi panduan wawancara terkait dengan tujuan dan subjek penelitian. Hal ini membantu peneliti mendiskusikan relevansi pertanyaan dan mendapatkan panduan yang berharga mengenai susunan kata dan susunan pertanyaan. Selanjutnya,

pada tahap terakhir, peneliti menyajikan panduan wawancara semi-terstruktur secara lengkap dalam makalah penelitian. Hal ini ditujukan untuk menghasilkan panduan wawancara semi-terstruktur yang jelas, lengkap, dan logis untuk pengumpulan data, serta agar bersifat universal sehingga peneliti lain juga dapat menggunakannya.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dan analisis dokumen sekolah, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMA Negeri 1 Kendal yang memedomani pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, perangkat ajar guru PAI, jadwal mengajar guru, rekaman suara, foto dan video, serta referensi ilmiah yang relevan. Dokumen-dokumen ini memberikan data tambahan yang mendukung observasi dan wawancara, serta membantu mengonfirmasi informasi yang diperoleh. Pemilihan dokumen pada studi dokumentasi dalam penelitian ini dipertimbangkan dengan 4 faktor utama: keaslian (*authenticity*), kredibilitas (*credibility*), keterwakilan (*representativeness*), dan makna (*meaning*).⁴⁴ Keaslian melibatkan sejauh mana sebuah dokumen itu asli. Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana sumber tersebut bebas dari kesalahan dan distorsi. Keterwakilan berkaitan dengan seberapa umum sebuah dokumen. Terakhir, makna melibatkan

⁴⁴ Hani Morgan, "Conducting a Qualitative Document Analysis," *The Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 70, doi:10.46743/2160-3715/2022.5044.

signifikansi dari isi dokumen dan berkaitan dengan apakah bukti-bukti yang ada jelas dan dapat dimengerti.

Selain observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, penelitian ini juga mengumpulkan datanya melalui *Forum Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan bersama seluruh guru PAI SMA Negeri 1 Kendal pada hari yang telah disepakati bersama sebelumnya. Jumlah guru dalam FGD ini ialah 4 individu, di mana satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu.⁴⁵ FGD dalam penelitian ini digunakan sebagai kegiatan kolektif yang membahas isu-isu spesifik tentang pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dan pendidikan pembebasan Islam. Kegiatan FGD ini bersifat interaktif, di mana dinamika dan kekuatan kelompok sangat penting untuk keberhasilan diskusi. Jawaban responden tidak dibatasi oleh serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dan pewawancara tidak mengambil peran utama seperti yang ditemukan dalam wawancara tradisional. Dengan demikian, responden didorong untuk mengungkapkan informasi yang dapat memberikan nilai tertinggi bagi penelitian.⁴⁶ Sebagai sebuah teknik kualitatif, kelompok diskusi terarah atau FGD memberikan kesempatan untuk mendorong triangulasi dalam penelitian.⁴⁷

⁴⁵ Yati Afiyanti, "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (24 Maret 2008): 59, doi:10.7454/jki.v12i1.201.

⁴⁶ Debbie G. E. Ho, "Focus Groups," dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics* (Wiley, 2012), 1, doi:10.1002/9781405198431.wbeal0418.

⁴⁷ David L. Morgan dan Margaret T. Spanish, "Focus Groups: A New Tool for Qualitative Research," *Qualitative Sociology* 7, no. 3 (1984): 253, doi:10.1007/BF00987314.

Peneliti sebagai moderator tidak memimpin atau memengaruhi responden dengan cara apapun, tetapi membiarkan mereka berbicara tentang pengalaman, perasaan, dan sikap mereka sendiri. Ketika FGD berjalan, peneliti sebagai moderator menarik responden ke dalam diskusi, mendorong mereka untuk berinteraksi satu sama lain, membiarkan diskusi mengalir secara alami dengan sedikit intervensi, dan mendengarkan dengan baik tanpa bersikap menghakimi atau otoriter. Secara spesifik, tahap-tahap dalam melakukan wawancara kelompok terarah terbagi menjadi 3 tahapan utama, yaitu sebelum sesi kelompok (*before group session*), selama sesi kelompok (*during group session*), dan setelah sesi kelompok (*after group session*).⁴⁸

Pada sesi sebelum FGD dilakukan (*before group session*), peneliti datang lebih awal ke lokasi untuk menyiapkan dan memeriksa peralatan yang akan digunakan, memeriksa tata letak ruangan dan menyiapkan jamuan (makanan ringan dan minuman), memastikan semua bahan yang diperlukan sudah siap, dan menyambut para responden secara pribadi untuk menciptakan suasana terbuka dan ramah. Selanjutnya, selama sesi FGD berlangsung (*during group session*), peneliti membaginya ke dalam 5 tahapan. Tahapan pertama adalah tahap pembentukan (*forming stage*). Peneliti sebagai fasilitator membuka sesi dengan sambutan awal. Tujuan utamanya adalah menciptakan suasana yang nyaman, akrab, dan kondusif agar peserta merasa diterima. Fasilitator membacakan tujuan diskusi dan aturan yang harus dipatuhi pada tahap ini.

⁴⁸ Ho, "Focus Groups," 3.

Tahapan kedua adalah perdebatan (*storming stage*). Fasilitator mendorong partisipasi dari peserta untuk menyampaikan ide atau pandangan secara terbuka. Tahap ini ditandai dengan munculnya banyak pendapat, perbedaan pandangan, serta ide-ide yang beragam dari anggota kelompok. Berikutnya, tahap ketiga adalah tahap pembentukan norma/konsensus (*norming stage*). Ide-ide atau pendapat yang berbeda mulai diorganisir, dikelompokkan, dan dikembangkan menjadi kesimpulan sementara. Fasilitator membantu kelompok menyaring pendapat dan merumuskan poin-poin penting dari hasil *brainstorming* sebelumnya. Pada tahap keempat, tahap kinerja (*performing stage*), kelompok mendefinisikan ulang permasalahan dan mendiskusikan solusi atau kesimpulan. Kemudian pada tahap terakhir, tahap penutupan (*adjourning stage*), fasilitator merangkum seluruh poin-poin penting yang muncul selama diskusi dan mengapresiasi kontribusi masing-masing peserta.

6. Uji Keabsahan Data

Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik pengumpulan data di atas, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data tersebut, yaitu menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.⁴⁹ Data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD dianalisis secara bersamaan untuk menguji dan memperkuat kredibilitas informasi, sehingga jika terdapat perbedaan atau kesamaan yang muncul dari ketiga sumber

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 330.

data ini, peneliti dapat lebih meyakini validitas data yang diperoleh. Teknik ini dapat meningkatkan kelengkapan dan konfirmasi data dalam temuan penelitian kualitatif.⁵⁰

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yang diperkenalkan oleh Miles and Huberman. Analisis sebagai tiga alur kegiatan terjadi secara bersamaan: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) tampilan data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam keseluruhan korpus (isi) catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Kondensasi data terjadi secara terus menerus. Bahkan, sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan konsepsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan pembebasan Islam dengan 3 permasalahan utama dan pendekatan pengumpulan datanya dipilih. Ketika pengumpulan data berlangsung, hal-hal yang dilakukan peneliti untuk kondensasi data ini ialah menulis ringkasan, pengodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analitik. Proses

⁵⁰ Thurmond, "The Point of Triangulation," 257.

kondensasi/transformasi data berlanjut setelah penelitian lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai. Kondensasi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.⁵¹

b. Penyajian Data

Tahap kedua analisis data Miles and Huberman ialah tampilan atau penyajian data (*display data*). Tampilan adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Peneliti mengumpulkan informasi tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan pembebasan Islam yang terorganisir ke dalam bentuk yang ringkas dan mudah diakses sehingga analis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan atau beralih ke langkah analisis berikutnya yang disarankan oleh tampilan tersebut.⁵²

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Bagian terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menyimpulkan dan memverifikasi data yang diperoleh melalui interpretasi mendalam terhadap pola, alur sebab-akibat,

⁵¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (California: SAGE Publications, 2014), 31.

⁵² Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 32.

serta proposisi yang muncul selama pengumpulan data. Proses penarikan kesimpulan dimulai secara tentatif, seiring peneliti terus mengamati dan mengevaluasi data secara terbuka, sambil mempertimbangkan skeptisisme terhadap kesimpulan awal. Kesimpulan awal yang tampak samar perlahan menjadi lebih konkret, seiring data semakin dipertajam melalui proses kondensasi dan penyajian. Untuk memastikan validitasnya, verifikasi dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari refleksi singkat hingga peninjauan mendalam dan diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hasil akhir dari proses ini adalah kesimpulan yang memiliki tingkat kekokohan, keandalan, dan konfirmabilitas yang tinggi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini berlangsung secara siklus, sehingga peneliti terus-menerus mengonfirmasi kesimpulan melalui pengumpulan data, analisis, dan refleksi mendalam hingga diperoleh hasil yang valid dan berguna bagi penelitian.⁵³

⁵³ Miles, Huberman, dan Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 32-33.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, KURIKULUM MERDEKA, DAN PENDIDIKAN PEMBEBASAN ISLAM

A. Pendidikan Agama Islam

Term pendidikan mula-mula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁵⁴ Kata-kata Latin seperti “*educare*” dan “*education*” yang dalam bahasa Inggris masing-masing berarti “mendidik” dan “pendidikan”, secara konseptual berhubungan dengan bahasa Latin “*educere*” atau bahasa Inggris “*educere*” yang berarti memunculkan atau mengembangkan dari keberadaan yang laten atau potensial. Proses-proses ini (memunculkan/mengembangkan) merujuk kepada hal-hal yang bersifat fisik dan material. Acuan dalam konsepsi pendidikan yang berasal dari konsep Latin yang berevolusi dari istilah-istilah yang disebutkan di atas mencakup spesies hewan, tidak terbatas hanya pada ‘hewan rasional’. Meski dapat dikatakan bahwa pelatihan intelektual dan moral ditanamkan ke dalam ide dasar pendidikan, tetapi hal itu tidak selalu melekat dalam istilah dasar itu sendiri, dan merupakan tambahan yang dikembangkan dari spekulasi filosofis tentang etika. Selebihnya, terlepas dari hal tersebut, pelatihan intelektual dan moral

⁵⁴ Amir Daus, *Pendidikan Agama Islam: Buku Ajar Mahasiswa PTAI & Umum* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2022), 2.

yang dimaksud itu sendiri diarahkan pada tujuan-tujuan fisik dan material yang berkaitan dengan manusia sekuler serta masyarakat dan negaranya.⁵⁵

Sementara itu, pendidikan dalam pengertian Islam adalah sesuatu yang khas hanya untuk manusia. Esensi sebenarnya dari proses pendidikan adalah untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan intelek (*'aql*), yang hanya ada pada diri manusia. Sejalan dengan hal itu, tujuan mencari ilmu dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan diri individu. Tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, bukan seperti dalam peradaban Barat, di mana pendidikan ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang baik. Maka, ketika dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang baik, bukan berarti masyarakat yang baik bukanlah tujuannya. Sebaliknya, masyarakat terdiri dari individu-individu, sehingga menjadikan setiap individu atau sebagian besar dari mereka baik akan secara otomatis menghasilkan masyarakat yang baik.⁵⁶

Al-Attas mendefinisikan pendidikan, termasuk proses pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan, yang secara progresif ditanamkan ke dalam diri manusia, akan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga hal itu mengarah pada pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi Allah dalam tatanan

⁵⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) , 1999), 27–28.

⁵⁶ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 22–26.

keberadaan dan eksistensi. Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan apa yang dikenali, sedang pengakuan berarti tindakan bersamaan (*'amal*) yang dihasilkan dari penemuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan apa yang dikenali. Pengakuan terhadap apa yang dikenali adalah hal yang menjadikan pendidikan sebagai Pendidikan. Jika tidak, maka pengakuan saja tidak lebih dari sekedar pembelajaran (*ta'lim*).⁵⁷ Di sinilah alasan *ta'lim* belum mencukupi untuk dijadikan sebagai konsep pendidikan, karena belum memenuhi definisi pendidikan yang dimaksudkan.

Sama halnya dengan *tarbiyah*, ketika menduduki sebagai istilah yang paling berkembang dan populer digunakan untuk menyampaikan konsepsi dan proses pendidikan belakangan ini.⁵⁸ Menurut Al-Attas, *tarbiyah*—dalam konotasinya saat ini—merupakan istilah yang relatif baru, yang tampaknya diciptakan oleh mereka yang menyelaraskan diri dengan pemikiran Modernis. Istilah ini dimaksudkan untuk menyampaikan makna pendidikan tanpa merujuk pada hakikat pendidikan yang sebenarnya. Mereka yang menciptakan istilah *tarbiyah* sebagai pendidikan pada kenyataannya merefleksikan konsep Barat tentang pendidikan, karena istilah *tarbiyah*—terlepas dari apa yang masih mereka klaim—adalah terjemahan transparan dari ‘pendidikan’ dalam pengertian Barat, karena makna-makna dasar yang disampaikan oleh

⁵⁷ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 21–26.

⁵⁸ Sekar Harum Pratiwi dkk., “Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta’lim, Ta’dib, Tadris, Da’wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah),” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (9 Februari 2024): 2118, doi:10.54371/jiip.v7i2.3397.

istilah tersebut mirip dengan yang ditemukan dalam bahasa Latin. Meskipun para pendukung *tarbiyah* terus menyatakan bahwa istilah ini berasal dari Al-Qur'an, tetapi perkembangannya hanya didasarkan pada dugaan belaka, yang menunjukkan ketidaktahuan mereka akan struktur semantik dari sistem konsep Al-Qur'an. Karena secara semantik, istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk menyampaikan konsepsi pendidikan dalam pengertian Islam.⁵⁹

Pada dasarnya *tarbiyah* berarti mengasuh, melahirkan, memberi makan, membina, memelihara, menyebabkan pertumbuhan, membesarkan, menghasilkan, menjinakkan. Penggunaannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, dan bidang semantiknya meluas ke spesies lain: mineral, tanaman, dan hewan. Jika yang mereka lakukan adalah mengasuh, melahirkan, memberi makan, membina, memelihara, menyuburkan, membesarkan, membuat tumbuh, menghasilkan buah yang matang, menjinakkan, dan sejenisnya; tentu saja bukan mendidik bila yang dimaksud dengan pendidikan adalah penanaman pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, dan terutama dengan akal manusia. Namun, esensi sebenarnya dari proses pendidikan adalah untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan intelek (*'aql*), yang hanya ada pada diri manusia. Karena unsur intelektual yang esensial tidak melekat dalam konsep *tarbiyah*, maka proses pendidikan—yang membuat manusia mengenali dan mengakui posisinya dalam hubungannya dengan Tuhan, Pemiliknya yang sebenarnya, dan yang membuatnya bertindak sesuai dengan pengenalan dan pengakuan

⁵⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 27–28.

tersebut—pada hakikatnya bukanlah masalah *tarbiyah*, melainkan masalah *ta'dib*, karena adab kepada Tuhan adalah ekspresi lain dari penghambaan yang tulus. Maka, respon manusia terhadap tindakan Tuhan yang menguasai dirinya—Tuhan yang menciptakan, memberi makan, memelihara, menafkahi, menyediakan, menyayangi, dan memilikinya—adalah *ta'dib*.⁶⁰

Tarbiyah yang berasal dari kata “*rabaa*” dan “*rabbaa*” telah menjelaskan poin penting bahwa makna dasar dari istilah-istilah tersebut tidak secara alamiah memberikan elemen-elemen esensial dari pengetahuan, kecerdasan, dan kebajikan, yang merupakan elemen-elemen penyusun dalam pendidikan yang sebenarnya. Maka, ketika Fir'aun berkata kepada Nabi Musa As.: “Bukankah kami telah mengasuhmu sebagai seorang anak di antara kami?” (*alam nurabbika fiina waliida*), kita tidak boleh menyimpulkan bahwa Fir'aun mendidik Nabi Musa, terlepas dari fakta bahwa Fir'aun, dari penggunaan kata *nurabbika*, memang melakukan *tarbiyah* terhadap Nabi Musa. *Tarbiyah* hanya berarti menyayangi, tanpa harus menyertakan penanaman pengetahuan di dalam menyayangi. Dari alasan-alasan inilah Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan kritik bahwa istilah *tarbiyah* sama sekali belum mapan di dunia Muslim sebagai istilah yang secara tepat mengekspresikan pendidikan dan proses pendidikan dalam pengertian Islam. Sebaliknya, Al-Attas menganjurkan istilah *ta'dib* sebagai gantinya. Al-Attas menganggap, tidak ada salahnya untuk menyebarluaskan penggunaan

⁶⁰ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 28–30.

istilah *ta'dib* agar dapat membangun kembali peran peradabannya dalam sejarah intelektual dan budaya.⁶¹

Tarbiyah dalam arti aslinya tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan atau proses pendidikan. Hal ini bahkan sejak dalam cara penerapan dan pemahaman umat Islam yang cerdas di masa lalu. Penekanan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukan pengetahuan (*'ilm*), sedang penekanan dalam kasus *ta'dib* ialah pengetahuan dan bukan kasih sayang. Struktur konseptual *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembiakan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi menyebut konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* secara bersamaan. *Ta'dib* adalah istilah yang tepat dan benar untuk menunjukkan pendidikan dalam pengertian Islam. Sebab, adab adalah disiplin tubuh, pikiran dan jiwa; disiplin yang menjamin pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi seseorang dalam kaitannya dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual dan spiritualnya; serta pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan tersusun secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan (*maratib*) dan derajat (*darajat*).⁶²

Konsep pendidikan dan proses pendidikan tercakup dalam istilah *ta'dib*. Istilah yang tepat untuk menunjukkan 'pendidikan' dalam Islam cukup diekspresikan dengan istilah tersebut. Penekanan pada adab yang mencakup '*amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan ialah untuk

⁶¹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 30–38.

⁶² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 22.

memastikan bahwa *'ilm* dimanfaatkan dengan baik dalam masyarakat. Untuk alasan ini, para arif, bijaksana, dan para cendekiawan terpelajar dari kalangan Muslimin pada masa lalu menggabungkan *'ilm* dengan *'amal* dan adab, serta memahami kombinasi yang harmonis sebagai pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah *ta'dib*, karena adab yang didefinisikan di sini telah mencakup *'ilm* dan *'amal*. Tidak ada pengetahuan yang benar yang bisa ditanamkan tanpa prasyarat adab dalam diri orang yang mencarinya dan kepada siapa pengetahuan itu diberikan. Hilangnya adab berarti hilangnya kemampuan untuk melihat tempat yang tepat dan benar bagi segala sesuatu, yang mengakibatkan penyamarataan semua orang pada tingkat yang sama; kekacauan tatanan alam yang tersusun sesuai dengan *maratib* dan *darajat*-nya; merongrong otoritas yang sah; dan ketidakmampuan untuk mengenali dan mengakui kepemimpinan yang benar di semua bidang kehidupan. Solusi untuk masalah ini dapat ditemukan dalam pendidikan sebagai proses *ta'dib*.⁶³

Demikian, istilah yang tepat untuk menyampaikan konsep dan proses pendidikan dalam Islam telah dikemukakan Al-Attas beserta definisi yang diajukannya. Selain Al-Attas, definisi pendidikan Islam juga dikemukakan oleh para pakar lainnya. Sayyid Qutb, misalnya, menurutnya pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia secara terpadu untuk mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan ini mencakup dimensi fisik, akal, dan jiwa; aspek material dan spiritual; kebutuhan pokok dan aspirasi luhur; kehidupan nyata dan imajinatif; serta keimanan terhadap realitas

⁶³ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 24–34.

inderawi dan keyakinan terhadap hal-hal gaib. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang seimbang dalam kecenderungan personal dan kepedulian sosial, serta harmonis dalam menjalani peran sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana Islam mengerahkan segala daya dan upaya untuk mewujudkan keseimbangan ini melalui bimbingan yang dimulai sejak masa kanak-kanak hingga setiap tahap perkembangan manusia, tanpa pernah meninggalkan individu tanpa arahan, proses pendidikan Islam adalah perjuangan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, tuntutan individu dan masyarakat, serta kepentingan jangka pendek dan jangka panjang. Ketidakseimbangan dalam pendidikan dapat menimbulkan kecemasan, kerusakan moral, dan disfungsi sosial.⁶⁴

Muhammad S.A. Ibrahim juga mendefinisikan, menurutnya pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dapat dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Ath-Thumy Al-Syaibaniy adalah proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku atau tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas pendidikan dan pengajaran sebagai dasar yang esensial dan profesional.⁶⁵ Ibnu Miskawaih (w. 421 H) mendefinisikan pendidikan sebagai adab yang bersumber dari syariat serta pembiasaan terhadap tugas

⁶⁴ Muhammad Quthb, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cetakan XIV, vol. 1 (Al-Qahirah : Dar as-Syuruq, 1993), 27–29.

⁶⁵ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 31.

dan ketentuannya hingga anak terbiasa melakukannya. Imam al-Baidhawi (w. 791 H) menyatakan bahwa pendidikan adalah membawa sesuatu menuju kesempurnaannya secara bertahap. Sementara itu, beberapa ulama mendefinisikan pendidikan sebagai proses sadar dalam membentuk individu dan masyarakat agar tumbuh dalam Islam, baik dalam akidah, ibadah, perilaku, maupun spiritualitas, melalui pembelajaran ilmiah, praktis, intelektual, dan moral yang selaras dengan seluruh prinsip Islam serta perubahan dan tuntutan zaman. Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem berbasis keimanan, di mana pendidikan berasal dari Sang Pencipta untuk makhluk-Nya. Sebagian lainnya berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan di mana manusia berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga mencapai kedewasaan, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan biologis dan sosialnya. Pendidikan melibatkan interaksi individu dengan keluarga, sekolah, teman, lingkungan sekitar, dan tempat kerja, sekaligus berhubungan dengan minat, kecenderungan, kemampuan, serta kesiapan individu. Pendidikan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, warisan budaya, realitas kehidupan, aspirasi masyarakat, filsafat, kebutuhan, serta tantangan yang dihadapi.⁶⁶

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan peran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan teratur, Abdul Mu'ti memandang perlunya pembaharuan kebijakan,

⁶⁶ Salik Ahmad Ma'lum, *Al-Fikr at-Tarbawi 'inda al-Khathib al-Baghdady* (Damanhur: Maktabah Layyinah, 1993), 139–140.

pendekatan, kurikulum, dan evaluasi.⁶⁷ Pertama, kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif diperlukan untuk memastikan hak-hak sipil warga negara, terutama kelompok minoritas. Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2013 Pasal 2 tentang ruang lingkup pendidikan agama, dan Pasal 4 tentang penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, perlu diubah. Ruang lingkup pendidikan agama yang hanya mencakup enam “agama resmi” membuat warga negara yang memeluk agama lain, di luar enam agama tersebut, kehilangan hak atas pendidikan agama. Pelaksanaan pendidikan agama yang mensyaratkan jumlah minimal 15 peserta didik yang seagama perlu diubah.

Kedua, PAI perlu mengarah pada pendidikan agama yang lebih *mindful*, bermakna, dan menyenangkan. *Mindful* artinya mengandung pengakuan identitas dan penerimaan akan adanya perbedaan, pendidikan agama harus berpusat pada siswa, dan pendidikan agama yang penuh kesadaran harus melibatkan proses dialog. Jalur kedua dari pendekatan PAI yang diperbaharui adalah pembelajaran bermakna. Pembelajaran akan bermakna jika sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan, menjawab pertanyaan, memenuhi kebutuhan, dan membekali untuk masa kini dan masa depan. Pendekatan ini berpusat pada peserta didik. Sehingga, pembelajaran tidak bersifat *top-down*, melainkan *bottom-up*, tidak bersifat tekstual melainkan kontekstual. Selain itu, pembelajaran dan materi belajar dikembangkan sesuai dengan realitas kehidupan siswa, termasuk masalah-masalah keagamaan sehari-

⁶⁷ Abdul Mu'ti, “Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia,” *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (3 April 2023): 123, doi:10.1080/15570274.2023.2200280.

hari, sehingga dapat bermanfaat dan mencerahkan. Kemudian, jalur pembaharuan yang ketiga adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang membawa pembaharuan, kebaruan, kreatifitas, orisinalitas, kebebasan berfikir, reflektif, dan menimbulkan kesan dan pengalaman yang baik. Sebenarnya, metode ini bukanlah hal yang baru, karena telah berkembang di Indonesia selama lebih dari satu dekade. Kementerian Agama telah mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), kemudian dikembangkan oleh beberapa sekolah. Namun, sayangnya, tampaknya PAIKEM terlalu sering hanya sebatas slogan. Pembelajaran agama masih menjadi mata pelajaran yang tidak populer, bahkan dalam beberapa kasus menjadi bahan tertawaan.

Ketiga, dari sisi kurikulum, jalan lain untuk pembaharuan PAI adalah perubahan kurikulum. Tidak semua hal perlu diajarkan di sekolah. Siswa memiliki waktu dan kapasitas yang terbatas. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah pembaharuan kurikulum dan muatan PAI yang terintegrasi dengan disiplin ilmu lain dan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Beban belajar perlu dikurangi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di masyarakat. Siswa mengalami kerenggangan hubungan sosial dan keagamaan dengan teman sebaya dan lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti masjid dan mushalla, sebagai akibat dari jam belajar yang terlalu panjang di satuan pendidikan. Selain itu, materi pelajaran dapat diperkaya dengan memanfaatkan materi keagamaan di internet. Penggunaan internet yang tepat memiliki dua implikasi. Pertama, untuk memperkaya dan memperluas materi pelajaran. Kedua, untuk melakukan klarifikasi dan koreksi terhadap sumber-sumber

dan materi yang tidak sesuai dengan ajaran dasar Islam, memecah belah umat, dan bertentangan dengan Pancasila.

Keempat, dari sisi evaluasi, pembaruan lain yang perlu dilakukan pada PAI adalah memperbaiki sistem evaluasi. Selama ini evaluasi PAI terlalu menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan fakta-fakta (apa) dan kurang berhubungan dengan pengetahuan prosedural yang berhubungan dengan bagaimana dan mengapa. Pembelajaran lebih bersifat kuantitatif, seperti hafalan dan penekanan pada seberapa banyak yang dipelajari, bukan pada kualitasnya (seberapa baik). Evaluasi lebih menekankan pada fungsi mengevaluasi pembelajaran dan kurang menekankan pada fungsi evaluasi untuk pembelajaran dan evaluasi sebagai pembelajaran. Aspek karakter dan moralitas sebagai tolok ukur keberhasilan PAI sering luput dari evaluasi. Banyak kasus siswa yang mendapatkan nilai PAI tinggi dan memuaskan, tetapi akhlakunya sangat memprihatinkan. Sehingga, evaluasi dalam PAI harus lebih menekankan pada aspek kualitatif melalui refleksi diri. Pada tingkat tertentu, pendekatan *teaching from religion* (mengajar dari pengalaman dan nilai-nilai agama, bukan sekedar mengajar pengetahuan) dapat dikembangkan. Model evaluasi dengan tes pilihan ganda harus ditinggalkan. Selain tidak relevan dengan tujuan PAI, hal ini juga dapat menyebabkan keseragaman pemahaman agama. Khususnya, ketika terdapat perbedaan pendapat antara mazhab Maliki, Syafii, Hanafi, dan Hambali, pada masalah-masalah agama dalam Islam, sementara dalam tes “objektif” hanya ada satu jawaban yang benar.⁶⁸

⁶⁸ Mu'ti, “Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia”, 123–126.

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana untuk bertindak atau sebuah dokumen tertulis yang memuat strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. J. Gaylen Saylor mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rencana untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar bagi orang-orang yang akan dididik. David Pratt memberikan definisi, kurikulum adalah seperangkat tujuan pendidikan dan/atau pelatihan formal yang terorganisir.⁶⁹ Sementara dalam praktiknya, kurikulum sering diasumsikan sebagai pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada anak-anak di sekolah selama jam sekolah.⁷⁰ Padahal, definisi kurikulum tidak berhenti di sana, sebagaimana Allan C. Ornstein mendefinisikan kurikulum secara luas sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pelajar. Maka, hampir semua hal yang ada di sekolah, bahkan di luar sekolah, ialah bagian dari kurikulum selama hal tersebut direncanakan.⁷¹ Sebab, kurikulum lebih merupakan serangkaian pengalaman yang harapannya dapat dilalui oleh anak-anak agar mereka memiliki sikap, perasaan, pemahaman, dan keterampilan yang dianggap penting untuk mereka miliki.⁷²

⁶⁹ Allan C. Ornstein, "The Field of Curriculum: What Approach? What Definition?," *The High School Journal* 70, no. 4 (1987): 212–213, <http://www.jstor.org/stable/40364981>.

⁷⁰ Daniel P. Eginton, "What Is the Curriculum?," *The Journal of Education* 123, no. 9 (1940): 300, <http://www.jstor.org/stable/42876527>.

⁷¹ Ornstein, "The Field of Curriculum: What Approach? What Definition?," 213.

⁷² Van Cleve Morris, "What Is a Curriculum?," *The School Review* 63, no. 3 (Maret 1955): 154, doi:10.1086/442196.

Perubahan kurikulum dapat terjadi karena berbagai faktor yang memengaruhinya. Dirgantoro berargumen, sering kali faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahannya ialah kemajuan zaman dan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat dan tenaga kerja, evaluasi dan peningkatan kualitas, pergeseran kebijakan pemerintah, dan tren atau ideologi Pendidikan, tetapi hal yang paling memengaruhi perubahan kurikulum adalah evolusi waktu dan masukan dari para pemangku kepentingan seperti alumni, siswa, dan orang tua.⁷³ Maka, sudah seyogianya sekolah peka terhadap kondisi masyarakat yang terus berubah dan bahwa kurikulum harus terus direvisi.⁷⁴ Kurikulum sangat membutuhkan perubahan, karenanya kebijakan perubahannya bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif. Dikatakan dinamis karena berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan terbuka untuk dikritisi. Dikatakan kontekstual karena dibutuhkan dan didasarkan pada konteks zamannya. Dikatakan relatif karena kebijakan kurikulum yang dihasilkan dipandang baik atau sempurna pada masanya dan akan menjadi tidak relevan pada masa-masa berikutnya.⁷⁵ Kurikulum pendidikan di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan selama beberapa dekade terakhir, mulai dari tahun 1947 dengan kurikulum bernama Rentjana Pelajaran

⁷³ Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro dan Robert Harry Soesanto, "Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (18 Desember 2023): 186, doi:10.24832/jpnk.v8i2.4271.

⁷⁴ Robert A. Davis, "A Treatise on Curriculum-Making," *The School Review* 38, no. 2 (Februari 1930): 147, doi:10.1086/438978.

⁷⁵ Abdul Hadi dkk., "New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (11 April 2023): 1497–1498, doi:10.35445/alishlah.v15i2.3126.

hingga pada tahun 2022 dengan kurikulum yang bernama Kurikulum Merdeka.⁷⁶

Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.⁷⁷ Kurikulum ini diluncurkan pada tahun 2022 dan baru diresmikan sebagai kurikulum nasional pada 26 Maret 2024 melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024.⁷⁸ Yoto mendefinisikan, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang membekali pendidik dengan perangkat yang mendorong kemampuan membaca, berhitung, dan pengembangan karakter siswa. Kurikulum ini memprioritaskan materi dasar dan mendorong penguasaan pengetahuan, serta memberi fleksibilitas bagi pengajar untuk menyesuaikan materi pembelajaran.⁷⁹ Sejalan dengan itu, Rohmah juga mendefinisikan, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada siswa, mendorong pemikiran kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan pengembangan holistik untuk membentuk generasi

⁷⁶ Dirgantoro dan Soesanto, "Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka," 187.

⁷⁷ Ibrahim dkk., "The Perceptions of Junior High School Teachers in West Nias Regency towards the Implementation Independent Curriculum in 2023," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (7 Juni 2023): 271, doi:10.25217/ji.v8i1.2705.

⁷⁸ Kemdikbud, "Telah Terbit Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah."

⁷⁹ Yoto dkk., "The Role of Industry to Unlock The Potential of The Merdeka Curriculum for Vocational School," *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2, doi:10.1080/2331186X.2024.2335820.

pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan dunia yang dinamis. Transisi Kurikulum Merdeka menandai pergeseran dari pendekatan tradisional terhadap pendidikan.⁸⁰

Mulyasa mengemukakan, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi, sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁸¹ Sementara Merdeka Belajar ialah slogan atas kebijakan kurikulum tersebut. Merdeka Belajar memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif. Kebebasan belajar dalam hal ini harus didukung oleh disiplin guru, baik disiplin diri maupun disiplin waktu. Merdeka Belajar sebagai nuansa Kurikulum Merdeka merupakan suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal di bawah bimbingan guru. Merdeka Belajar juga dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bisa bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan, sebagaimana sekolah harus menjadi taman belajar bagi siswa, kata Ki Hadjar Dewantara, sehingga dia mendirikan Taman Siswa.⁸²

⁸⁰ Zuliati Rohmah dkk., “Schools’ Support in The Implementation of The Emancipated Curriculum in Secondary Schools in Indonesia,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2, doi:10.1080/2331186X.2023.2300182.

⁸¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. oleh Amirah Ulinuha (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 1.

⁸² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, ed. oleh Lia Inarotut Darojah (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 30–31.

Merdeka Belajar pada Kurikulum Merdeka lahir dari gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara.⁸³ Lebih tepatnya, Merdeka Belajar berawal dari gagasan tentang kemerdekaan belajar, bahwa *“...kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya anak-anak berpikir, yaitu jangan selalu ‘dipelopori’, atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakanlah anak-anak mencari sendiri segala pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri. Anak pada dasarnya mampu berpikir untuk ‘menemukan’ suatu pengetahuan.”*⁸⁴ Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka bukan sekadar inovasi pendidikan masa kini, tetapi merupakan kelanjutan dari semangat pendidikan yang telah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi pada kebebasan, kemandirian, dan kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Ki Hadjar Dewantara sendiri memandang pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, atau proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan kehidupan anak-anak. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah mengarahkan setiap potensi alami yang dimiliki anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁸⁵

⁸³ Muhammad Hufron dan Mahfud Juanedi, “Reflection of Ki Hajar Dewantara’s Character Education Philosophy on Independent Learning,” *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (9 Oktober 2021): 236, doi:10.28918/jei.v6i2.2625.

⁸⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Buku Peringatan Taman-Siswa 30 Tahun 1922-1952* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1952).

⁸⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011), 20.

Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara memuat 7 prinsip utama, sebagaimana sejumlah prinsip tersebut diuraikan dalam rapat pendirian Perguruan Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922. Berikut merupakan prinsip-prinsip yang mendasari lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara:

1. Hak menentukan nasib sendiri. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan masa depannya, namun tetap harus memperhatikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Prinsip ini menjadikan ketertiban dan perdamaian sebagai tujuan utama. Tidak akan tercipta ketertiban tanpa adanya perdamaian, dan sebaliknya, perdamaian tidak akan terwujud jika individu terhalang dalam mengekspresikan kehidupannya secara alami. Oleh karena itu, pertumbuhan alami menjadi unsur penting dalam perkembangan seseorang. Lembaga ini menolak konsep pendidikan yang membentuk karakter anak secara kaku melalui sistem “pemerintah–patuh–tertib.” Sebagai gantinya, metode yang diterapkan berpusat pada perhatian menyeluruh terhadap perkembangan akhlak, jiwa, dan fisik anak, yang dikenal sebagai *sistem among*.
2. Kemandirian siswa. Sistem pendidikan among bertujuan menciptakan siswa yang mampu merasakan, berpikir, dan bertindak secara mandiri. Selain memberikan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat, guru juga harus membimbing siswa agar mampu mencari dan memanfaatkan pengetahuan tersebut secara mandiri. Pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan ideal dan material manusia sebagai anggota masyarakat.

3. Pendidikan yang mencerahkan masyarakat. Pendidikan harus memberikan pencerahan kepada masyarakat agar mereka siap menghadapi masa depan. Akibat pengaruh peradaban asing, banyak kebutuhan masyarakat yang tidak dapat terpenuhi secara mandiri, sehingga sering menimbulkan ketidakpuasan dan ketergantungan ekonomi. Sistem pendidikan yang keliru telah menyebabkan ketimpangan intelektual, yang membuat kaum bumiputera semakin bergantung pada pemerintah kolonial dan terasing dari masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, Taman Siswa berupaya mengembangkan pendidikan berbasis budaya sendiri, karena kemajuan sejati hanya dapat terwujud dalam kondisi damai.
4. Pendidikan yang luas jangkauannya. Pendidikan harus mencakup wilayah yang luas dan tidak hanya terbatas pada kehidupan sosial yang bersifat sementara. Kekuatan suatu bangsa bergantung pada kualitas individu-individunya. Oleh karena itu, perluasan akses pendidikan bagi rakyat menjadi salah satu tujuan utama lembaga ini.
5. Perjuangan untuk kemandirian. Setiap perjuangan menuntut adanya kemandirian. Oleh karena itu, kaum bumiputera tidak boleh bergantung pada bantuan pihak lain, termasuk dalam mewujudkan kemerdekaan. Taman Siswa menerima bantuan dari pihak lain dengan terbuka, tetapi menghindari segala bentuk bantuan yang dapat membelenggu kebebasan dan menekan kesadaran nasional. Dengan prinsip ini, Taman Siswa bertujuan tumbuh sebagai lembaga yang bebas dari pengaruh yang menindas.
6. Sistem ketahanan diri. Agar bangsa dapat bertumpu pada kekuatannya sendiri, diperlukan sistem ketahanan diri yang kokoh. Lembaga ini

menekankan pentingnya ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta mengurangi ketergantungan pada pihak luar yang selama ini justru memperburuk kondisi kaum bumiputera.

7. Fokus pada pendidikan anak-anak. Taman Siswa berupaya membebaskan diri dari segala bentuk ikatan dan prasangka. Tujuan utamanya adalah mendidik anak-anak bangsa agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas. Bangsa bumiputera tidak meminta hak secara cuma-cuma, tetapi menuntut kesempatan untuk dapat melayani generasi penerusnya dengan baik.⁸⁶

Ki Hadjar Dewantara membagi cara-cara mendidik dengan 6 bagian. Bagian-bagian ini telah digolongkan dari sekian banyaknya cara-cara yang ada.

1. Memberi contoh
2. Pembiasaan
3. Pengajaran
4. Perintah, paksaan, dan hukuman
5. Laku
6. Pengalaman lahir-batin

Dari enam bagian yang diidentifikasi di atas, pendidik tidak perlu memakai cara-cara tersebut secara bersamaan, karena pendidik-pendidik dari pihak pendidikan bebas (*vrije opvoeding*), misalnya, tidak mufakat dengan cara ke-4 (perintah, paksaan, dan hukuman). Oleh karena itu,

⁸⁶ Djoko Marihandono, "Prinsip Pendidikan Taman Siswo pada Awal Pendiriannya," dalam *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 58–61.

pendidik cukup memilih cara-cara itu dihubungkan dengan macam-macam keadaan, terutama dihubungkan dengan usia peserta didik. Misalnya, cara pertama (memberi contoh) dan kedua (pembiasaan) digunakan bagi peserta didik pada masa kanak-kanak (1-7 tahun), cara ketiga (pengajaran) dan keempat (perintah, paksaan, dan hukuman) digunakan bagi peserta didik pada masa pertumbuhan jiwa dan pikiran (7-14 tahun), dan cara kelima (laku) dan keenam (pengalaman lahir-batin) digunakan bagi peserta didik pada masa terbentuknya budi pekerti atau *sociale periode* (14-21 tahun).⁸⁷

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, termasuk mengekspresikan ide dan solusi yang inovatif.⁸⁸ Kurikulum Merdeka dengan Merdeka Belajarnya menjadi konsep yang mendukung peserta didik untuk mendalami minat dan bakatnya,⁸⁹ sebagaimana pendidikan dikatakan berhasil ketika mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif atau hafalan, tetapi juga mengembangkan kreativitas, bakat, dan minat siswa.⁹⁰ Hal ini dapat dijelaskan melalui prinsip dan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum ini. Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dimulai dengan melaksanakan

⁸⁷ Dewantara, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 28–29.

⁸⁸ Andrian Syahbana dkk., “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pendidikan,” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2023): 29, doi:10.4444/jisma.v3i2.935.

⁸⁹ Sukataman Sukataman dkk., “Kritik Kepemimpinan Nadhiem Makariem terhadap Kurikulum Merdeka,” *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 118, doi:10.33507/ibtida.v3i2.1273.

⁹⁰ Erika Sari dan Ady Ferdian Noor, “Kebijakan Pembelajaran yang Merdeka: Dukungan dan Kritik,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (27 Mei 2022): 52, doi:10.56248/educativo.v1i1.7.

pembelajaran yang bervariasi (pembelajaran terdiferensiasi) sesuai dengan tingkat pemahaman/kompetensi peserta didik. Pada tahap ini pendidik dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang berkualitas, dengan prinsip pembelajaran yang interaktif; inspiratif; menyenangkan; menantang; memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.⁹¹

1. Prinsip pembelajaran yang interaktif dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi belajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran dan tidak menjadi satu-satunya sumber pembelajaran.
2. Prinsip pembelajaran yang inspiratif memberi keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat memantik ide, mendorong daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru. Pendidik juga memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajar.
3. Prinsip pembelajaran yang menyenangkan ditujukan agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. Pendidik dapat menggunakan berbagai variasi metode dengan mempertimbangkan aspirasi dari peserta didik,

⁹¹ Kemdikbud, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, Edisi Revisi Ke-2 (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 4.

serta tidak terbatas hanya di dalam kelas, atau pendidik mengakomodasi keberagaman gender, budaya, bahasa daerah setempat, agama atau kepercayaan, karakteristik, dan kebutuhan setiap peserta didik.

4. Prinsip pembelajaran yang menantang ditujukan untuk mendorong peserta didik terus meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang tepat.
5. Prinsip pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dapat dilakukan dengan membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan bereksperimen.
6. Prinsip pembelajaran yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan baru, membiasakan peserta didik untuk mampu mengatur dirinya dalam proses belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri, dan mengapresiasi bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.⁹²

Sementara karakteristiknya, pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dengan karakteristik pembelajaran yang memanfaatkan asesmen pada awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memahami kebutuhan dan posisi peserta didik dalam perjalanan belajarnya;

⁹² Kemdikbud, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*, 5–7.

menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran; memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar peserta didik, di atas cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan; dan pembelajaran didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain.⁹³ Ciri utama Kurikulum Merdeka adalah kewenangan yang diberikan kepada setiap satuan pendidikan untuk membuat kurikulumnya sendiri.⁹⁴ Sehingga, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.⁹⁵ Lima hal yang harus dimiliki seorang guru dalam Kurikulum Merdeka sebagai Guru Merdeka ialah menumbuhkan motivasi internal, melibatkan siswa dalam menentukan tujuan, memberikan umpan balik yang konstruktif, menunjukkan kepada siswa manfaat belajar, dan memberikan tantangan yang bertingkat dan bermakna.⁹⁶

C. Pendidikan Pembebasan Islam

Islam datang pada masa jeda (*fatrah*) antara agama-agama sebelumnya, dan Nabi Muhammad Saw. diutus pada masa jeda antara para

⁹³ Kemdikbud, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 38–44.

⁹⁴ Empaldi, “Learning Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: A Critical Review,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 119, doi:10.55927/jiph.v2i1.2490; Dirgantoro dan Soesanto, “Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers’ and Teacher Education Institutions’ Readiness on Kurikulum Merdeka,” 187.

⁹⁵ Metta Liana dkk., “Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri untuk Memahami Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (11 Desember 2023): 139, doi:10.24832/jpnk.v8i2.3872.

⁹⁶ Empaldi, “Learning Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: A Critical Review,” 119.

rasul, untuk mengembalikan kemurnian dan kejernihan akidah tauhid, membersihkannya dari kotoran syirik dan penyembahan berhala, serta meluruskan penyimpangan manusia dalam keyakinan, ibadah, dan muamalah mereka. Islam juga hadir untuk meletakkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan hubungan manusia dengan Tuhannya, memperbaiki relasi antar sesama manusia, menetapkan standar moral dan menyempurnakan akhlak yang mulia, serta dengan semua itu, Islam menetapkan suatu konstitusi bagi masyarakat yang kuat dan sehat—di mana hak dan kebebasan manusia dijaga, serta kewajiban dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat ditetapkan dengan jelas.⁹⁷

Pembebasan berasal dari akar kata bebas yang dapat dipahami sebagai situasi atau keadaan yang memungkinkan bergerakanya suatu hal sesuai dengan yang dikehendaki tanpa adanya bayang-bayang pemaksaan dan diktatorisasi dari pihak manapun.⁹⁸ Pendidikan pembebasan berdasarkan teori pendidikan dialogis selalu bersifat kooperatif, karena di dalamnya terdapat kesatuan antara pemimpin dan masyarakat dalam usaha memacu proses pembebasan, atau membangun kesatuan bagi pembebasan melalui perombakan struktur yang menindas.⁹⁹ Konsepsi pembebasan dalam Islam menyerukan agar manusia hidup untuk menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan memiliki hak untuk berbuat sesuai

⁹⁷ Badawi Ahamad Thabanah, “Muqaddimah,” dalam *Ihya’ Ulum ad-Din*, vol. 1 (Surabaya: Pustaka As-Salam, t.t.), 32.

⁹⁸ Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*, ed. oleh Zaenal Muttaqin, Cetakan Pertama (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 12.

⁹⁹ Danuwinata, “Prawacana,” xxv.

fitrah yang dimilikinya.¹⁰⁰ Namun, Umiarso & Zamroni berargumen, pembebasan dalam Islam ialah pembebasan yang bertanggung jawab, karena kehendak bebas manusia tidak disertai dengan anarkisme yang membabi buta, melainkan dengan sebuah artikulasi yang sesuai dengan koridor kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan, bukan sebagai yang ada dengan sendirinya.¹⁰¹

Ayat-ayat tentang pembebasan telah ditunjukkan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Surat Ibrahim ayat 1:

الرَّكِيبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.

Abu Ja'far Ibn Jarir ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan*-nya menjelaskan, ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu, wahai Muhammad, yaitu Al-Qur'an, agar engkau memberi petunjuk kepada mereka dengan Al-Qur'an ini dari gelapnya kesesatan dan kekufuran menuju cahaya keimanan dan sinarnya, serta membuat mereka yang jahil dan buta mengenali jalan petunjuk dan hidayah. Ath-Thabari menafsirkan Firman-Nya: "Dengan izin Tuhan mereka," bermakna: dengan taufik dan

¹⁰⁰ Rinaldi Datungsolang, "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)," *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 3, no. 1 (1 Juni 2018): 66, doi:10.30603/jiaj.v3i1.686; Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*, 13.

¹⁰¹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*, ed. oleh Meita Sandra, Cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 185.

kelembutan Tuhan mereka kepada mereka, dan Firman-Nya: “Ke jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji,” bermakna: ke jalan Allah yang lurus, yaitu agama-Nya yang diridai dan yang telah Dia syariatkan bagi hamba-hamba-Nya. Allah menyandarkan tindakan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka kepada nabi-Nya untuk melakukan hal tersebut. Dialah Yang Maha Memberi petunjuk kepada manusia, dan memberi taufik kepada orang yang dicintai-Nya untuk beriman, karena dari-Nyalah ajakan kepada mereka itu berasal, dan dari-Nyalah mereka memperoleh pengetahuan tentang apa yang boleh dan apa yang wajib berkaitan dengan-Nya. Dengan demikian, jelaslah kebenaran *Ahl al-Itsbat* yang menyandarkan perbuatan hamba kepada mereka dari segi upaya (*kasb*), dan kepada Allah dari segi pengadaan serta pengendalian, dan terbukti keliru pendapat *Ahl al-Qadar*, yaitu kaum Mu'tazilah dan mereka yang menolak takdir (*qadar*), karena menolak intervensi Allah dalam perbuatan manusia. Dengan bahasa yang sederhana, Mu'tazilah dan mereka yang menolak *qadar* menganggap manusia menciptakan perbuatannya sendiri secara mutlak tanpa campur tangan Allah.¹⁰²

Dalam kitab *Bahr al-'Ulum*, Abu al-Laits as-Samarqandi menjelaskan, Al-Qur'an adalah kitab yang Allah turunkan melalui Jibril untuk dibacakan kepada Nabi Muhammad, agar Nabi menyeru manusia dari kekufuran menuju keimanan dengan kitab tersebut. Kekufuran

¹⁰² Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, vol. 16 (Mekah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turats, t.t.), 512; Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 413–415.

disebut sebagai kegelapan karena ia adalah jalan kesesatan, sehingga siapa yang terjerumus ke dalamnya akan tersesat dari jalan yang benar. Sedangkan keimanan disebut sebagai cahaya, karena ia adalah jalan yang jelas dan terang. Seruan ini merupakan perintah Allah kepada Nabi-Nya agar manusia mencapai agama Islam yang mulia, sebagaimana as-Samarqandi menafsirkan “Dengan izin Tuhan mereka,” bermakna dengan perintah Tuhan mereka, dan “Ke jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji,” yaitu agama Islam yang mulia, dan yang kokoh dalam menjatuhkan azab bagi mereka yang tidak menerima ajaran Rasul.¹⁰³

Muhammad Nawawi dalam *Murah Labid*-nya juga menjelaskan, surah yang disebut dengan “*Alif Lam Ra*” ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai sebaik-baik makhluk agar Nabi mengeluarkan manusia seluruhnya dengan seruannya dari kegelapan menuju cahaya. Keggelapan adalah gelapnya kekufuran, kesesatan, dan kebodohan; dan cahaya ialah keimanan. Ayat ini menunjukkan bahwa jalan-jalan kekufuran dan bid’ah itu banyak, sedang jalan kebenaran hanya satu. Muhammad Nawawi menafsirkan Firman-Nya “Dengan izin Tuhan mereka,” bermakna: dengan kemudahan dari Allah, karena Rasul tidak dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya kecuali dengan kehendak dan penciptaan Allah, dan “Ke jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji,” yaitu ke agama yang sempurna, yang menjadi teladan, dan yang layak untuk dipuji dalam segala perbuatannya.¹⁰⁴

¹⁰³ Abu al-Laits As-Samarqandi, *Bahr al-’Ulum*, vol. 2, 1996, 234.

¹⁰⁴ Muhammad Nawawi, *Murah Labid li Kasyf Ma’na Qur’an Majid*, vol. 1 (Jakarta: Al-Haramain, 2014), 432.

Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Ibn Katsir menjelaskan ayat ini, bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang paling mulia yang diturunkan Allah dari langit kepada Rasul yang paling mulia, yaitu Nabi Muhammad yang diutus-Nya ke bumi untuk seluruh penduduknya, baik bangsa Arab maupun non-Arab. Dengan kitab ini, Nabi diutus agar mengeluarkan manusia dari kesesatan dan kebingungan menuju petunjuk dan kebenaran dengan izin Tuhan mereka, karena Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang telah Dia tetapkan untuk mendapat petunjuk, melalui perantara Rasul-Nya yang diutus dengan perintah-Nya untuk menuntun mereka ke jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha terpuji. Disebut Mahaperkasa karena Allah tidak dapat dihalangi dan dikalahkan, dan Maha terpuji karena Dialah yang terpuji dalam seluruh perbuatan, ucapan, syariat, perintah, larangan, serta benar dalam segala berita-Nya. Allah adalah pelindung orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah: 257: "Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thagut, yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan." Allah lah yang menurunkan ayat-ayat-Nya kepada Nabi agar membebaskan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang benderang, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hadid: 9: "Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang jelas, agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya."¹⁰⁵

¹⁰⁵ Imad ad-Din Ab al-Fida' Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 409.

Dari keempat mufassir di atas, semuanya sepakat bahwa Nabi lah yang diutus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Artinya, Nabi lah yang diutus untuk bertindak melakukan seruan tersebut. Asghar Ali Engineer juga memiliki tulisan yang berjudul “*Muhammad As Liberator*”, Muhammad sebagai seorang pembebas umat manusia, lalu di dalamnya Engineer menganalisis perjuangan-perjuangan Nabi sebagai pembebas umat manusia. Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi*, tidak tahu cara membaca dan menulis, sebagaimana disepakati oleh kaum Muslimin, tetapi Nabi mengantarkan revolusi sosial dan ekonomi yang sangat berguna hingga saat ini. Pertama, penekanan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan begitu penting sehingga diwajibkan bagi umat Islam (baik laki-laki maupun perempuan) untuk mencarinya, bahkan walaupun sampai ke negeri Cina, negeri yang jauh dari Jazirah Arab. Bangsa Arab yang sangat menghindari pengetahuan, terutama dalam bentuk tertulis (hanya ada 17 orang di Mekkah pada masa Nabi yang bisa membaca dan menulis), menjadi pelopor besar berbagai ilmu pengetahuan dan bahkan Barat sangat diuntungkan darinya. Barat menemukan harta karun pengetahuan Yunani melalui orang Arab.

Kedua, pembebasan wanita dari perbudakan dan memberikan hak yang sama dan mengakui individualitasnya sebagai manusia. Nabi memberikan hak yang sama dalam pernikahan dan menjadikan pernikahan sebagai sebuah kontrak. Beliau juga mewajibkan wanita untuk menuntut ilmu. Penyebab perbudakan wanita terhadap laki-laki adalah karena ketidaktahuannya dan sekarang mencari ilmu menjadi haknya bersamaan dengan kewajibannya. Semua pemikir sepakat bahwa pengetahuan adalah pembebas yang sesungguhnya. Ketiga,

memerhatikan keadilan. Keadilan adalah hal yang sangat mendasar dalam Islam sehingga menjadi salah satu nama Allah (Adil). Baginya, keadilan bagi kelompok masyarakat yang lebih lemah adalah hal yang paling penting, sebagaimana Allah berpihak pada yang lemah. Orang-orang yang lemah (*mustad'ifin*) lah yang akan mewarisi bumi dan yang akan menjadi pemimpin, sementara orang-orang yang kuat dan sombong (*mustakbirun*) akan hancur. Keempat, menekankan tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan individu. Al-Quran juga mengatakan bahwa setiap orang memikul bebannya sendiri dan tidak ada yang memikul beban orang lain. Pada saat itu, ini adalah pernyataan yang sangat revolusioner. Al-Quran menjadikan ganjaran atau hukuman berpusat pada individu, bukan berpusat pada suku. Hal ini membebaskan individu dari beban adat istiadat dan takhayul kesukuan. Hal yang perlu digarisbawahi ialah kolektivitas itu penting, tetapi tidak dengan mengorbankan individu.

Kelima, memberikan hak dan martabat kepada setiap individu beserta tanggung jawabnya. Martabat manusia tidak dibatasi oleh agama, suku atau etnis apapun, tetapi berlaku bagi semua anak Adam (*karramna bani Adam*). Ini merupakan deklarasi revolusioner tentang hak asasi manusia yang mendahului Piagam Hak Asasi Manusia PBB lebih dari 1400 tahun. Selain itu, Nabi juga mengatakan bahwa seluruh ciptaan adalah keluarga Allah. Keenam, memberikan konsep Baitul Maal, yaitu perbendaharaan di mana seluruh umat Islam akan berkontribusi sesuai dengan pendapatannya. Hal ini dapat digambarkan sebagai konsep kesejahteraan negara dalam istilah modern. Zakat bukanlah pajak untuk kemewahan para penguasa, seperti yang biasa terjadi pada masa itu. Zakat secara ketat dimaksudkan untuk kesejahteraan golongan yang lebih

lemah, anak yatim, janda, orang miskin, musafir, dan pembebasan tawanan dan budak. Ini adalah pungutan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada masa itu. Nabi bahkan menyatakan bahwa tanah hanya untuk para penggarap, sehingga meruntuhkan sistem feodal yang menindas dan eksploitatif.¹⁰⁶

Asghar Ali Engineer sendiri menekankan praksis pada teologi pembebasannya daripada teoritisasi metafisis yang mencakup hal-hal abstrak dan konsep-konsep yang ambigu. Praksis tersebut ialah sifat liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara “apa yang ada” (*is*) dan “apa yang seharusnya” (*ought*).¹⁰⁷ Teologi pembebasan, menurut Engineer, pertama-tama berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia ini, dan baru setelah itu berkaitan dengan kehidupan di akhirat. Kedua, teologi pembebasan tidak mendukung *status quo* yang memihak kepada mereka yang memiliki dan menindas mereka yang tidak memiliki. Dengan kata lain, teologi pembebasan akan tetap menentang kemapanan, baik secara religius maupun politis. Ketiga, teologi pembebasan akan memainkan peran partisan yang berpihak pada mereka yang tertindas dan dirampas, serta menyediakan senjata ideologis yang kuat bagi kelompok-kelompok masyarakat untuk melawan para penindas mereka. Keempat, teologi pembebasan tidak hanya menekankan satu polaritas takdir metafisik di luar proses historis, tetapi juga memperhatikan polaritas yang berlawanan, yaitu kebebasan manusia untuk membentuk takdir yang bersifat sementara. Bahkan, hal ini membantu mengembangkan sebuah praksis

¹⁰⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam: Restructuring Theology* (New Delhi: Vitasta Publishing, 2011), 76–78.

¹⁰⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, ed. oleh Mas’ud, trans. oleh Agung Prihantoro, Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8.

yang lahir dari interaksi antara kebebasan manusia dan kesadaran akan takdir, yang memperlakukan keduanya sebagai sesuatu yang saling melengkapi dan bukan sebagai dua kutub yang berlawanan.¹⁰⁸

Konsep teologi pembebasan Islam telah didefinisikan oleh banyak sarjana selain Asghar Ali Engineer, seperti Farid Esack, Hamid Dabashi, dan Shabbir Akhtar. Definisi-definisi ini memiliki beberapa kesamaan, seperti fokus pada pembebasan kaum tertindas dan terpinggirkan, kritik terhadap sistem yang menindas, dan pentingnya praksis. Namun, ada juga perbedaan dalam definisi mereka. Definisi Engineer menekankan perlunya menyeimbangkan takdir temporal dan metafisik, serta pentingnya memberdayakan kaum tertindas melalui kerangka kerja ideologis.¹⁰⁹ Definisi Akhtar menekankan pada generasi teologi akar rumput dan pilihan yang lebih baik bagi kaum miskin, sambil menangani berbagai bentuk penindasan.¹¹⁰ Definisi Esack menekankan pada pembebasan agama dari struktur-struktur dan ide-ide sosial, politik dan agama yang didasarkan pada ketaatan yang tidak kritis dan kebebasan semua orang dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi termasuk ras, jenis kelamin, kelas dan agama, serta perlunya sebuah proses yang partisipatoris dan membebaskan.¹¹¹ Definisi Dabashi menekankan pentingnya percakapan global, kebutuhan untuk merangkul saingan

¹⁰⁸ Asghar Ali Engineer, *On Some Aspects of Liberation Theology in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers, 1990), 1.

¹⁰⁹ Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 1–2.

¹¹⁰ Shabbir Akhtar, *The Final Imperative: An Islamic Theology of Liberation* (London: Bellew Publishing, 1991), 10–11.

¹¹¹ Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997), 83.

ideologis dan alternatif teologis, dan peran Islam dalam dunia yang bertentangan dengan dirinya sendiri.¹¹²

Selain dari konteks teologi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas memandang kebebasan merupakan kebebasan diri ruhaniah.¹¹³ Kebebasan adalah bertindak sesuai dengan yang dituntut oleh hakikat sebenarnya dari dirinya.¹¹⁴ Sehingga, kebebasan berarti keadaan pemuliaan serta kesadaran diri akan hakikat aslinya. Gerak daya yang disebut bebas adalah gerak daya yang membuat diri jasmani tunduk dan patuh kepada diri ruhaniah, dengan mengikuti hukum dan aturan akhlak yang ditetapkan oleh agama—dan bukan sebaliknya seperti yang dipahami dalam kebudayaan Barat, di mana kebebasan dimaknai sebagai pelepasan diri jasmani dari hukum serta aturan akhlak yang dianggap sebagai belenggu.¹¹⁵ Meskipun manusia mempunyai unsur jasmani dan ruhani, Al-Attas menyatakan bahwa proses pembebasan lebih merujuk pada aspek ruhani. Hal ini karena setiap tindakan bermakna yang dilakukan manusia sejati selalu disadari dan terhubung dengan ruhnya. Pembebasan ruh atau jiwa ini berdampak langsung pada tubuh fisik, menghadirkan rasa damai dan harmoni dalam diri sendiri serta dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan pembebasan dalam makna ini, seseorang kembali ke keadaan asal yang selaras dengan

¹¹² Hamid Dabashi, *Islamic Liberation Theology* (New York: Routledge, 2008), 15, doi:10.4324/9780203928387.

¹¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001), 82.

¹¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 62.

¹¹⁵ Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, 82.

seluruh keberadaan dan eksistensi, yakni fitrah. Proses ini juga membebaskan manusia dari dominasi keinginan jasmaninya yang cenderung sekular dan tidak adil terhadap hakikat jiwanya. Sebab, kecenderungan fisik manusia sering kali membuatnya lalai akan jati diri sejati serta kurang memahami tujuan penciptaannya dengan benar.¹¹⁶

Sebuah program dianggap “liberal” jika memenuhi salah satu dari tiga syarat: memiliki *face validity* sebagai program inovatif yang berbeda dari praktik pendidikan konvensional, didorong oleh kesadaran akan kebaruannya, atau diakui sebagai program yang berbeda dari praktik pendidikan konvensional. William F. O’neil membagi jenis-jenis liberalisme pendidikan ke dalam 3 kategori. Pertama, liberalisme metode. Liberalisme metode berfokus pada pembaruan metode instruksional tanpa mengubah tujuan akhir atau konten pendidikan tradisional. Tokoh seperti Maria Montessori menjadi contoh dengan pendekatan pengajaran baru yang tetap mempertahankan esensi kurikulum lama. Liberalisme ini sering kali diwakili oleh para spesialis atau teknisi pendidikan yang mengutamakan efisiensi dalam proses belajar-mengajar, seperti Edward Lee Thorndike dalam pengujian standar. Meskipun tampak inovatif, liberalisme metode kerap dikritik karena lebih menekankan pada cara-cara teknis ketimbang mengevaluasi relevansi nilai-nilai pendidikan itu sendiri, sehingga berpotensi melanggengkan *status quo* pendidikan yang konservatif.

Kedua, liberalisme direktif. Liberalisme direktif menekankan perlunya reformasi mendasar dalam sistem pendidikan, baik dari segi

¹¹⁶ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 45.

tujuan maupun metode. Aliran ini, yang diwakili oleh John Dewey, bertujuan mengubah orientasi pendidikan dari yang bersifat otoriter menjadi lebih demokratis, dengan menekankan pentingnya pengajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun tetap mempertahankan struktur dasar seperti kehadiran wajib dan kurikulum tertentu, liberalisme ini berusaha merevisi secara radikal isi dan metode pendidikan untuk memberdayakan siswa agar mampu berpikir mandiri dan reflektif. Ketiga, liberalisme nondirektif. Liberalisme nondirektif menolak hampir semua bentuk otoritas pendidikan tradisional, menekankan kebebasan penuh bagi siswa dalam menentukan apa, kapan, dan bagaimana mereka belajar. Pendekatan ini, yang dicontohkan oleh A. S. Neill dalam Summerhill, memberikan otonomi kepada siswa untuk memilih pengalaman belajar sesuai minat pribadi mereka. Meskipun ada variasi dalam tingkat kebebasan yang diberikan, inti dari liberalisme ini adalah menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, sehingga menghilangkan paksaan seperti kehadiran wajib dan kurikulum baku yang ketat.¹¹⁷

Pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, harus membebaskan cara berpikir anak dengan membiasakan mereka mencari pengetahuan sendiri, bukan sekadar didikte, dipelopori, atau disuruh menerima gagasan orang lain. Sebab, pada dasarnya, anak memiliki kemampuan berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan.¹¹⁸ Friere mengemukakan, pendidikan yang membebaskan ialah pendidikan yang berbasis pada

¹¹⁷ William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy*, ed. oleh Susan Caney-Peterson (Santa Monica: Goodyear Publishing Company, 1981), 264–269.

¹¹⁸ Dewantara, *Buku Peringatan Taman-Siswa 30 Tahun 1922-1952*.

dialog. Dialog tidak akan terjadi tanpa adanya cinta (*love*), kerendahan hati (*humility*), dan keyakinan yang kuat pada umat manusia (*faith in humankind*). Pertama, dialog tidak dapat terjadi tanpa adanya cinta yang mendalam terhadap dunia dan manusia. “*If I do not love the world—if I do not love life—if I do not love people—I cannot enter into dialogue* (Jika saya tidak mencintai dunia—jika saya tidak mencintai kehidupan—jika saya tidak mencintai orang—saya tidak dapat masuk ke dalam dialog)”. Cinta adalah fondasi dialog dan dialog itu sendiri. Cinta adalah tugas subjek yang bertanggung jawab dan tidak dapat eksis dalam relasi dominasi. Kedua, dialog sebagai pertemuan antara mereka yang bertugas bersama untuk belajar dan bertindak, akan rusak jika para pihak (atau salah satu dari mereka) tidak memiliki kerendahan hati. Dialog hanya bisa terjadi jika semua pihak terbuka dan siap belajar bersama. Ketiga, kepercayaan pada orang lain adalah persyaratan apriori dialog. Tanpa kepercayaan pada manusia, dialog adalah sebuah lelucon yang pasti akan berubah menjadi manipulasi paternalistik. Dialog dengan 3 prasyarat (*love, humility, faith in humankind*) ini menjadi sebuah hubungan horizontal yang mengharuskan semua pihak agar saling percaya.¹¹⁹

Freire menambahkan, dialog juga tidak dapat terjadi tanpa harapan (*hope*). Harapan berakar pada ketidaklengkapan manusia, yang darinya mereka bergerak dalam pencarian yang terus-menerus—pencarian yang hanya dapat dilakukan dalam persekutuan dengan orang lain. Sebagai perjumpaan antara perempuan dan laki-laki yang berusaha untuk menjadi

¹¹⁹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. oleh Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary Ed. (New York: The Continuum International Publishing Group, 1970), 89–91.

manusia seutuhnya, dialog tidak dapat dilakukan dalam iklim keputusan. Jika para peserta dialog tidak mengharapkan hasil dari upaya mereka, pertemuan mereka akan menjadi kosong dan steril, birokratis dan membosankan. Terakhir, dialog yang sejati tidak dapat terjadi kecuali para peserta dialog terlibat dalam pemikiran kritis (*critical thinking*), bahwa dialog mendorong kesadaran dan transformasi, bukan sekadar menerima realitas secara pasif.¹²⁰ Demikian, Freire merangkai gagasan-gagasan tentang pendidikan pembebasan dalam sebuah teori yang cukup mapan. Akan tetapi, Freire baru menjawab pertanyaan “*freedom from what?*” Yaitu, bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan, bebas dari budaya otoriter yang mendikte dan memerintah, serta terkait dengan kepentingan di muka bumi, belum merambah pada dimensi spiritual transendental.¹²¹ Artinya, Freire belum menjawab pertanyaan tentang “*freedom for what?*” Meski demikian, Muslih mengatakan, mempelajari informasi kontemporer dari akademisi non-Muslim, seperti Freire ini, penting bagi pelajar Muslim, karena mereka ahli di bidangnya. Umat Islam tetap dapat memperoleh manfaat dari sana, sehingga tidak perlu khawatir mengambil ilmu dari mereka. Seperti sabda Nabi, pengetahuan adalah harta yang harus diambil di mana pun ditemukan.¹²²

¹²⁰ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 91–92.

¹²¹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*, 11.

¹²² Muslih, “Ismail Raji al-Faruqi’s Thought on Islamization of Knowledge and Its Significance for Islamic Education,” *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 2 (28 Desember 2023): 189, doi:10.18326/ijoresh.v2i2.180-209.

Abdurrahman Wahid melihat bahwa sejarah menunjukkan pendidikan sebagai wahana penting untuk mencapai kemerdekaan. Para pemimpin perjuangan kemerdekaan di berbagai negara sering kali berasal dari latar belakang pendidikan, di samping dokter, insinyur, dan pengacara. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membebaskan individu dan masyarakat dari belenggu penjajahan dan ketidakadilan. Namun, walaupun pendidikan telah dijanjikan sebagai alat pembebasan, kenyataannya pendidikan juga bisa menjadi bagian dari sistem opresif jika tidak diorientasikan dengan benar. Kendati demikian, Wahid percaya, rakyat sebenarnya memiliki kekuatan potensial untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan dan kepapaan akibat struktur masyarakat yang pincang. Kekuatan potensial itu bertumpu pada modal-modal kultural yang mereka miliki, salah satu di antaranya adalah kemampuan mendidik diri sendiri untuk melakukan pembebasan atas tenaga sendiri, dengan cara yang mereka pilih sendiri, dan sesuai dengan program yang mereka kembangkan sendiri. Karena itu, Wahid memandang, pendidikan yang membebaskan sebagai proses yang lebih bersifat kultural daripada politis.¹²³

Pendekatan kultural memang tidak tidak berurusan langsung dengan sistem kekuasaan yang ada, melainkan lebih mementingkan kemampuan manusia untuk mengenal diri sendiri dan memilih cara pembebasan diri sesuai dengan pengenalan diri sendiri. Pengenalan ini dilakukan melalui pendidikan sebagai praktik kebebasan, yang mencakup

¹²³ Abdurrahman Wahid, "Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?," dalam *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, trans. oleh Alois A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984).

identifikasi masalah, perancangan materi yang tepat, serta pembentukan jaringan untuk mewujudkan konsep tersebut secara global. Freire mengatakan, hanya pendidikan yang memfasilitasi peralihan dari transktivitas naif ke transktivitas kritis dan hanya pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami tantangan zamannya, serta mempersiapkan rakyat untuk melawan kekuatan emosional dari transisi tersebut.¹²⁴ Lebih lanjut, Wahid menilai, pendekatan kultural memiliki dampak besar dalam membangun kesadaran diri secara kultural. Kesadaran ini menumbuhkan moralitas yang menolak ketidakadilan, ketimpangan, dan keputusasaan. Jika cukup banyak individu yang memilikinya, kata Wahid, kekuatan moral tersebut dapat mengubah kehidupan masyarakat secara menyeluruh.¹²⁵

Umiarso melihat, pembebasan dalam pendidikan Islam memiliki 3 dimensi. Dimensi pembebasan yang pertama ialah bebas untuk menentukan jalan hidup, karena dehumanisasi telah menjadikan manusia sebagai objek sejarah dan budaya, dan menyangkal kapasitas mereka untuk menjadi subjek yang menentukan diri sendiri dalam menciptakan sejarah dan budaya.¹²⁶ Islam sebagai kekuatan pembebas umat manusia membebaskan umatnya untuk keluar menuju kehidupan yang lebih baik, serta bebas untuk menghubungkan dirinya dengan kondisi yang berubah-ubah secara berarti. Sehingga, tidak mengherankan bila tanggung jawab

¹²⁴ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, ed. oleh Myra Bergman Ramos, 2005 ed. (London: Continuum, 1974), 29.

¹²⁵ Wahid, "Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?"

¹²⁶ Ronald David Glass, "On Paulo Freire's Philosophy of Praxis and the Foundations of Liberation Education," *Educational Researcher* 30, no. 2 (1 Maret 2001): 16, doi:10.3102/0013189X030002015.

merupakan pangkal dan ujung dari sebuah kebebasan dalam Islam, kata Kholik.¹²⁷ Dimensi pembebasan kedua dalam pendidikan Islam ialah bebas dari kebodohan. Islam memberikan penghargaan besar pada ilmu. Islam juga memberikan penghargaan yang besar kepada manusia yang berilmu. Ilmu akan mengantarkan manusia pada ketaatannya di hadapan Tuhannya. Oleh karenanya, ilmu harus diprioritaskan, sebagaimana Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan menulis dalam kitab Siraj ath-Thalibin: (أَنَّ الطَّاعَةَ لَا تَحْصِلُ لِلْعَبْدِ يَقِينًا وَلَا تَسْلَمُ لَهُ قَطْعًا إِلَّا بِالْعِلْمِ فَيَلْزَمُ إِذَا آتَى حِينَ إِذَا كَانَتْ الطَّاعَةُ لَا

تَحْصِلُ وَلَا تَسْلَمُ إِلَّا بِالْعِلْمِ (تَفْلِيحُهُ) آتَى الْعِلْمَ عَلَى غَيْرِهِ (فِي شَأْنِ الْعِبَادَةِ) آتَى فِي أَمْرِهَا

*Sesungguhnya ketaatan tidak akan terwujud bagi seorang hamba secara yakin dan tidak akan menyelamatkannya secara pasti kecuali dengan ilmu. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk mendahulukan ilmu atas yang lainnya dalam urusan ibadah.*¹²⁸

Tuntutan akan ilmu selain untuk menyempurnakan ketaatannya, ilmu juga dimaksudkan agar manusia terhindar dari kebodohan. Abi al-Mudhaffar as-Sam'ani menulis tentang bahaya kebodohan dalam kitab *Tafsir As-Sam'ani*-nya:

وَقَالَ أَهْلُ الْعِلْمِ: لَا دَاءَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَهْلِ، وَلَا دَوَاءَ أَعَزُّ مِنْ دَوَاءِ الْجَهْلِ، وَلَا طِبِّبٌ أَقْلُ مِنْ طَبِّبِ الْجَهْلِ، وَلَا شِفَاءَ أَبْعَدُ مِنْ شِفَاءِ الْجَهْلِ.

Para ahli ilmu berkata: Tidak ada penyakit yang lebih besar daripada kebodohan, tidak ada obat yang lebih berharga daripada obat kebodohan, tidak ada dokter yang lebih penting

¹²⁷ Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*, 289.

¹²⁸ Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj ath-Thalibin 'ala Minhaj al-'Abidin*, Juz I (Al-Haramain, t.t.), 91.

*daripada dokter kebodohan, dan tidak ada penyembuhan yang lebih sulit daripada penyembuhan kebodohan.*¹²⁹

Terakhir, dimensi pembebasan dalam pendidikan Islam ialah bebas dari budaya verbal. Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak bisa diposisikan sebagai subjek-objek. Dikotomi peran subjek-objek antara guru dan peserta didik merupakan bentuk pemerkosaan terhadap potensi intelektualitas yang dimiliki oleh peserta didik. Maka, hal ini harus diarahkan pada upaya memosisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan, alias sama dengan subjektivitas guru.¹³⁰ Olson menegaskan, siswa harus mengambil bagian aktif dalam pendidikan mereka sendiri, bahwa mereka harus dianggap sebagai subjek dari proses pendidikan itu sendiri. Demikian pula, guru harus menghormati subjektivitas siswa. Namun, penekanan pada partisipasi dan tindakan siswa, serta penghormatan terhadap siswa dan konteksnya tidak berarti bahwa guru harus melepaskan otoritasnya. Justru sebaliknya, otoritas guru harus ada. Poin pentingnya adalah bahwa otoritas tersebut tidak boleh memiliki kekuatan yang sedemikian rupa, sehingga menghancurkan kebebasan.¹³¹

¹²⁹ Abi al-Mudhaffar As-Sam'ani, "Tafsir As-Sam'ani," Cetakan Pertama, vol. II (Riyadh: Dar al-Wathn, 1997), 389.

¹³⁰ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*, 118–128.

¹³¹ Gary A. Olson, "History, Praxis, and Change: Paulo Freire and the Politics of Literacy," *Journal of Advanced Composition* 12, no. 1 (1992): 2, <http://www.jstor.org/stable/20865824>.

BAB III
PEMBEBASAN SISWA UNTUK MENENTUKAN JALAN HIDUP
DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM
MERDEKA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kendal memusatkan materi esensialnya pada pusat kurikulum, yaitu materi-materi yang termuat dalam Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang disusun atas kerja sama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Nomor: 57/IX/PKS/2020) dengan Kementerian Agama (Nomor: 5341 Tahun 2020). Materi-materi esensial tersebut turun dari Capaian Pembelajaran (CP) ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kemudian terbagi ke dalam 5 dimensi: Al-Qur'an-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh. Sehingga, guru mengembangkannya ke dalam penyusunan Modul Ajar agar materi tersebut terjangkau oleh siswa tanpa mengesampingkan eksplorasi siswa. Namun demikian, pertimbangan utama guru dalam memilih materi pembelajaran PAI ialah kesesuaiannya dengan tingkatan kelas, kebutuhan anak, dan perkembangan zaman.¹³² Sementara dalam pengembangannya, guru selalu mengupayakan agar materi esensial PAI merupakan materi-materi terpilih, terkini, dan aplikatif di masyarakat.¹³³

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi siswanya untuk menentukan pilihan mereka. Hanya saja,

¹³² FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

¹³³ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

kebebasan tersebut merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Untuk melihat bagaimana pembelajaran PAI memberikan kebebasannya, temuan penelitian ini disusun berdasarkan kondisi awal, lalu deskripsi tentang aspek-aspek pembebasan dan diikuti dengan eksplorasi kondisi akhir.

Berdasarkan data lapangan, kondisi awal pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal dalam konteks Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa tantangan yang signifikan. Pembelajaran PAI menghadapi tantangan besar dalam membantu siswa menentukan pilihan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Tantangan ini muncul akibat perubahan komposisi siswa setelah sistem zonasi, lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta dominasi pengaruh eksternal yang lebih kuat dibandingkan pendidikan di sekolah. Guru 2 mengatakan:

SMA ini dahulu favorit ketika belum ada zonasi. Begitu diterapkan zonasi, (sekolah ini kemudian menjadi) tidak favorit, karena muncul beberapa kasus, seperti bolos, alfa 25 hari berturut-turut, dsb. Artinya, pengaruh dari luar lebih banyak dan lebih menang dari arahan yang sudah kita berikan di dalam kelas. Bahkan, ada kasus hamil di luar nikah setelah sistem zonasi diterapkan di sini. Padahal, kami sudah membekali mereka batasan-batasan dalam pergaulan.¹³⁴

Berdasarkan penjelasan Guru 2 tersebut, tantangan-tantangan yang muncul dapat dianalisis sebagai berikut. Pertama, sebelum sistem zonasi diterapkan, sekolah ini dikenal sebagai sekolah favorit yang memiliki standar input siswa yang lebih tinggi, baik dari sisi akademik maupun kedisiplinan. Namun, setelah sistem zonasi diberlakukan, komposisi siswa menjadi lebih heterogen, mencakup mereka yang memiliki latar

¹³⁴ FGD dengan Guru 2 pada Kamis, 28 November 2024.

belakang akademik dan sosial yang lebih beragam. Hal ini berimplikasi pada tantangan baru bagi sekolah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Kedua, adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas kehidupan siswa di luar sekolah. Kasus-kasus seperti bolos sekolah dan absensi yang sangat tinggi (hingga 25 hari berturut-turut) menjadi dalilnya. Faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan di luar sekolah, tampaknya memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan arahan dan pendidikan yang diberikan oleh guru di dalam kelas.

Ketiga, adanya kasus-kasus pelanggaran norma sosial dan agama. Kasus kehamilan di luar nikah merupakan kasus yang lebih serius selain masalah kedisiplinan. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memberikan pembekalan terkait batasan pergaulan dalam Islam, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak cukup kuat untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dominasi pengaruh eksternal. Pernyataan “pengaruh dari luar lebih banyak dan lebih menang dari arahan yang sudah kita berikan di dalam kelas” menegaskan adanya tantangan yang nyata dalam efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran dan kemandirian siswa dalam menentukan pilihan hidup. Situasi-situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih transformatif dan membebaskan dalam pembelajaran PAI, agar siswa dapat lebih sadar dan mandiri dalam memilih jalan hidupnya.

Adapun kondisi awal berdasarkan dari perspektif siswa, Siswa 3 mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang lebih fleksibel

di SMP menuju pendekatan yang lebih ketat dan normatif di SMA. Hal ini menimbulkan reaksi kaget dan resistensi dari siswa yang belum terbiasa dengan aturan tersebut. Pembelajaran yang lebih instruktif daripada dialogis menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kesadaran beragama yang membebaskan, di mana siswa diharapkan dapat memahami dan memilih nilai-nilai Islam berdasarkan pemahaman yang reflektif, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Siswa 3 berkata:

Okey, ini bercerita sedikit. Pertama kali ikut PAI di SMA ini tuh aku agak kaget, karena gurunya nyuruh saya harus pakai hijab. Ini beda banget waktu di SMP. Kalau di SMP tuh, mau pelajaran PAI, terserah kamu, yang penting kamu ikut. Tapi kalau di SMA ini harus benar-benar harus pakai hijab. Nah, saya (bergumam): “kok begini?”¹³⁵

Dari data di atas, tampak bahwa pendekatan yang digunakan lebih bersifat instruktif (*top-down*), di mana siswa diarahkan untuk mengikuti aturan tanpa adanya proses dialog yang memungkinkan mereka memahami alasan di balik kebijakan tersebut. Hal ini dapat menghambat internalisasi nilai-nilai agama secara sadar dan bertanggung jawab. Selain itu, jika pembelajaran PAI lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan tanpa memberikan ruang diskusi dan refleksi kritis, maka siswa tidak akan benar-benar memahami esensi dari ajaran agama yang diajarkan. Akibatnya, mereka menjalankan ajaran agama hanya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai kesadaran spiritual yang lahir dari pemahaman yang mendalam.

¹³⁵ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

Ketidakpahaman siswa di balik kebijakan sekolah yang disebabkan oleh pendekatan instruktif ini sekaligus menjelaskan alasan kasus-kasus pelanggaran norma sosial dan agama yang dipaparkan sebelumnya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa metode penyampaian materi PAI belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial siswa, sehingga pembelajaran cenderung bersifat normatif tanpa memberikan daya reflektif yang kuat kepada siswa. Akibatnya, siswa tidak mengindahkan norma sosial dan agama. Demikian pula pengaruh lingkungan luar lebih menang dari arahan guru di dalam kelas, bahwa pendekatan dialogis sangat minim dalam pembelajaran, di mana siswa belum sepenuhnya diberikan ruang untuk mendiskusikan dan memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kendal kemudian memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk merasakan, berpikir, dan bertindak secara mandiri. Selain memberikan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat, guru juga membimbing siswa agar mampu mencari dan memanfaatkan pengetahuan tersebut secara mandiri. Pendidikannya diberikan sesuai dengan kebutuhan ideal dan material manusia sebagai anggota masyarakat. Untuk menunjang efektivitasnya, pembelajaran agama tidak hanya mengajarkan teori-teori tekstual yang ada dalam buku teks, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Guru dihadapkan pada tantangan untuk memberikan pembelajaran yang mendorong mereka mampu membedakan mana yang baik dan benar, sehingga siswa terbantu untuk menentukan pilihan hidupnya. Hal ini hanya dapat tercapai jika pembelajaran agama tidak bersifat dogmatis,

tetapi lebih kontekstual dengan mengajak siswa melihat realitas sosial dan fenomena yang ada di masyarakat.

Yang paling penting dalam pembelajaran agama ialah membedakan mana yang baik dan benar. Hal ini bisa diupayakan ketika mamahami terlebih dahulu. Baru nanti melihat realitas yang ada. Dengan cara seperti ini, mereka akan dapat membedakan, “oh ini yang benar dan ini yang salah”. Maka, kita ingatkan, yang salah jangan diteruskan. Agar bisa ke sana, kita dorong mereka agar tidak hanya belajar secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Belajar tidak sekadar *on the book*, melainkan juga pembelajaran pada fenomena-fenomena yang ada di masyarakat.¹³⁶

Berdasarkan ungkapan Guru 4 tersebut, pembelajaran agama mengedepankan dua hal penting untuk membekali siswa dengan kemampuan ini. Pertama, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang benar. Kedua, keterampilan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini akan membantu siswa mengenali fenomena sosial di sekitar mereka, mengevaluasi apakah itu sesuai dengan ajaran agama, dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, guru memainkan perannya dalam pembelajaran untuk memberikan kesadaran kepada siswa mengenai pilihan hidup. Guru 1 mengupayakan hal ini dengan memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebab, kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak bersifat mutlak, melainkan berada dalam kerangka Capaian Pembelajaran yang telah dirancang. Sebagaimana ungkap Guru 1 dan Guru 2 dalam forum FGD:

¹³⁶ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

Guru hanya memfasilitasi bagaimana siswa memahami materi dan menerapkannya, sesuai dengan tujuan yang ada di pembelajaran. Sehingga, tujuan tersebut tercapai dan siswa dibebaskan untuk melangkah pada tujuan tersebut. Ini bukan berarti kurikulum merdeka bebas dengan “silakan kamu mau apa, apa, dan apa”. Kita tetap memfasilitasi dengan menjelaskan bahwa “ini loh.” Kita jangan sampai lepas kendali dengan berpacu pada capaian pembelajaran. Dengan begini, Capaian Pembelajaran ini dapat tercapai dan dikembangkan.¹³⁷

Saya setuju dengan Guru 1, bukan berarti Kurikulum Merdeka kita terus seenaknya sendiri. Kita tetap mengarahkan ...¹³⁸

Guru 2 juga menyadari bahwa jumlah jam pelajaran dalam sepekan kurang memadai untuk menyadarkan siswa. Selain itu, tantangan dari pengaruh luar seringkali memengaruhi arahan yang diberikan di kelas, sehingga kerja sama dengan orang tua dianggap penting untuk mendukung pengawasan siswa.

Kita tetap mengarahkan, tapi dengan pantauan kita, anak itu menginterpretasikan sesuatu seperti apa. Waktu 3 jam tersebut terbilang tidak mencukupi ... Artinya, pengaruh dari luar lebih banyak dan lebih menang dari arahan yang sudah kita berikan di dalam kelas ... Dan tentu, dalam hal ini, pihak orang tua harus dilibatkan untuk membantu mengontrol mereka.¹³⁹

Partisipasi orang tua sangat dibutuhkan, baik untuk mengarahkan pilihan siswa maupun mendukung pengawasannya, sebagaimana diungkap Siswa 2, “Saya sendiri, ketika menentukan sesuatu harus berkonsultasi kepada orang tua. Apapun pilihannya, tetap melibatkan orang tua.”¹⁴⁰ Partisipasi aktif orang tua dalam mendukung pengawasan

¹³⁷ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

¹³⁸ FGD dengan Guru 2 pada Kamis, 28 November 2024.

¹³⁹ FGD dengan Guru 2 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Siswa 2 pada Kamis, 28 November 2024.

siswa juga tertuang dalam dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMA Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2024/2025 pada Bab I Pendahuluan poin (g) tentang Peningkatan yang Diperlukan. Poin dalam dokumen tersebut berbunyi:

Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1 Kendal, partisipasi aktif dari orang tua/wali dalam mengajarkan dan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diharapkan.¹⁴¹

Sejalan dengan Guru 1 dan Guru 2 di atas, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan hak bagi siswa untuk menentukan nasibnya sendiri. Setiap individu memiliki hak untuk menentukan masa depannya dengan tetap memerhatikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, langkah konkret guru dalam mewujudkan hal ini ialah membekali mereka dengan pengetahuan tentang baik-buruknya sesuatu. Penyampaian hal yang baik ditujukan agar menjadi pandangan hidup siswa ke depannya, sedangkan penyampaian hal yang buruk ditujukan untuk menanamkan kewaspadaan siswa sehingga mereka dapat menghindarinya. Penyampaian baik-buruknya sesuatu tersebut dilakukan guru pada masing-masing domain/elemen pembelajaran, sebagaimana diungkap Guru 3 dalam forum FGD:

Sejauh itu di lingkungan sekolah, kami mengarahkan dan melaksanakan kewajiban, dsb. Selebihnya, selama mereka di rumah, kami hanya bisa memberikan bekal, misalnya ayat tentang kompetisi dalam kebaikan, sehingga mereka memiliki semangat juang. Sehingga, ke depannya, ketika mereka melanjutkan ke

¹⁴¹ *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2024/2025*, 2024, 6.

jenjang pendidikan pada perguruan tinggi atau dunia kerja, mereka memiliki semangat untuk berkompetisi dalam hal kebaikan. Selain itu, kami juga sudah membekalinya dengan materi tentang menghindari akhlak madzmumah (tercela). Jadi, ada beberapa hal yang harus dihindari, karena memiliki dampak yang luar biasa. Kemudian, aspek fikihnya ... Di aspek tarikh juga ... Ada juga materi pada tingkat kelas XII, tentang hidup bermakna (aspek akidah)... Bagaimanapun tugas kami tetap memberikan arahan, selebihnya kita bebaskan mereka untuk menentukan arah hidupnya, menggapai cita-citanya.¹⁴²

Tanggung jawab guru sangat diperlukan dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan ruang bagi siswa untuk menentukan arah hidup mereka sesuai dengan cita-cita yang ingin dicapai, tetapi tetap dengan menjaga nilai-nilai moral sebagai landasannya. Maka, sebagai bagian dari ikhtiarnya, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini ditujukan agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif. Pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam kelas, guru mengajukan beberapa pilihan di mana pembelajaran dilaksanakan, sehingga siswa dilibatkan dalam pilihan tersebut, merasakan pilihannya sendiri, dan materi tersampaikan pada diri siswa dengan baik, sebagaimana diungkap Guru 4 dalam forum FGD:

Yang paling penting adalah tugas kita bersama untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing untuk menjadi yang terbaik dan menjadi baik. Oleh karena itu, pembimbingan ini mencakup 2 area, yaitu pembimbingan di dalam kelas dan pembimbingan di luar kelas (seperti) masjid, perpustakaan, atau praktik lapangan. Inilah pembebasan kita untuk mereka ... Ini merupakan upaya

¹⁴² FGD dengan Guru 3 pada Kamis, 28 November 2024.

pembebasan kita untuk pembelajaran mereka agar lebih menyenangkan, variatif, dan materi tersampaikan dengan baik.¹⁴³

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah ini juga mengacu pada prinsip pembelajaran yang inspiratif. Prinsip pembelajaran yang inspiratif memberi keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang dapat memantik ide, mendorong daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru, sebagaimana studi observasi yang dilakukan pada kelas X C. Ketika pembelajaran sedang membicarakan tentang pernikahan merupakan ihwal masuknya Islam di Nusantara, Guru 3 mengajar dengan memberikan keterangan tambahan, bahwa perempuan tidak dihargai sama sekali pada masa Jahiliah, baik dilecehkan kehormatannya maupun dikubur hidup-hidup. Namun, perempuan kembali memperoleh hak dan martabatnya setelah Islam datang. Hal ini disampaikan guru dalam rangka memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengakui dan menghormati hak dan martabat seorang perempuan di tengah kasus-kasus yang tidak memberdayakan perempuan. Selain itu, pada sesi akhir pembelajaran, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa. Mereka didorong untuk terus belajar meski beberapa kendala menyertainya. Guru juga berpesan agar jangan berpacaran selama duduk di bangku sekolah, karena selain melanggar syariat agama, kata guru, berpacaran juga akan mengganggu mereka para penimba ilmu.¹⁴⁴

¹⁴³ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁴⁴ Observasi pembelajaran PAI kelas X C pada Senin, 18 November 2024.



Gambar 3.1 Pembelajaran PAI di Kelas X C

Hal yang sama juga dilakukan Guru 2, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah ini mengacu pada prinsip pembelajaran yang interaktif. Prinsip pembelajaran yang interaktif dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi belajar. Berdasarkan studi observasi yang dilakukan pada kelas XI A, guru pada awal pembelajarannya menyapa salah seorang siswi yang tidak biasanya memakai kerudung. Interaksi berlangsung antara pendidik dengan peserta didik seketika itu. Lalu, guru memberikan penjelasan singkat tentang kerudung sebagai penutup aurat dan bagian tubuh perempuan yang harus ditutupi. Guru tidak memaksa, apakah ia akan mengenakan kerudung atau tidak. Keputusan dikembalikan kepada siswinya. Namun, guru tetap mengarahkan hal yang terbaik bagi siswi tersebut agar mengenakan kerudung tidak hanya pada jam pelajaran berjalan. Sehingga, guru mengevaluasi dan melatih siswi untuk membiasakan diri dengan perilaku tersebut. Selain itu, pada kesempatan terpisah, setelah pemutaran video refleksi berjudul “Kisah-

Kisah Nafas Terakhir” oleh guru, guru menjelaskan kepada siswa bahwa manusia memiliki pilihan antara melakukan kebaikan atau keburukan, dengan konsekuensi masing-masing. Guru mengutip QS. Az-Zumar, ayat 73 dan 71, untuk menegaskan pilihan jalan hidup sesuai perintah agama atau sebaliknya. Guru juga memberikan contoh faktual dari kasus kehidupan nyata sebagai refleksi pentingnya memilih jalan yang benar berdasarkan ajaran agama.¹⁴⁵



Gambar 3.2 Pembelajaran PAI di Kelas XI A

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas XII B, Guru 1 menyampaikan bahwa pembagian waris (mawaris) terikat dengan ketentuan yang diatur secara rinci dalam Al-Qur'an dan Hadis. Guru menunjukkan untuk mengikuti ajaran Islam agar pembagian waris berlangsung adil, tidak mengambil hak orang lain, dan menciptakan ketenangan hidup.¹⁴⁶ Selain melalui penyampaian materi, ikhtiar guru

¹⁴⁵ Observasi pembelajaran PAI kelas XI A pada Selasa, 19 November 2024.

¹⁴⁶ Observasi pembelajaran PAI kelas XII B pada Rabu, 20 November 2024.

dalam memberikan kesadaran pilihan hidup siswa ialah memanfaatkan ruang diskusi kelompok siswa di dalam kelas. Guru 1 mengungkapkan, “dari diskusi pun anak-anak akan lebih mudah memahami, karena memuat pertanyaan-pertanyaan atau kasus-kasus yang perlu diselesaikan. Sehingga, dengan ini anak lebih tahu mana yang benar dan mana yang salah.”¹⁴⁷



Gambar 3.3 Pembelajaran PAI di Kelas XII B

Kesadaran pada diri siswa juga ditunjukkan dengan adanya kesesuaian antara materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dengan kebutuhan siswa. Pendidikan yang diberikan dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebutuhan ideal dan material manusia sebagai anggota masyarakat. Siswa menyoroti bahwa pelajaran PAI membahas topik-topik penting seperti pembagian warisan yang dianggapnya sangat berguna untuk kehidupan di masa depan. Siswa juga mengapresiasi kaitan materi dengan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata, sehingga memberikan nilai tambah yang bermanfaat, sebagaimana

¹⁴⁷ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

diungkap oleh Siswa 1, “menurut saya, pelajaran PAI di kelas saya sudah cukup. *Related* dengan kehidupan sehari-hari, dan itu sangat bermanfaat untuk ke depannya, seperti menghitung warisan. Ini sangat bermanfaat di masa yang akan datang.”¹⁴⁸

Pelajaran PAI tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran akademik, tetapi juga sebagai bekal penting bagi siswa untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dengan lebih baik. Pendidikan yang diberikan mengacu pada prinsip pendidikan yang mencerahkan masyarakat agar mereka siap menghadapi masa depan, sebagaimana diungkap Siswa 2, “Pelajaran PAI di sekolah sudah sangat memenuhi dan memberikan pengetahuan baru, seperti warisan, ilmu fikih, dll., yang mungkin di rumah belum kita dapatkan. Itu yang membuat kita jadi tahu ilmu tentang agama yang orang-orang tidak ketahui.”¹⁴⁹ Demikian juga diungkap Siswa 3, “Pelajaran PAI di SMA ini sudah sangat cukup bagi saya, karena materi pembelajaran sangat bermanfaat buat kehidupan saya ke depannya, dan materi yang disampaikan juga sebelumnya tidak saya dapatkan di rumah, dan baru saya dapatkan di sekolah.”¹⁵⁰

Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran dalam kelompok mata pelajaran umum. Sebagai kelompok mata pelajaran umum, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA/MA. Hanya saja, keharusan ini tidak seperti keharusan pada mata pelajaran lainnya, karena mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti wajib diikuti oleh

¹⁴⁸ Wawancara dengan Siswa 1 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Siswa 2 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

peserta didik sesuai dengan agama masing-masing. Sebagaimana struktur kurikulum SMA pada Kurikulum Merdeka, struktur kurikulum SMA Negeri 1 Kendal terdiri atas 2 fase. Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Total jam pelajaran (JP) mata pelajaran ini untuk kelas X ialah 108 JP per tahun, sedangkan kelas XI dialokasikan sebanyak 108 JP dan kelas XII sebanyak 96 JP per tahun.¹⁵¹

Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab siswa terhadap agama yang mereka anut. Keharusan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk ditempuh siswa mencerminkan pentingnya pendidikan agama dalam konteks yang lebih personal serta menjadi bagian integral dari pembentukan tanggung jawab siswa terhadap agama yang mereka peluk. Kewajiban untuk mengikuti Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sesuai dengan agama masing-masing juga merupakan bentuk tanggung jawab siswa terhadap keyakinan agama yang dianut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka menempatkan tanggung jawab atas pilihan hidup sebagai nilai utama yang harus ditanamkan kepada siswa. Proses ini dilakukan melalui cara-cara mendidik yang beragam. Cara-cara itu meliputi pengajaran, pengalaman lahir-batin, pembentukan adab (*laku*), dan keteladanan (memberi contoh). Sehingga, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*. “Inilah yang harus ditanamkan kepada siswa, bahwa mereka tidak hanya *ta’lim*, melainkan juga *tarbiyah*, *ta’dib*, dan

¹⁵¹ Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2024/2025, 2024, 15–19.

qudwah. Hal-hal ini harus ditampilkan, (sehingga pembelajaran) tidak hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of value*.”¹⁵²

Pendekatan holistik mencerminkan usaha untuk menjadikan siswa tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi tanggung jawab moral dan spiritual dalam setiap pilihan mereka. Sebab, penekanan nilai akhlak akan menjadi perhatian utama. Guru 3 dalam FGD menyampaikan bahwa selain membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, penting untuk membekali mereka dengan akhlak mulia sebagai bekal hidup bermasyarakat.¹⁵³ Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab yang diajarkan dalam pembelajaran PAI tidak hanya mencakup dimensi individual, tetapi juga sosial.

Berdasarkan studi observasi yang dilakukan di kelas XII B, Guru 1 menyampaikan bahwa memahami ilmu mawaris adalah tanggung jawab umat Islam agar tidak terjadi ketidakadilan dalam pembagian harta warisan. Ketentuan yang ada bertujuan untuk mencegah perselisihan dan melindungi hak ahli waris sesuai syariat.¹⁵⁴ Hal yang sama juga dilakukan oleh Guru 2, sebagaimana observasi yang dilakukan pada kelas XI A. Guru memberikan penekanan bahwa pilihan hidup membawa konsekuensi, baik di dunia maupun akhirat. Dalam menjelaskan hal ini, guru berkata, “Kalau kalian mengikuti arahan saya, maka kalian akan selamat. Kalau tidak, maka buktikan sendiri akibatnya kelak di

¹⁵² FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁵³ FGD dengan Guru 3 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁵⁴ Observasi pembelajaran PAI kelas XII B pada Rabu, 20 November 2024.

akhirat.”¹⁵⁵ Ungkapan guru yang didasarkan aturan-aturan agama tersebut mengarahkan siswa untuk memahami bahwa kebebasan memilih harus disertai tanggung jawab.

Penanaman sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dari hasil observasi pada kelas XI L. Guru memberikan penekanan bahwa khutbah Jumat hanya sah apabila disampaikan oleh seorang laki-laki. Hal ini disampaikan sebagai respons ketika kelompok pertama maju dan teks khutbah dibacakan oleh seorang siswi. Guru memanfaatkan momen ini untuk mengedukasi seluruh siswa, terutama laki-laki, tentang tanggung jawab mereka sebagai khatib dalam pelaksanaan khutbah Jumat. Penekanan ini memberikan kesempatan bagi siswa laki-laki untuk merenungkan peran dan kewajiban mereka dalam konteks ibadah yang memiliki aturan syariat. Selain itu, guru beberapa kali menyampaikan kepada siswanya, baik sebelum, ketika, maupun sesudah teks khutbah disusun siswa, bahwa rukun khutbah Jumat yang tidak terpenuhi akan berakibat pada ketidaksahannya salat Jumat itu sendiri.¹⁵⁶

Pembelajaran PAI mengajarkan siswa tentang ajaran agama secara teori dan membimbing mereka untuk memahami konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan yang mereka ambil. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Materi-materi PAI menjadikan siswa lebih sadar akan kewajiban agama yang harus mereka jalani, serta konsekuensi dari setiap

¹⁵⁵ Observasi pembelajaran PAI kelas XI A pada Selasa, 19 November 2024.

¹⁵⁶ Observasi pembelajaran PAI kelas XI L pada Senin, 18 November 2024.

perbuatan mereka. PAI tidak hanya membantu siswa mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengenalkan mereka pada akibat yang mungkin timbul jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan dengan benar.

Sebagaimana ungkap Siswa 1 ketika diwawancarai:

Menurut saya, setiap pelajaran PAI itu (membuat) saya jadi tahu. “Oh, ini, agama ini tuh punya tanggung jawab tersendiri.” Seperti halnya di Islam, (pemeluknya) punya tanggung jawab untuk salat, dll. Kita akan tahu juga, tantangannya seperti apa, terus hukumannya juga. Misal, kita nggak tahu nih zakat itu seberapa, salat yang sah itu bagaimana. Nah, PAI ini benar-benar membantu kita menjadi tahu.¹⁵⁷

Lebih dari itu, pembelajaran PAI memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap keputusan yang mereka ambil harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Mereka belajar untuk tidak bertindak dengan tergesa-gesa, melainkan untuk merenungkan akibat jangka panjang dari setiap pilihan. Sebagaimana ungkap Siswa 2 ketika diwawancarai:

Pembelajaran PAI membuat saya mengerti kalau semua hal yang kita lakukan harus dipertanggungjawabkan, entah itu perbuatan kecil, besar, atau perbuatan-perbuatan yang memang menyeleweng dari agama. Jadi, melakukan sesuatu itu harus dipertimbangkan dan jangan langsung mengambil keputusan sepihak.¹⁵⁸

Pembelajaran PAI menanamkan kesadaran bahwa tidak ada keputusan yang dapat diambil secara sepihak tanpa mempertimbangkan akibatnya di masa depan. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih bijaksana dalam mengambil langkah, memahami bahwa tindakan yang dilakukan sekarang akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan, sebagaimana terang Siswa 3 dalam wawancara:

¹⁵⁷ Wawancara dengan Siswa 1 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Siswa 2 pada Kamis, 28 November 2024.

Setiap hal-hal yang kita lakukan mesti ada pertanggungjawabannya nanti di akhirat. Maka dari itu, kita belajar, agar tiap yang kita lakukan itu harus berhati-hati. Tiap mengambil keputusan, tiap langkah yang kita ambil harus disertai dengan kehati-hatian, karena kita harus mempertimbangkan ke depannya itu bakal seperti apa.¹⁵⁹

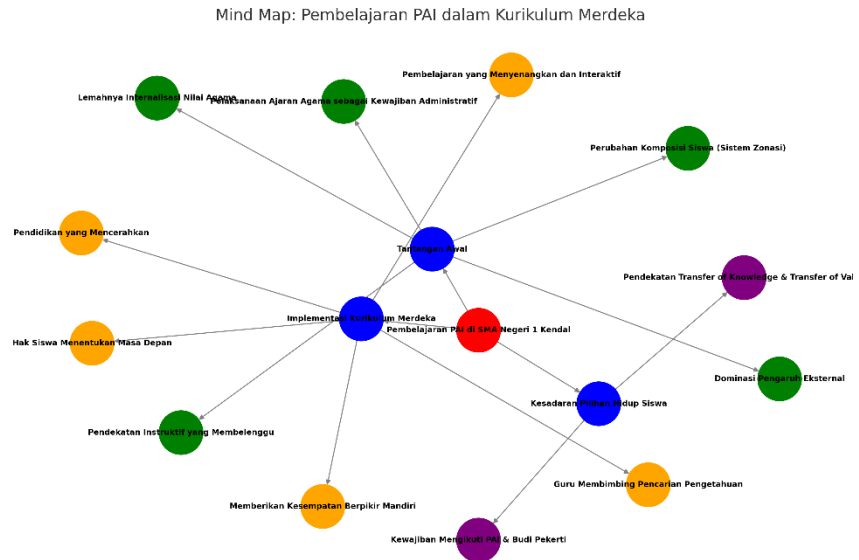
Dari semua data yang dipaparkan di atas, data-data terkait kondisi awal pembelajaran PAI ditandai dengan adanya beberapa tantangan yang serius. Perubahan komposisi siswa setelah sistem zonasi berimplikasi pada tantangan baru bagi sekolah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan dominasi pengaruh eksternal yang lebih kuat dibandingkan pendidikan di sekolah merupakan bukti bahwa pendekatan-pendekatan yang digunakan masih membelenggu. Situasi-situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih transformatif dan membebaskan dalam pembelajaran PAI, agar siswa dapat lebih sadar dan mandiri dalam memilih jalan hidupnya. Selain itu, pergeseran dari pembelajaran yang lebih fleksibel di SMP menuju pendekatan yang lebih ketat dan normatif di SMA merupakan hal yang tidak kalah rancu. Pendekatan yang cenderung bersifat instruktif (*top-down*) justru menghambat internalisasi nilai-nilai agama secara sadar dan bertanggung jawab. Akibatnya, mereka menjalankan ajaran agama hanya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai kesadaran spiritual yang lahir dari pemahamannya sendiri. Perilaku-perilaku tidak mengindahkan norma sosial dan norma agama yang muncul, serta lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tampaknya memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

dengan arahan dan pendidikan yang diberikan oleh guru di dalam kelas juga merupakan dampak lain dari pendekatan normatif ini.

Melihat situasi dan kondisi yang demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal kemudian memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk merasakan, berpikir, dan bertindak secara mandiri. Guru memberikan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat, serta membimbing siswa agar mampu mencari dan memanfaatkan pengetahuan tersebut secara mandiri. Pada saat yang sama, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di sekolah ini memberikan hak bagi siswa untuk menentukan nasibnya sendiri, bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan masa depannya dengan tetap memerhatikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Selain itu, pembelajaran PAI mengacu pada prinsip pembelajaran yang menyenangkan, agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif; mengacu pada prinsip pembelajaran yang inspiratif dengan memberi keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang dapat memantik ide, mendorong daya imajinasi, dan mengeksplorasi hal baru; mengacu pada prinsip pembelajaran yang interaktif untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi belajar; mengacu pada prinsip pendidikan yang mencerahkan masyarakat agar mereka siap menghadapi masa depan; serta memberikan kesesuaian dengan kebutuhan ideal dan material manusia sebagai anggota masyarakat.

Hal-hal yang dilakukan di atas menyumbang kesadaran akan pilihan hidup siswa. Adapun tumbuh-kembangnya rasa dan sikap tanggung jawab atas pilihan tersebut didukung oleh 2 faktor utama. Pertama, kewajiban siswa (muslim) untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Kedua, ragam cara mendidik dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of value*. Selanjutnya, temuan ini divisualisasikan dalam Gambar 3.4 di bawah ini.



Gambar 3.4 Pembebasan untuk Menentukan Pilihan Hidup Siswa dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka

Visualisasi dengan *mind map* di atas menggambarkan secara sistematis berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal dalam konteks Kurikulum Merdeka. Visualisasi ini

terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu tantangan awal, implementasi Kurikulum Merdeka, dan kesadaran pilihan hidup siswa. Setiap kategori memiliki sub-kategori lebih spesifik yang menjelaskan bagaimana masing-masing aspek berkontribusi terhadap keseluruhan sistem pembelajaran PAI secara lebih mendetail.

Tantangan awal sebagai kategori pertama memberikan gambaran mengenai kondisi yang dihadapi sebelum implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah perubahan komposisi siswa akibat sistem zonasi. Dengan adanya sistem zonasi, siswa yang masuk ke sekolah berasal dari latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun tingkat pemahaman agama. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi sekolah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Sekolah tidak lagi memiliki kontrol yang ketat terhadap latar belakang akademik dan religius siswa yang masuk, sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk memastikan internalisasi nilai-nilai agama dapat berjalan dengan efektif. Widyastuti mengatakan, kebijakan sistem zonasi dalam Kurikulum Merdeka membingungkan guru dalam mengajar. Mereka harus beradaptasi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda dan mengembangkan strategi mengajar yang tepat.¹⁶⁰

Tantangan berikutnya adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa

¹⁶⁰ Riski Tri Widyastuti, "Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik," *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 16, doi:10.47668/edusaintek.v7i1.46.

meskipun pendidikan agama diajarkan di sekolah, tetapi penerapannya dalam kehidupan siswa masih kurang optimal. Penyebab utama dari lemahnya internalisasi ini adalah dominasi pengaruh eksternal yang lebih kuat dibandingkan dengan pendidikan yang diberikan di sekolah. Faktor lingkungan, seperti media sosial, teman sebaya, dan budaya populer, lebih dominan membentuk pola pikir dan perilaku siswa dibandingkan dengan ajaran yang diberikan di dalam kelas. Jika metode pembelajaran PAI tidak cukup menarik dan relevan, maka siswa cenderung mengabaikannya dan lebih terpengaruh oleh lingkungan eksternal mereka. T. Lambert mengatakan, faktor lingkungan, baik sosial maupun asosial, secara signifikan memengaruhi kemampuan belajar. Namun, perbandingan dari keduanya, intervensi dalam lingkungan asosial cenderung memiliki efek yang lebih besar pada pembelajaran dibandingkan intervensi sosial.¹⁶¹

Pendekatan instruktif yang membelenggu juga menjadi kendala utama dalam pembelajaran PAI. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat *top-down*, di mana guru lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi, sementara siswa hanya menjadi penerima yang pasif. Pendekatan seperti ini menghambat proses internalisasi nilai agama secara sadar dan bertanggung jawab. Akibatnya, banyak siswa yang menjalankan ajaran agama hanya sebagai kewajiban administratif, tanpa pemahaman yang mendalam dan tanpa kesadaran spiritual yang lahir dari refleksi pribadi. Akibat dari pendekatan ini pula, siswa lebih melihat ajaran agama sebagai sekadar aturan yang harus dipatuhi, bukan sebagai

¹⁶¹ Connor T. Lambert dan Lauren M. Guillette, "The Impact of Environmental and Social Factors on Learning Abilities: A Meta-Analysis," *Biological Reviews* 96, no. 6 (3 Desember 2021): 2871, doi:10.1111/brv.12783.

nilai-nilai yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak semestinya demikian, sebagaimana Abdul Mu'ti mengungkapkan, pendidikan agama harus berpusat pada siswa dan pendidikan agama yang penuh kesadaran harus melibatkan proses dialog. Oleh karena itu, pembelajaran agama harus bersifat *bottom-up*, bukan *top-down*.¹⁶² Pembelajaran harus bebas dari segala bentuk belenggu, kata Dewantara.¹⁶³

Oleh karenanya, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI berupaya menangani beberapa problematika di atas. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal menjadi kategori kedua dalam *mind map*. Berdasarkan data lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya pemberi informasi di kelas, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mencari dan memanfaatkan pengetahuan secara mandiri. Ini merupakan perubahan yang signifikan dari pendekatan instruktif yang ditemukan sebelumnya. Kedudukan guru sebagai fasilitator di dalam kelas mengurangi dampak-dampak buruk yang muncul. Memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencari dan memanfaatkan pengetahuan secara mandiri membuka celah bagi mereka dalam menjalankan ajaran agama berdasarkan kesadaran yang lahir dari refleksi pribadi, sekaligus membangun kesadaran akan nilai-nilai yang

¹⁶² Mu'ti, "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia," 124.

¹⁶³ Marihandono, "Prinsip Pendidikan Taman Siswo pada Awal Pendiriannya," 60.

dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ki Hadjar Dewantara mengatakan, siswa tidak seharusnya dipelopori atau dicekoki dengan gagasan-gagasan orang lain tanpa mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki. Memerdekakan peserta didik ialah membiasakan mereka mencari pengetahuannya sendiri. Sebab, pada dasarnya, anak didik memiliki kemampuan berpikir untuk menemukan pengetahuan tersebut.¹⁶⁴

Kedudukan guru sebagai fasilitator di dalam kelas membuat siswa lebih aktif dalam menggali pemahaman mereka sendiri tentang agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima dogma secara pasif, tetapi mereka diajak untuk berpikir, mempertanyakan, dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dalam konteks kehidupan mereka. Esack menekankan, pembebasan agama harus dilakukan dari struktur-struktur dan ide-ide sosial, politik dan agama yang didasarkan pada ketaatan yang tidak kritis, dan kebebasan semua orang dari semua bentuk ketidakadilan dan eksploitasi, serta perlunya sebuah proses yang partisipatoris dan membebaskan.¹⁶⁵ Merujuk pada penekanan Esack, pembebasan agama berarti: melepaskan agama dari interpretasi yang otoriter, di mana pemahaman agama hanya dimonopoli oleh kelompok tertentu; memberikan ruang bagi kebebasan berpikir, sehingga setiap individu dapat memahami agama secara lebih personal dan relevan dengan realitas

¹⁶⁴ Dewantara, *Buku Peringatan Taman-Siswa 30 Tahun 1922-1952*.

¹⁶⁵ Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 83.

mereka; dan menolak segala bentuk ketidakadilan dan eksploitasi yang seringkali dilegitimasi atas nama agama atau tradisi sosial.

Titik ini menjadi gerbang utama pemberian siswa untuk menentukan masa depannya, bahwa setiap individu berhak menentukan pilihannya. Daya pemahaman yang baik dan kesadaran yang ada dalam diri mereka membekali kebebasan dan tanggung jawab mereka dalam setiap langkahnya. Islam dari jauh-jauh waktu telah menetapkan konstitusi bagi masyarakat yang sehat dan kuat, di mana hak dan kebebasannya didukung sepenuhnya serta kewajiban dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat ditetapkan dengan jelas.¹⁶⁶ Artinya, Islam sejak awal telah menetapkan prinsip-prinsip keadilan sosial, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta sistem yang menjamin kebebasan tanpa merusak tatanan sosial. Perhatian pada masing-masing aspek ini mencerahkan masa depan siswa dan menciptakan keseimbangan hidup bermasyarakat yang harmonis.

Selain itu, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada prinsip pembelajaran yang menyenangkan, inspiratif, dan interaktif. Pembelajaran yang menyenangkan tampaknya memungkinkan siswa mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran tidak terbatas hanya di dalam kelas. Prinsip pembelajaran yang inspiratif juga memberikan keteladanan dan menjadi sumber inspirasi positif bagi peserta didik melalui suasana belajar yang memantik ide dan mengeksplorasi hal-hal baru. Guru memberikan

¹⁶⁶ Thabanah, "Muqaddimah," 32.

keteladanan, baik dari dirinya sendiri maupun dari tokoh-tokoh Islam yang dijadikan referensi dalam pembelajaran. Siswa pun menemukan cara baru dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sementara itu, pembelajaran yang interaktif menciptakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sesama peserta didik, serta antara peserta didik dengan materi belajar. Guru tidak menjadi sumber belajar yang tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam berpikir kritis. Sesama siswa pun saling berbagi pengalaman dan memahami materi ajar dari berbagai perspektif.

Prinsip-prinsip pembelajaran di atas ternyata memberdayakan siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sendiri. Konsep ini berhubungan erat dengan pemikiran Al-Attas tentang kesadaran akan hakikat diri individu, bahwa kebebasan sejati adalah bertindak sesuai dengan yang dituntut oleh hakikat sebenarnya dari dirinya.¹⁶⁷ Pembelajaran agama yang berpusat pada kesadaran individu membantu siswa mengenali potensi dirinya sebagai manusia yang memiliki akal dan hati. Kesadaran akan hakikat diri mengacu pada pemahaman mereka tentang jati dirinya sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual, spiritual, dan moral. Artinya, individu memahami posisinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, dengan tanggung jawab untuk berpikir, memilih, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebenaran.

Demikian, kesadaran akan diri dan tanggung jawab siswa merupakan bagian dari hasil implementasi Kurikulum Merdeka dalam

¹⁶⁷ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 62.

pembelajaran PAI. Dari sudut yang berbeda, kesadaran ini tumbuh dan berkembang karena adanya dua faktor lainnya. Pertama, kewajiban siswa Muslim untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Sudah menjadi peran pemerintah dan satuan pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan agama yang terstruktur sesuai dengan keyakinannya, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran mereka akan hakikat aslinya sendiri. Muh. Idris mengatakan, upaya memfasilitasi peserta didik oleh pemerintah daerah agar mereka mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama yang dianutnya ialah hal yang sangat diperlukan.¹⁶⁸ Peserta didik perlu belajar lebih banyak tentang agama mereka sendiri di sekolah-sekolah negeri.¹⁶⁹ Kedua, adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*. Kerangka ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Jassim Alabdulhadi mengungkapkan, guru pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar kepada siswa tentang nilai-nilai yang harus dipraktikkan oleh semua Muslim secara individu dan terhadap

¹⁶⁸ Muh. Idris dkk., "Availability and Accessibility of Islamic Religious Education Elementary School Students in Non-Muslim Base Areas, North Minahasa, Indonesia," *Education Research International*, 16 Juni 2022, 2, doi:10.1155/2022/6014952.

¹⁶⁹ Jose Antonio Rodríguez García, "Islamic Religious Education and The Plan Against Violent Radicalization in Spain," *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2 Oktober 2019): 418, doi:10.1080/01416200.2018.1484693.

orang lain.¹⁷⁰ Penekanan tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan individu merupakan kontinuitas pembebasan yang dilakukan Nabi Muhammad, bahwa setiap orang memikul bebannya sendiri, kata Engineer.¹⁷¹

Pada akhirnya, takdir bukanlah sesuatu yang sepenuhnya deterministik, di mana manusia hanya pasrah terhadap kehendak Tuhan tanpa ruang untuk bertindak. Sebaliknya, ia melihat bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk menciptakan perubahan sosial dan menentukan arah kehidupannya di dunia. Engineer berargumen, takdir dan kebebasan manusia ialah dua hal yang saling melengkapi, bukan bertentangan.¹⁷² Di satu sisi, manusia sadar akan adanya aspek kehidupan yang berada di luar kendali mereka, tetapi di sisi lain manusia juga diberikan kemampuan untuk bertindak, memilih, dan berjuang dalam kehidupan yang memungkinkan mereka mengubah realitas sosial menuju kondisi yang lebih adil. Oleh karena itu, Engineer melalui teologi pembebasannya mengajak individu dan masyarakat untuk tidak hanya menerima keadaan yang ada sebagai takdir, tetapi juga berusaha untuk mengubah kondisi sosial menjadi lebih baik. Sehingga, kebebasan dan takdir tidak lagi dilihat sebagai dua kutub yang bertentangan dengan cara ini, melainkan sebagai komponen yang saling

¹⁷⁰ Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi dan Kalthoum Mohammed Alkandari, "Practices of Islamic Education Teachers in Promoting Moderation (Wasatiyyah) Values Among High School Students in Kuwait: Challenges and Obstacles," *Cogent Education* 11, no. 1 (31 Desember 2024): 2, doi:10.1080/2331186X.2024.2365577.

¹⁷¹ Engineer, *Islam: Restructuring Theology*, 77.

¹⁷² Engineer, *On Some Aspects of Liberation Theology in Islam*, 1.

melengkapi dalam perjuangan manusia untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dalam sejarah.

BAB IV

PEMBEBASAN SISWA DARI KEBODOHAN DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA

Kondisi awal pembelajaran PAI dalam membebaskan siswa dari kebodohan menunjukkan bahwa sebelum adanya pendekatan pembebasan dalam PAI, siswa masih mengalami kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan, rendahnya kesadaran terhadap nilai-nilai takzim kepada guru, kurangnya refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan pola pendidikan yang masih lebih menekankan pada transfer pengetahuan daripada internalisasi nilai-nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal masih menghadapi tantangan dalam membentuk siswa yang tidak hanya tahu secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan spiritual terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, sebagaimana Guru 4 mengatakan, “Salah satu pembelajaran PAI ialah untuk menjadikan siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Itu sangat bermakna bagi kehidupan mereka, karena pembelajaran ini akan menjadi ikhtiar, *littarbiyah* (untuk mendidik mereka).”¹⁷³ Pada kesempatan terpisah, Guru 4 juga mengungkapkan dalam forum FGD:

Seperti yang saya lakukan di kelas pada Hari Guru kemarin, saya menyuruh mereka untuk mencatat nama-nama guru mereka yang telah mendidiknya sejak kecil untuk dihadiahkan Al-Fatihah. Tetapi, lain dengan kajian saya di kelas, karena ternyata mereka

¹⁷³ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

lupa nama-nama guru mereka. Ini menandakan bahwa rasa takzim untuk guru-guru mereka masih kurang.¹⁷⁴

Pertama, pernyataan bahwa pembelajaran PAI bertujuan untuk menjadikan siswa dari “tidak tahu menjadi tahu” menunjukkan kondisi awal bahwa ada kesenjangan dalam pemahaman awal siswa mengenai ajaran Islam, termasuk aspek etika, spiritualitas, dan penghormatan terhadap guru. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran PAI, siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep pendidikan Islam secara lebih mendalam. Kedua, ketika Guru meminta siswa mencatat nama-nama guru mereka untuk dihadiahkan Al-Fatihah, ternyata banyak yang lupa. Ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka terhadap pentingnya menghormati dan mengenang jasa guru masih rendah. Dalam konteks pendidikan Islam, takzim kepada guru merupakan salah satu nilai fundamental yang diajarkan dalam banyak tradisi keilmuan Islam. Jika siswa lupa bahkan terhadap nama-nama guru mereka, maka keadaan seperti ini mengabarkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman dan internalisasi yang kuat terhadap nilai-nilai penghormatan dalam Islam.

Ketiga, lupa terhadap nama-nama guru yang pernah mendidik mereka juga memproyeksikan rendahnya refleksi spiritual dalam kehidupan siswa. Ini menandakan bahwa mereka belum terbiasa untuk merenungkan dan mengapresiasi hubungan guru-murid dalam perspektif Islam, di mana menghormati guru adalah bagian dari keberkahan ilmu. Kebodohan dalam konteks ini bukan hanya dalam arti akademik, tetapi juga dalam aspek kesadaran nilai-nilai luhur dalam Islam. Keempat,

¹⁷⁴ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

pernyataan Guru mengenai pembelajaran sebagai “*ikhtiar littarbiyah*” menunjukkan bahwa idealnya pembelajaran PAI bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran siswa. Namun, dari kasus ini, terlihat bahwa ada tantangan dalam memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang lebih luas.

Data lain yang mengungkapkan kondisi awal ini juga didapatkan dari pihak siswa. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka baru mendapatkan pengetahuan agama secara lebih luas di sekolah, seperti yang dikatakan oleh Siswa 2 dan Siswa 3. Mereka mengakui bahwa pelajaran PAI di sekolah memberikan wawasan baru yang sebelumnya tidak mereka dapatkan di rumah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama kurang intensif di lingkungan keluarga mereka atau tidak menjadi bagian utama dari keseharian mereka.

“Pelajaran PAI di sekolah sudah sangat memenuhi dan memberikan pengetahuan baru, seperti warisan, ilmu fikih, dll., yang mungkin di rumah belum kita dapatkan. Itu yang membuat kita jadi tahu ilmu tentang agama yang orang-orang tidak ketahui,” ungkap Siswa 2.¹⁷⁵

“dan materi yang disampaikan juga sebelumnya tidak saya dapatkan di rumah, dan baru saya dapatkan di sekolah,” ungkap Siswa 3.¹⁷⁶

Selain keterbatasan akses terhadap ilmu agama di lingkungan keluarga atau kurangnya akses terhadap pendidikan agama di lingkungan keluarga, hal-hal lain juga menggambarkan kondisi awalnya. Data hasil wawancara dengan pihak siswa melaporkan minimnya pemahaman

¹⁷⁵ Wawancara dengan Siswa 2 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

tentang aturan dasar ibadah dan praktik keagamaan sehari-hari, tidak memiliki wawasan yang luas tentang keberagaman dalam Islam dan organisasi keagamaan, dan kesadaran terhadap hukum Islam dan konsekuensi ibadah yang masih rendah, sehingga lebih banyak berdasarkan pengalaman sosial daripada pengetahuan formal. Siswa 1 mengatakan:

Pengalaman saya pribadi, saya (dulu) tuh nggak tahu, saya waktu pertama kali mendengar pelajaran PAI, saya nggak tahu salat ini tuh batasnya sampai jam berapa. Nah, saya (pernah) telat sedikit. Tapi akhirnya, saya jadi tahu (berkat materi PAI), oh ini konsekuensinya seperti ini (kalau terlambat mendirikan salat pada waktunya).¹⁷⁷

Siswa 3 juga mengatakan:

Kalau dari pengalaman saya pribadi, waktu bulan puasa, perempuan itu kan haid, dan kita tidak boleh puasa, dan itu kewajiban buat nyahur puasa. Nah, saya pernah lupa untuk nyahur puasa, maka konsekuensi yang harus saya terima kan saya dapat dosa dan harus membayar fidyah. Konsekuensi selain itu, saya juga dimarahi sama orang tua, “kamu kok bisa sampai lupa punya hutang puasa”. Dari situ, saya belajar buat ke depannya semisal saya ada hutang atau apa, secepat mungkin saya bayar.¹⁷⁸

Pernyataan Siswa 1 akan ketidaktahuannya batas waktu salat dan Siswa 3 bagaimana ia lupa menyempurnakan kewajiban mengganti puasa menunjukkan bahwa mereka masih kurang memahami aspek praktis dalam ajaran Islam sebelum mendapatkan pelajaran PAI. Hal ini menandakan bahwa sebelum adanya pembelajaran yang lebih sistematis, siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang aturan-aturan dasar dalam ibadah. Khususnya, Siswa 3 menyadari pentingnya

¹⁷⁷ Wawancara dengan Siswa 1 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

membayar hutang puasa setelah mengalami konsekuensi sosial dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pemahaman yang lebih utuh melalui pembelajaran PAI, kesadaran mereka terhadap hukum Islam lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman langsung daripada pemahaman yang sistematis dan berbasis ilmu.

Berikutnya, hal-hal terkait kurangnya pemahaman terhadap konteks keberagaman yang lebih luas diungkapkan Siswa 1 sebagai berikut:

Menurut saya, berdasarkan pengalaman saya, dalam pelajaran PAI, pernah suatu ketika saya tidak mengetahui hal-hal yang ada di organisasi keagamaan saya. “Ini bagaimana sih, konsepnya seperti apa?” Terus, semenjak pelajaran PAI pada materi itu, saya jadi lebih tahu, “oh, di aliran saya tuh seperti ini lebih dalamnya.” Jadi, lebih tahu banyak hal dan lebih dalam tentang sesuatu yang belum saya ketahui.¹⁷⁹

Berangkat dari pernyataan di atas, siswa tidak memahami konsep yang berkaitan dengan organisasi keagamaan yang diikutinya sebelum mengikuti pelajaran PAI. Namun, setelah mendapatkan materi, ia baru menyadari bahwa ada pemahaman yang lebih mendalam terkait aliran atau kelompok yang dianutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal siswa sebelum belajar PAI masih berada pada tahap pemahaman yang dangkal dan tidak memiliki wawasan yang cukup dalam melihat dinamika keagamaan.

Data-data ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah memiliki peran penting dalam memberikan wawasan dan membebaskan siswa dari kebodohan keagamaan dengan cara yang lebih sistematis dan

¹⁷⁹ Wawancara dengan Siswa 1 pada Kamis, 28 November 2024.

terarah. Dalam penanganan dan pelayanannya, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI mengacu pada prinsip pembelajaran yang interaktif. Prinsip ini berguna untuk memfasilitasi interaksi yang sistematis dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, sesama peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi belajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran dan tidak menjadi satu-satunya sumber pembelajaran. Pendidik juga memfasilitasi peserta didik dengan berbagai sumber belajar untuk memperkaya wawasan dan pengalaman belajar. Sehingga, siswa memiliki kesempatan untuk mengakses pengetahuan lebih luas yang sebelumnya tidak terjangkau melalui sumber-sumber konvensional.

Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi-materi yang mungkin tidak bisa disampaikan oleh gurunya.¹⁸⁰

Guru memberi kebebasan bagi muridnya untuk mencari sumber pembelajaran seluas mungkin, kaya misal dari internet gitu kan banyak banget itu sumber-sumber yang dapat kita ambil.¹⁸¹

Kita memanfaatkan teknologi. Bahkan, guru tidak mengharuskan nyari (materi hanya) di buku. Tapi, gurunya memperbolehkan kita mengakses teknologi lewat mana saja ... supaya kita lebih tahu lagi.¹⁸²

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa di atas, pembelajaran PAI membantu siswa memperkaya pengetahuan dengan kebebasan yang diberikan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Siswa diperbolehkan untuk memanfaatkan teknologi dan mengakses internet di dalam kelas. SMAN 1 Kendal sebenarnya telah menetapkan standar

¹⁸⁰ FGD dengan Guru 3 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁸¹ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁸² Wawancara dengan Siswa 1 pada Kamis, 28 November 2024.

media pembelajaran di balik pemanfaatan teknologi ini. Standar tersebut mengacu pada 2 prinsip utama, yaitu mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran dan memberi pengalaman belajar yang kaya pada pelajar. Atas dasar prinsip ini, standar media pembelajaran dibedakan menjadi 2, yaitu media wajib dan pilihan. Media-media yang dikelompokkan dalam media wajib diorientasikan pada digitalisasi pembelajaran, sementara media-media dalam kelompok media pilihan memuat media modern dan konvensional yang dapat digunakan sesuai kebutuhan. Ketentuan standar media pembelajaran tersebut tertuang dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Kendal yang memedomani seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, tepatnya pada Bab 3 Pengorganisasian Pembelajaran tentang Media Pembelajaran:

Sebagai alat bantu proses pembelajaran, SMAN 1 Kendal menetapkan standar media pembelajaran yang akan digunakan. Standar media pembelajaran yang ditetapkan mengacu pada prinsip mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran dan memberi pengalaman belajar yang kaya pada pelajar. Jenis standar media pembelajaran SMAN 1 Kendal dibedakan menjadi 2, yaitu media wajib dan media pilihan. Media wajib adalah media pembelajaran yang harus dipergunakan dalam setiap pembelajaran dan media pilihan adalah media pembelajaran yang boleh dipergunakan dalam pembelajaran jika diperlukan. Guru diperbolehkan menambah media pembelajaran lain jika dirasa perlu dengan tetap memperhatikan tujuan dan efektifitas pembelajaran. Media wajib yang harus digunakan meliputi LMS Microsoft 365, konten belajar digital Ruang Guru, dan gadget/gawai/laptop, sehingga pembelajaran dilaksanakan secara digital dan paperless. Adapun media pilihan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan pembelajaran meliputi alat peraga, LCD dan proyektor, TV Plasma,

papan tulis, laboratorium, aplikasi Video Conference Zoom, dan internet.¹⁸³

Siswa diizinkan untuk mencari referensi pembelajaran sebanyak mungkin, kemudian mereka dapat mendiskusikannya dengan teman-teman sekelas dan guru untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Siswa 3 menandakan, “Kalau sudah, nanti didiskusikan bareng. Nanti, disampaikan ke guru kalau ini-ini, nah nanti guru bisa jelasin.”¹⁸⁴ Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam mencari tahu dan menggali informasi yang relevan dengan materi yang dipelajari. Diskusi dan klarifikasi dengan guru memungkinkan siswa untuk mengonfirmasi pemahaman mereka, sehingga membantu mereka mengatasi kebingungan atau kekeliruan dalam memahami ajaran agama. Sebagaimana ungkap Guru 3, “Tetapi penting bagi kita untuk mendampingi dan mengawasi. Jangan sampai keblablasan atau mempelajari sesuatu yang tidak semestinya atau mengikuti pemahaman yang salah akan Islam itu sendiri di dalam pembelajaran.”¹⁸⁵

Pendekatan ini juga menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pembelajaran, memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih jauh, sekaligus memfasilitasi diskusi dan klarifikasi yang membantu pemahaman mereka menjadi lebih baik. Berdasarkan data FGD dengan Guru 1, guru memang memperbolehkan siswanya untuk memanfaatkan teknologi dan mengakses internet di dalam kelas. Khususnya dalam

¹⁸³ *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2024/2025*, 34–35.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Siswa 3 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁸⁵ FGD dengan Guru 3 pada Kamis, 28 November 2024.

konteks eksplorasi mandiri, siswa mendapatkan peluang untuk menjangkau materi lebih luas pada topik tertentu. Namun demikian, guru selalu menekankan siswa agar selektif dalam pemilihan referensi bacaannya.

Ketika anak mengambil referensi di blog atau internet, kita selalu menekankan, “Kamu kalau mengambil sumber itu harus dilihat sumber yang benar. Jangan-jangan blog ini menjuruskan ke yang ekstrim”. Karena kita selalu mengutamakan Islam yang rahmatan lil alamin.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi di kelas X C, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dilakukan dengan prinsip pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Guru membangun suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Guru memberikan ruang curah pendapat bagi siswa untuk menguraikan teori-teori yang relevan tentang masuknya Islam di Nusantara. Siswa melakukan eksplorasi mandiri dengan memanfaatkan teknologi dan referensi lain untuk mendukung analisis mereka. Sehingga, pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri. Kemudian, guru menampung berbagai pendapat siswa yang bermunculan dan mengarahkan mereka kepada teori yang dianggap paling kuat tanpa menjatuhkan pendapat dan argumen lain.¹⁸⁷

Praktik pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal telah mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI juga dilakukan dengan

¹⁸⁶ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁸⁷ Observasi pembelajaran PAI kelas X C pada Senin, 18 November 2024.

prinsip pembelajaran yang menantang. Hal ini ditujukan untuk mendorong peserta didik terus meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang tepat. Berdasarkan observasi di kelas XI L, siswa diperbolehkan memanfaatkan teknologi untuk menyusun teks khutbah. Teknologi informasi yang dimanfaatkan tersebut membantu mereka mengakses kekayaan referensi materi khutbah yang dipilih siswa itu sendiri. Selain itu, guru juga mendorong mereka untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, sehingga sebelum dan setelah materi tersusun oleh masing-masing kelompok, mereka mendiskusikannya terlebih dahulu sebelum dipresentasikan di depan kelas. Kurikulum Merdeka dalam hal ini memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, termasuk mengekspresikan ide dan solusi yang inovatif. Karena itu, ketidaksesuaian antara pemahaman siswa dengan penjelasan guru kadang terjadi. Namun, selama pemahaman siswa tidak melenceng, guru akan mengapresiasi. Sebaliknya, jika pemahaman siswa berbenturan dengan ketentuan-ketentuan agama, maka guru akan memberikan arahan yang semestinya berdasarkan aturan-aturan agama.¹⁸⁸

Demikian juga praktik pembelajaran PAI di kelas XII B, sebagaimana studi observasi yang dilakukan pada kelas tersebut, guru memberikan latihan soal tentang pembagian harta dalam bentuk kasus-kasus nyata. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan mengajak siswa berdiskusi untuk mencari solusi atas latihan soal yang ditampilkan melalui LCD. Selama penyampaian materi dan pertanyaan terbuka ini, siswa

¹⁸⁸ Observasi pembelajaran PAI kelas XI L pada Senin, 18 November 2024.

diperbolehkan memanfaatkan gawainya masing-masing untuk mencari perbandingan materi yang disampaikan guru. Guru juga memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan ruang bagi siswa untuk memecahkan soal bersama-sama. Namun, guru tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya langsung terkait bagian yang kurang dipahami. Siswa pun aktif bertanya kepada guru untuk menyempurnakan pemahaman mereka tentang deskripsi soal. Meski demikian, guru juga mendekati siswa secara langsung untuk menanyakan kendala, memberikan klarifikasi hasil tugas siswa, atau memberikan penjelasan tambahan.¹⁸⁹

Pembelajaran PAI memberikan akses pengetahuan kepada siswa seluas-luasnya. Namun, sebagaimana dijelaskan di awal, guru tetap mendampingi mereka selama mengakses materi dan memilih referensi di internet. Sehingga, pengetahuan yang didapatkan siswa tetap terarah dan terbimbing. Hanya saja, pemerolehan ilmu pengetahuan siswa tidak berhenti di sana. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik untuk membentuk pribadi yang utuh, yakni memiliki kompetensi dan karakter tertentu. Pembelajaran PAI mengajarkan siswa untuk menumbuhkan rasa takzim kepada gurunya. Hal ini salah satunya dilakukan dengan mengadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah kepada guru-gurunya agar ilmu yang diperoleh tersebut dapat membawa kemanfaatan, sebagaimana ungkap Guru 4 dalam forum FGD:

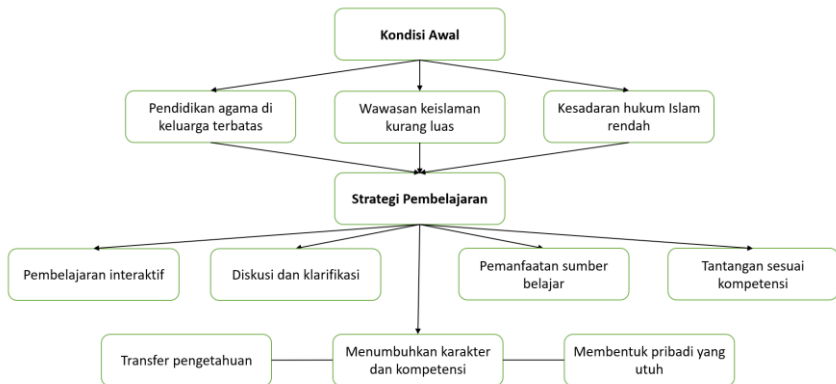
¹⁸⁹ Observasi pembelajaran PAI kelas XII B pada Rabu, 20 November 2024.

Pembelajaran PAI tidak hanya menuntut sisi kognitif, melainkan juga psikomotorik dan afektifnya. Karena apa? Karena kalau hanya ingin pintar saja, itu hal mudah pada era ini; mereka tinggal belajar dengan materi-materi atau soal-soal yang diunduh dari internet secara mandiri. Kita perlu menanamkan li at-ta'dib sebagai hal yang paling penting ... Saya menyuruh mereka untuk mencatat nama-nama guru mereka yang telah mendidiknya sejak kecil untuk dihadiahkan Al-Fatihah ... Karena dengan seperti inilah ilmu yang siswa dapatkan membawa kemanfaatan.¹⁹⁰

Dari semua data yang dipaparkan di atas, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berupaya mengatasi kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai Islam yang aplikatif, meningkatkan kesadaran takzim kepada guru, serta memperkuat refleksi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi awal menunjukkan bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga masih terbatas, wawasan keislaman kurang luas, dan kesadaran terhadap hukum Islam rendah. Untuk menjawab tantangan ini, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI menerapkan prinsip pembelajaran interaktif yang memungkinkan interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik serta memanfaatkan berbagai sumber belajar. Melalui diskusi dan klarifikasi dengan guru, peserta didik dapat mengonfirmasi pemahaman mereka, mengatasi kebingungan, serta memperoleh wawasan yang lebih mendalam. Pembelajaran dirancang agar memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan mengaktualisasikan diri, sekaligus memberikan tantangan yang mendorong peningkatan kompetensi melalui tugas dengan tingkat kesulitan yang sesuai. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi

¹⁹⁰ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

juga menumbuhkan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik untuk membentuk pribadi yang utuh. Secara sederhana, temuan ini divisualisasikan dalam Gambar 4.1 di bawah ini.



Gambar 4.1 Pembebasan Siswa dari Kebodohan dalam Pembelajaran PAI

Diagram alur ini menyajikan representasi sistematis bagaimana pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka berperan dalam membebaskan siswa dari kebodohan. Visualisasi ini dimulai dengan kondisi awal yang menggambarkan beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Tiga faktor utama yang menjadi hambatan dalam pembelajaran PAI adalah pendidikan agama di keluarga yang terbatas, wawasan keislaman yang kurang luas, dan kesadaran terhadap hukum Islam yang rendah. Ketiga faktor ini merupakan gambaran dari lemahnya pondasi keagamaan siswa sebelum mereka mendapatkan intervensi dari sistem pembelajaran yang lebih terstruktur di sekolah. Pendidikan agama yang terbatas di rumah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak mendapatkan

pembelajaran agama yang memadai dari lingkungan keluarga mereka, baik dalam bentuk bimbingan langsung dari orang tua maupun dari tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan sekitar. Wawasan keislaman yang kurang luas menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam masih bersifat dangkal dan kurang kontekstual, sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kesadaran hukum Islam yang rendah mengindikasikan bahwa siswa belum memahami prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam, seperti fiqh ibadah, muamalah, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka.

Menghadapi kondisi tersebut, strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka diterapkan untuk mengatasi kesenjangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Sementara diagram telah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menjadi pusat perubahan yang menghubungkan kondisi awal dengan berbagai pendekatan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Beberapa pendekatan utama yang diterapkan dalam strategi pembelajaran ini mencakup pembelajaran interaktif, diskusi dan klarifikasi, pemanfaatan sumber belajar, serta tantangan yang sesuai dengan kompetensi siswa. Melalui pendekatan ini, proses dialektis terjadi antara kondisi awal dan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan praksis yang menghubungkan realitas yang masih penuh keterbatasan dengan kondisi ideal yang ingin dicapai. Pembebasan adalah interaksi dialektis antara apa yang ada dan

apa yang seharusnya, kata Engineer.¹⁹¹ Jika kondisi awal yang tersebut di atas cukup mencerminkan tentang “apa yang ada”, maka “apa yang seharusnya” merujuk pada tujuan ideal: membentuk pribadi yang memiliki pemahaman Islam yang komprehensif, memiliki karakter dan kompetensi yang kuat, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran interaktif melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mendapatkan kesempatannya untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kontekstual. Pendekatan ini berfokus pada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan materi belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif. Diskusi dan klarifikasi yang terjadi di dalamnya memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi kebingungan mereka terkait konsep-konsep keislaman yang kompleks. Melalui diskusi yang terbuka, siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mendebatkan ide-ide yang mereka miliki mengenai suatu topik keagamaan. Budaya belajar ini mendorong siswa untuk mempertanyakan, mengkritik, menyanggah, berargumen, berdebat, dan membujuk guna memajukan pemikiran kritis dan keterlibatan dalam diskusi. Melalui serangkaian pertanyaan, guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka dan menggali lebih dalam analisis mereka terhadap suatu masalah. Ketika dialog bersama antara guru dan

¹⁹¹ Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 8.

siswa berlangsung, siswa dapat saling mengajukan pertanyaan, dan bahkan didorong untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka terhadap guru, dengan mengikuti norma kesopanan yang berlaku.¹⁹² Guru sebagai fasilitator membimbing diskusi dan memberikan klarifikasi yang dibutuhkan, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih terstruktur dan tidak didasarkan pada asumsi yang keliru.

Strategi pembelajaran juga menekankan pada pemanfaatan sumber belajar yang lebih luas. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks atau ceramah di kelas, tetapi juga dapat diperoleh dari berbagai sumber lain, seperti video edukasi, konten berbasis web, artikel ilmiah, serta platform pembelajaran daring. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam merupakan peluang besar bagi siswa untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan memperkaya perspektif mereka dalam memahami ajaran Islam. Selain itu, sumber belajar yang bervariasi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital, terutama ketika literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran modern. Meminjam argumen Nasir, pengintegrasian teknologi dalam pendidikan Islam adalah respons atas kebutuhan pelajar era digital. Kemunculan model-model pembelajaran baru dan transformatif ditandai dengan pengetahuan dan keterbukaan lembaga yang semakin luas untuk menerima perkembangan kontemporer, kesadaran lembaga akan tanggung jawabnya untuk memberikan pendidikan agama yang akurat kepada peserta didik di era digital, dan kesadaran mereka akan perlunya

¹⁹² Jane Jackson dan Xinren Chen, "Discussion-Based Pedagogy Through the Eyes of Chinese International Exchange Students," *Pedagogies: An International Journal* 13, no. 4 (2 Oktober 2018): 290, doi:10.1080/1554480X.2017.1411263.

pengalaman belajar yang mudah diakses dan menarik untuk memenuhi kebutuhan para pelajar.¹⁹³ Tri Utami juga berpendapat, internet mendorong keberlangsungan pendidikan agama, terutama berkontribusi pada efisiensi waktu.¹⁹⁴

Selain itu, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri Kendal juga dirancang untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kompetensi siswa, sehingga mereka didorong untuk berpikir lebih mendalam dan meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan tantangan intelektual yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi lebih jauh terhadap materi pembelajaran, mempraktikkan nilai-nilai agama, sekaligus memastikan bahwa tingkat kesulitan materi yang diberikan tetap sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Sebagai hasil dari strategi pembelajaran yang diterapkan di atas, tampak bahwa pendidikan agama Islam di SMA Negeri Kendal bukan hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembebasan. Dalam perspektif pembebasan, pendekatan ini mencerminkan semangat yang telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad

¹⁹³ Mohd. Nasir dkk., “Revolutionizing Teungku Dayah Learning Model: Exploring the Transformative Impact of Technological Advancements on Islamic Education in Aceh,” *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–10, doi:10.1080/2331186X.2024.2335720.

¹⁹⁴ Pratiwi Tri Utami, “Booming Internet Use During Pandemic on Indonesian Students’ Faith: Threat and Opportunity for Sustainable Religious Education and Religious Inherency Formation,” *British Journal of Religious Education* 46, no. 3 (2 Juli 2024): 271, doi:10.1080/01416200.2024.2305861.

SAW bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin maupun jarak geografis. Pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual memberi ruang bagi siswa—baik laki-laki maupun perempuan—untuk memberdayakan diri mereka melalui pemahaman agama yang kritis dan reflektif. Hal ini sekaligus menjadi respons atas ketidaktahuan yang selama ini menjadi sumber dominasi dan ketimpangan. Pengetahuan yang dikembangkan dalam kelas tidak lagi bersifat menindas, tetapi membebaskan, sebagaimana ditekankan oleh para pemikir bahwa pengetahuan adalah alat pembebasan yang sejati. Lebih jauh, strategi ini juga sejalan dengan visi profetik Nabi dalam mengangkat martabat manusia tanpa diskriminasi terhadap suku, agama, atau latar belakang sosial. Dalam ruang kelas, siswa diajak untuk terlibat dalam diskusi yang memanusiakan dan menyetarakan, memperkuat nilai keadilan dan tanggung jawab individual sebagai bagian dari identitas mereka sebagai manusia.¹⁹⁵

Selain itu, dengan keterbukaan terhadap berbagai sumber belajar dan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan PAI ini turut membuka jalan menuju percakapan global—sebagaimana diajukan oleh Hamid

¹⁹⁵ Engineer, *Islam: Restructuring Theology*, 76–78. Dalam tulisannya yang berjudul “Muhammad As Liberator”, Engineer menganalisis pembebasan yang dilakukan Nabi Muhammad. Di antaranya, 1) penekanan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan begitu penting sehingga diwajibkan bagi umat Islam untuk mencarinya, bahkan walaupun sampai ke negeri Cina, negeri yang jauh dari Jazirah Arab; 2) Penyebab perbudakan wanita terhadap laki-laki adalah karena ketidaktahuannya dan sekarang mencari ilmu menjadi haknya bersamaan dengan kewajibannya. Semua pemikir sepakat bahwa pengetahuan adalah pembebas yang sesungguhnya; 3) Nabi memberikan hak dan martabat kepada setiap individu beserta tanggung jawabnya. Martabat manusia tidak dibatasi oleh agama, suku atau etnis apapun, tetapi berlaku bagi semua anak Adam.

Dabashi—yang mendorong siswa tidak hanya memahami Islam dalam konteks lokal, tetapi juga mampu berdialog dengan keragaman ideologis dan realitas dunia yang kompleks.¹⁹⁶ Sehingga, siswa melihat Islam sebagai bagian dari wacana dunia yang kompleks dan dinamis. Melalui akses terhadap sumber belajar digital, siswa tidak hanya memahami Islam dari sudut pandang lokal atau konservatif, tetapi juga belajar untuk berdialog dengan pemikiran alternatif dan ideologi yang berbeda. Hal ini memperkaya wawasan dan kedewasaan berpikir mereka. Kemudian, internet sebagai salah satu medium utama dalam proses ini juga memfasilitasi interaksi lintas budaya dan memperluas cakrawala berpikir siswa. Hal ini melibatkan mereka dalam diskursus Islam yang lebih luas dan inklusif. Sehingga, pendidikan agama tidak lagi bersifat eksklusif atau doktrinal, tetapi menjadi ruang transformatif yang mengajak siswa mengkritisi, merefleksikan, dan menegosiasikan kembali pemahaman keagamaannya di tengah realitas global yang saling bertentangan. Dengan cara inilah pembelajaran PAI menjadi sarana untuk membangun kesadaran teologis yang adaptif dan progresif. Siswa menjadi aktor yang mampu membentuk dan menghidupkan kembali makna-makna Islam dalam konteks zaman mereka.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang interaktif, kontekstual, serta berbasis pada pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang beragam, bukan hanya memperluas cakrawala pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan ideal pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi yang memiliki pemahaman

¹⁹⁶ Dabashi, *Islamic Liberation Theology*, 15.

Islam yang komprehensif. Pemahaman ini tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang saling terintegrasi dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang membebaskan dan menumbuhkan dialog, siswa dibimbing untuk menjadi individu yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Karakter dan kompetensi siswa pun tumbuh secara holistik, mencerminkan pribadi yang utuh—yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai landasan dalam bertindak, bersikap, dan berkontribusi di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan agama semacam ini pada akhirnya menjadi fondasi penting dalam melahirkan generasi Muslim yang cerdas, humanis, dan transformatif.

BAB V

PEMBEBASAN SISWA DARI BUDAYA VERBAL DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA

Data-data tentang kondisi awal pembelajaran PAI telah ditampilkan pada bab-bab sebelumnya, baik data tersebut diperoleh dari pihak guru maupun siswa. Pendidikan agama kurang intensif di lingkungan keluarga, wawasan agama yang dimiliki siswa kurang luas, dan pola pendidikan yang digunakan cenderung transfer pengetahuan daripada internalisasi nilai-nilai, serta pendekatan yang ada cenderung bersifat instruktif. Sehingga, internalisasi nilai-nilai agama kurang optimal. Situasi seperti ini mengundang keprihatinan yang serius bagi kualitas pendidikan itu sendiri. Guru menyadari bahwa kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat luas sangat diperlukan, sebagaimana partisipasi aktif orang tua/wali dalam mengajarkan dan membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara kontinu di SMA Negeri 1 Kendal.

Guru pun mengakui bahwa metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran akan berdampak pada transmisi pengetahuan secara satu arah. Hal ini sangat relevan dalam konteks pesantren, di mana pendekatan “*sami’na wa atha’na*” (kami mendengar dan kami menaati) menjadi prinsip utama yang mencerminkan ketaatan penuh santri kepada kiai. Namun, pendekatan dalam pembelajaran mengalami perubahan seiring

berjalannya waktu, khususnya setelah PAI diintegrasikan ke dalam kurikulum formal. Integrasi ini membawa dampak pada metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan tradisional mulai dilengkapi dengan metode yang lebih interaktif dan kreatif, terutama karena mengikuti tren pendidikan modern. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Sebagaimana diungkap Guru 1 dalam FGD:

Pembelajaran konvensional berimplikasi pada transmisi pengetahuan satu arah. Khususnya, bagi kalangan pesantren, pendekatan seperti ini berorientasi pada “*sami’na wa atha’na*”. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, PAI masuk ke dalam kurikulum, di mana pendekatan-pendekatan di dalamnya pun mengikuti tren, terlebih agar pembelajaran ini menarik dan menyenangkan.¹⁹⁷

Transformasi ini menjadi langkah penting dalam menyesuaikan pendidikan agama dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman yang mendasarinya. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kebebasan dalam belajar, tetapi kebebasan ini, kata pihak guru, harus diinterpretasikan dengan bijak, terutama dalam konteks pembelajaran ilmu agama. Sebab, ilmu agama memiliki karakteristik khusus yang tidak dapat dilepaskan dari sumber utamanya, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Sebagaimana terang Guru 2 dalam forum FGD:

Kurikulum Merdeka itu memuat kebebasan yang ada pada diri siswa. Tapi, kita harus mampu menginterpretasikan kebebasan tersebut. Kaitannya dengan mata-mata pelajaran lain, ya, silakan, mau dibikin seperti apa, karena memang tidak ada kaitannya

¹⁹⁷ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

dengan kehidupan beragama. Kalau menurut saya, ya, tetap, kita sampaikan dengan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁹⁸

Namun demikian, pembelajaran PAI yang menarik dan tidak membosankan membutuhkan strategi inovatif yang berpusat pada siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah ini menggunakan metode yang berpusat pada perhatian menyeluruh terhadap perkembangan akhlak, jiwa, dan fisik siswa, bukan dengan cara yang kaku melalui sistem “perintah–patuh–tertib.” Ragam metode tersebut meliputi diskusi kelompok kecil, *mind mapping*, dan bermain peran. Pendekatan-pendekatan ini membantu siswa belajar secara aktif dan memberikan pengalaman yang lebih bermakna sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih membekas. Melalui diskusi sendiri, siswa dapat lebih mudah memahami konsep, terutama karena aktivitas ini sering memuat pertanyaan atau kasus yang harus mereka selesaikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami mana yang benar dan salah, tetapi juga belajar cara berpikir kritis, sebagaimana jelas Guru 1 dalam forum FGD:

Pembelajaran PAI yang menarik dan tidak membosankan, kita memakai strategi yang menarik dan berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok kecil, *mind mapping*, atau bermain peran, sehingga lebih membekas. Dari diskusi pun anak-anak akan lebih mudah memahami, karena memuat pertanyaan-pertanyaan atau kasus-kasus yang perlu diselesaikan. Sehingga, dengan ini anak lebih tahu mana yang benar dan mana yang salah.¹⁹⁹

Lebih lanjut, setiap siswa diberi peran tertentu dalam diskusi kelompok, seperti menjadi moderator, sekretaris, penyaji materi, penanya, atau penanggap. Pembagian peran ini memastikan bahwa semua siswa

¹⁹⁸ FGD dengan Guru 2 pada Kamis, 28 November 2024.

¹⁹⁹ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga terdorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber guna memperluas wawasan mereka. Sementara guru memainkan perannya sebagai fasilitator yang memberikan penguatan dan masukan di akhir diskusi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman siswa tetap dalam koridor ajaran-ajaran agama yang benar, sebagaimana tutur Guru 1 dalam forum FGD:

Berkat diskusi ini pula, anak menjadi aktif semua, karena semua diberikan peran dalam kelompok; apakah ia sebagai moderator, sekretaris, penyaji materi, penanya, atau penanggap. Anak akan belajar lebih dalam dari berbagai sumber. Di akhir diskusi, kita sebagai fasilitator akan memberikan penguatan atau masukan, sehingga bisa menentukan mana yang benar dan mana yang salah.²⁰⁰

Berdasarkan terang Guru 1 di atas, meskipun siswa didorong untuk belajar dari sumber-sumber digital, mereka diingatkan untuk berhati-hati dalam memilih referensi, terutama dari blog atau situs internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Guru selalu menekankan pentingnya menggunakan sumber yang terpercaya agar tidak terjebak pada pandangan ekstrem. Sebab, prinsip utama yang ditekankan dalam pembelajaran ini adalah Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yaitu Islam yang membawa rahmat dan kedamaian bagi semesta.

Kadang memang tidak bebas benar, yaitu ketika anak mengambil referensi di blog atau internet. Kita selalu menekankan, “kamu, kalau mengambil sumber itu harus dilihat sumber yang benar. Jangan-jangan blog ini menjuruskan ke yang ekstrem”. Karena kita selalu mengutamakan Islam yang *rahmatan lil alamin*.²⁰¹

²⁰⁰ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

²⁰¹ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

Demikian, pembelajaran PAI diorientasikan pada pemahaman agama Islam yang membawa rahmat dan kedamaian bagi semesta. Untuk menuju ke sana, pembelajaran PAI tidak terlepas dari sumber utamanya, serta penjelasan dalil-dalil dari ulama yang masyhur dan teruji keabsahannya. Guru senantiasa menggunakan strategi yang mendorong keaktifan siswa, terkhusus untuk menggantikan dominasi metode ceramah dalam pembelajaran. “Jadi, Alquran-Hadis tetap kita sampaikan, (begitu pula) dalil-dalil dari ulama yang masyhur dan teruji keabsahannya. Dengan cara-cara seperti apa lah; bermain peran (atau) metode pembelajaran (lain) yang membuat siswa lebih aktif, dan tidak monoton ceramah,”²⁰² ungkap Guru 2.

Senada dengan ungkapan Guru 2 tentang metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan tidak monoton ceramah di atas, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah ini dilakukan berdasarkan prinsip pembelajaran yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan mengomunikasikan gagasan barunya dengan bertanya dan mengajukan pendapat, membiasakan peserta didik untuk mampu mengatur dirinya dalam proses belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri melalui ruang diskusi, sebagaimana dikonfirmasi secara terpisah, Siswa 2 membeberkan, “Kebebasan berpendapat dan

²⁰² FGD dengan Guru 2 pada Kamis, 28 November 2024.

diskusi dalam kelas pasti ada, karena Kurikulum Merdeka mengharuskan kita untuk sering berdiskusi, bertukar pikiran, bertanya, dan mengajukan pendapat ... Jadi, tidak melulu guru yang menjelaskan, dan murid yang mendengarkan.”²⁰³ Siswa 1 juga mengatakan:

Kalau di kelas saya, setiap pembelajaran PAI sering dibentuk kelompok. Dalam berkelompok, kita berdiskusi tentang materi yang diajarkan guru. Jika ada pertanyaan, kita dianjurkan sekali untuk bertanya. Nanti, jawabannya didiskusikan bersama-sama. Selain itu, ketika guru menerangkan, kita tidak disuruh untuk berkelompok, tetapi siapapun yang mau mengajukan pendapat sangat dipersilakan. Sebab, belum tentu guru lebih pintar dari murid. Apalagi zaman yang secanggih sekarang ini, kita bisa mengakses teknologi informasi. Jadi, bisa saja murid sekarang itu lebih banyak menemukan hal baru di internet yang mungkin itu bisa didiskusikan dengan guru.²⁰⁴

Merujuk pada keterangan siswa di atas, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam belajar melalui penerapan pendidikan dialogis, pemberdayaan siswa dalam belajar, dan pergeseran peran guru dari otoritas tunggal menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga, tiap individu turut serta dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Pemanfaatan teknologi juga membantu memperkaya diskusi di kelas dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas serta perspektif yang lebih kritis dalam memahami materi PAI. Meski demikian, guru tetap memegang kendali dalam proses belajar siswa di balik pemanfaatan teknologi dan akses internet. Sebab, referensi yang diambil siswa harus diklarifikasi

²⁰³ Wawancara dengan Siswa 2 pada Kamis, 28 November 2024.

²⁰⁴ Wawancara dengan Siswa 1 pada Kamis, 28 November 2024.

untuk memastikan keabsahannya. Sehingga, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa eksplorasi materi oleh siswa tidak dilakukan secara bebas tanpa arahan. “Kita tetap mengklarifikasi referensi-referensi yang diambil siswa melalui internet. Kita juga tetap memerhatikan, agar anak tidak mengeksplorasi materinya sendiri tanpa kendali dari kita,”²⁰⁵ tandas Guru 1.

Dari pola pembelajaran dialogis yang digunakan, pemberdayaan siswa dalam dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator, hingga pemanfaatan teknologi dan internet yang diimbangi dengan pengawasan guru, semua ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan akurasi pemahaman. Sehingga, siswa tetap berada dalam koridor ilmu agama yang benar dan terpercaya. Dalam pengajaran agama, memastikan bahwa ilmu yang disampaikan tetap bersanad adalah hal yang tidak kalah penting, yaitu memiliki keterhubungan yang jelas dengan pendapat para pakar, menjaga kemurnian dan kesinambungan ilmu agama. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah ini juga mengapresiasi kemampuan yang dimiliki siswa. Jika kontribusi mereka relevan dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama, maka mereka perlu didukung dan diapresiasi. Sebaliknya, jika pendapat mereka melenceng, guru memiliki tanggung jawab untuk meluruskan pandangan tersebut agar tidak keluar dari kerangka ilmu yang benar. Sebagaimana ungkap Guru 2 dalam forum FGD:

Ilmu agama tetap harus bersanad. Apa yang kita sampaikan harus sesuai dengan pendapat para alim-ulama. Urusan keaktifan siswa, kita hadapkan suatu masalah kepada mereka dan kita mintai pendapat atau kontribusi mereka tentang sesuatu tersebut. Selama

²⁰⁵ FGD dengan Guru 1 pada Kamis, 28 November 2024.

pendapat dan kontribusi mereka sudah oke dan tidak melenceng, maka kita dukung dan kita berikan apresiasi. Sebaliknya, ketika pendapat mereka melenceng, maka kita luruskan. Artinya, jangan sampai keluar dari rantai ilmu (sanad).²⁰⁶

Berdasarkan terang Guru 2 di atas, transisi PAI dari pesantren hingga masuk ke dalam kurikulum sekolah merupakan langkah penting untuk menyebarkan nilai-nilai agama secara lebih luas. Namun, hal yang sama pentingnya ialah menjaga kesinambungan dan akurasi ilmu agama tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran agama harus memiliki sanad, sebagaimana juga ditekankan oleh Guru 4 dalam forum FGD: “Betul sekali apa yang disampaikan oleh teman-teman ... Transisi PAI mulai dari pesantren hingga masuk ke dalam kurikulum, lalu masuk di sekolah-sekolah, agar tidak salah arah memang harus ada sanadnya.”²⁰⁷ Kesakralan sanad pada ilmu agama semata-mata untuk mencegah kesalahan arah, sehingga siswa perlu dibimbing agar tidak hanya mengakses materi keagamaan yang mereka sukai tanpa kontrol. Semangat belajar siswa boleh saja tinggi, tetapi tanpa panduan yang benar, pemahaman agama mereka dapat menjadi parsial atau terbatas pada teks tanpa memahami konteksnya. Hal ini berpotensi melahirkan pandangan agama yang sempit dan bahkan dapat menyesatkan diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana jelas Guru 4 dalam forum FGD:

Kita juga telah gaungkan kepada anak agar tidak salah jalur. Sebab, jika sampai salah jalur, maka yang mereka akses nantinya hanyalah materi-materi keagamaan yang mereka sukai, dan menjadi amburadul. Akibatnya, semangatnya tinggi, tetapi tidak diarahkan. Justru melalui pendidikan inilah kita ditugaskan untuk mengarahkan. Artinya, harus ada yang bertanggung jawab di sini.

²⁰⁶ FGD dengan Guru 2 pada Kamis, 28 November 2024.

²⁰⁷ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

Nah, guru inilah yang bertugas untuk membimbing agar (siswa) tetap terarah, bukan malah tersesat dan/atau menyesatkan orang lain. Salah satu efek atas mereka yang tidak memiliki sanad ialah akan muncul semangat yang tinggi tetapi kosong ilmu agamanya, sehingga pemahamannya terbatas pada tekstual, tidak kontekstual; pemahamannya tidak integral, tetapi parsial. Ini akan mengerikan. Di sinilah pentingnya siswa tetap di bawah bimbingan gurunya yang profesional.²⁰⁸

Demikian, guru memiliki peran sentral dalam memastikan pembelajaran PAI tetap berada di jalur yang benar. Sebagai pendidik yang profesional, guru bertanggung jawab membimbing siswa agar pemahaman mereka tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan integral. Sehingga, semangat belajar siswa dapat dikelola secara positif melalui arahan yang tepat. Di sinilah pentingnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang menjaga keseimbangan antara semangat belajar siswa dan keutuhan ilmu agama yang mereka pelajari.

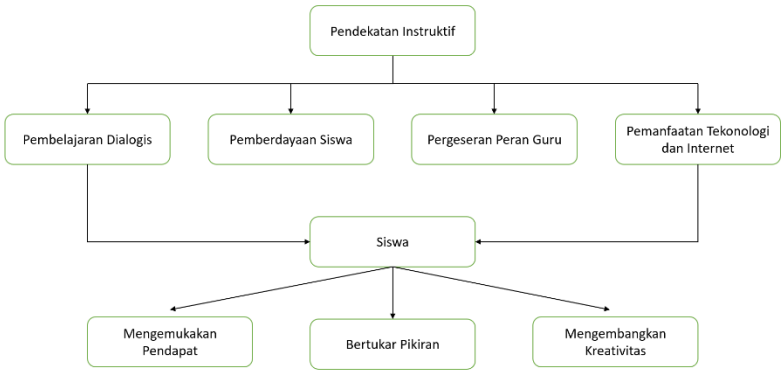
Dari semua data yang dipaparkan di atas, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah ini membawa perubahan signifikan dari pendekatan instruktif yang menekankan transfer pengetahuan menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Sebelumnya, pembelajaran agama kurang intensif dalam lingkungan keluarga, wawasan siswa tentang Islam masih terbatas, serta metode yang diterapkan cenderung satu arah, sehingga internalisasi nilai-nilai agama kurang optimal. Dalam pendekatan baru ini, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada sistem “perintah–patuh–tertib,” melainkan memerhatikan perkembangan akhlak, jiwa, dan fisik siswa secara menyeluruh. Penerapan pendidikan dialogis, pemberdayaan siswa dalam

²⁰⁸ FGD dengan Guru 4 pada Kamis, 28 November 2024.

belajar, dan pergeseran peran guru dari otoritas tunggal menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran memperlakukan tiap individu turut serta dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Siswa juga diberi ruang untuk mencari informasi dari berbagai sumber melalui pemanfaatan teknologi dan internet. Lingkungan belajar yang terbuka menjadi angin segar bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan mengembangkan kreativitas mereka. Pendekatan ini membawa pembelajaran menjadi lebih bermakna, pengalaman belajar lebih mendalam, dan pemahaman siswa terhadap Islam berkembang ke arah yang lebih inklusif, yakni sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang membawa kedamaian bagi semesta. Secara sederhana, temuan ini divisualisasikan dalam Gambar 5.1.

pembebasan siswa dari budaya verbal dalam pembelajaran PAI ditunjukkan dengan adanya penyesuaian PAI akan kebutuhan zaman. Pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran PAI mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, terlebih setelah PAI diintegrasikan ke dalam kurikulum formal. Integrasi ini membawa dampak pada metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan tradisional mulai dilengkapi dengan metode yang lebih interaktif dan kreatif, serta berpusat pada peserta didik, terutama karena mengikuti tren pendidikan modern. Metode-metode tersebut meliputi diskusi kelompok, *mind mapping*, bermain peran (*role playing*), dan eksplorasi mandiri melalui pemanfaatan teknologi dan referensi digital. Hal ini ditujukan agar pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Namun demikian, kontribusi siswa dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari sanad dan kendali guru untuk

membangun keseimbangan antara kebebasan belajar, akurasi pemahaman, dan kesinambungan ilmu yang diperoleh. Secara sederhana, temuan ini divisualisasikan dalam Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Pembebasan Siswa dari Budaya Verbal dalam Pembelajaran PAI

Pembebasan siswa dari budaya verbal dalam pembelajaran PAI ditunjukkan dengan adanya penyesuaian PAI akan kebutuhan zaman. Penyesuaian PAI akan kebutuhan zaman didasarkan bahwa pendidikan Islam devosional yang memuat elemen monolitik, literalis, absolutis, dan apologetik ini tidak akurat dan tidak memadai untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam masyarakat modern, demokratis, dan pluralis. Aspek monolitik mengabaikan keragaman internal yang kaya di kalangan Muslim dan ketergantungan eksklusif pada tradisi Sunni. Padahal, masyarakat Muslim memang sangat beragam dan telah demikian sejak masa-masa awalnya. Aspek literalis mengabaikan keragaman komunitas penafsiran dan praktik dalam Islam serta akar sejarah, teologis, dan budaya mereka. Padahal, pendekatan non-harfiah (kognitif dan non-

kognitif) terhadap penggunaan bahasa dalam konteks agama dapat mengekspos peserta didik pada kemungkinan penafsiran yang beragam tanpa kehilangan rasa hormat pada penafsiran mereka sendiri. Aspek absolutis memandang agama sebagai entitas yang statis dan tetap, sementara, pada kenyataannya, makna yang diberikan oleh umat beragama terhadap praktik, nilai, norma, dan institusi mereka adalah hasil dari hubungan kreatif dan dialektis antara mereka dan lingkungan mereka. Terakhir, aspek apologetik berarti bahwa kemunduran peradaban Islam berkaitan dengan tidak mengikuti Islam yang benar atau semangat Islam yang dipraktikkan dengan baik di masa lalu.²⁰⁹

Sekarang, Kurikulum Merdeka telah diresmikan sebagai kurikulum nasional. Kurikulum tersebut telah diimplementasikan pada seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal. Integrasi PAI ke dalam kurikulum formal membawa dampak pada metode pengajaran yang digunakan. Pendekatan tradisional mulai dilengkapi dengan metode yang lebih interaktif dan kreatif, serta berpusat pada peserta didik, terutama karena mengikuti tren pendidikan modern. Jackson berargumen, pendekatan yang berpusat pada peserta didik berusaha untuk mengurangi jarak kekuasaan antara guru dan siswa, serta mendorong keterlibatan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan bahkan sesama pembelajar. Artinya, melalui tindakan mereka, mereka berusaha menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif untuk mengekspresikan berbagai ide, pilihan, dan solusi.²¹⁰

²⁰⁹ Saada dan Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," 208.

²¹⁰ Jackson dan Chen, "Discussion-Based Pedagogy Through the Eyes of Chinese International Exchange Students," 290.

Selain itu, sejumlah cendekiawan dan filsuf Islam klasik, seperti Ibnu Khaldun, Al-Farabi, Al-Jahis, Ibnu Aqil, Al-Ghazali, dan Al-Zarnuji, menyarankan pedagogi yang berpusat pada siswa yang menghargai dialog dan diskusi; pengajuan masalah dan refleksi; penalaran deduktif; pembacaan kritis; dan penerapan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, sejumlah cendekiawan dan filsuf Islam klasik ini mengutuk gagasan pembelajaran pasif atau belajar dengan hafalan.²¹¹

Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik meliputi diskusi kelompok, *mind mapping*, bermain peran (*role playing*), dan eksplorasi mandiri melalui pemanfaatan teknologi dan referensi digital. Dalam pengajaran diskusi itu sendiri, kemitraan akan mengurangi hirarki dan asimetri dalam hubungan guru-siswa. Proses diskusi mengharuskan siswa untuk terlibat secara mendalam dan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri guna menemukan sendiri daripada menerima pernyataan lisan atau tertulis. Diskusi atau debat interaktif dirancang untuk mempromosikan pembuatan makna dan penerapan pengetahuan. Pedagogi berbasis diskusi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi serta membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi (misalnya pemecahan masalah, berpikir kritis) dan keterampilan komunikasi interpersonal.²¹² Sama halnya dengan *mind mapping* dan *role play*, metode-metode ini memusatkan pembelajarannya pada siswa, sekaligus cerminan pemberdayaan siswa. *Mind mapping* membelajarkan peserta

²¹¹ Saada dan Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," 209.

²¹² Jackson dan Chen, "Discussion-Based Pedagogy Through the Eyes of Chinese International Exchange Students," 291.

didik dalam mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengingat informasi melalui diagram yang merepresentasikan kata dan ide yang diasosiasikan dengan topik.²¹³ *Role play* sebagai metode pengajaran memainkan peran orang lain, sehingga dapat menyadarkan peserta lainnya. Representasi dramatis membuat pengalaman menjadi nyata, karena dianggap sebagai praktik pengajaran simulasi dengan memberikan pencelupan dalam peristiwa yang dialami.²¹⁴

Selain itu, pemusatan pembelajaran pada peserta didik juga ditunjukkan dengan adanya eksplorasi mandiri siswa melalui pemanfaatan teknologi dan referensi digital. Teknologi digital telah membentuk cara siswa generasi Z dan Alpha dalam berinteraksi dan memperoleh informasi.²¹⁵ Abubakari membuktikan, kesesuaian pendidikan yang dirasakan (*Perceived Educational Compatibility*/PIC), kegunaan (*Perceived Usefulness*/PU), kemudahan (*Perceived Ease of Use*/PEU), dan efikasi diri digital (*Digital Self-Efficacy*/DSE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat siswa untuk menggunakan teknologi digital di lembaga pendidikan agama.²¹⁶ Pada akhirnya, semua bentuk

²¹³ Andi Suhardi, "Pengaruh Penggunaan Mind Map terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa IAIN Jember," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (2018): 32.

²¹⁴ Ana Luisa Petersen Cogo dkk., "Case Studies and Role Play: Learning Strategies in Nursing," *Revista Brasileira de Enfermagem* 69, no. 6 (2016): 1164–1165, doi:10.1590/0034-7167-2016-0277.

²¹⁵ Abdullah Muhammad Alfatih, Hannatul Jannah, dan Raharjo Raharjo, "Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Multimedia Interaktif di Madrasah Ibtidaiyah," *SITTAH: Journal of Primary Education* 5, no. 2 (31 Oktober 2024): 128, doi:10.30762/sittah.v5i2.2710.

²¹⁶ Mussa Saidi Abubakari, Gamal Abdul Nasir Zakaria, dan Juraidah Musa, "Perceived Compatibility and Students' Intention to Adopt Digital

pemberdayaan siswa dalam belajar dan pergeseran peran guru dari otoritas tunggal menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran memperlakukan tiap individu turut serta dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Siswa dibiasakan untuk mencari pengetahuannya sendiri, bukan sekadar didikte, dipelopori, atau disuruh menerima gagasan orang lain. Itulah dimensi pembebasan dalam pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara.²¹⁷

Pendidikan harus bebas dari ketaatan yang tidak kritis. Agama tidak seharusnya dijalankan hanya karena taat secara buta tanpa berpikir atau bertanya. Proses pembebasannya pun harus dilakukan secara partisipatif, artinya semua orang terlibat aktif, dan jalannya juga harus membebaskan, bukan memaksa atau menindas dengan cara baru, begitulah kata Esack.²¹⁸ Maka, ketika guru berhenti membuka ruang partisipatoris atau kembali pada aturan-aturan yang kaku, sehingga memosisikan siswa hanya sebagai objek yang pasif, ketika itu pula pendidikan tidak lagi membebaskan. Sebab, meski pendidikan telah dijanjikan sebagai alat pembebasan, sebagaimana keberadaanya ialah wahana penting untuk mencapai kemerdekaan bagi para pemimpin perjuangan kemerdekaan di berbagai negara, pendidikan juga bisa menjadi bagian dari sistem opresif jika tidak diorientasikan dengan benar, demikian yang diterangkan Abdurrahman Wahid.²¹⁹

Technologies in Islamic Education Institutions,” *Cogent Education* 11, no. 1 (31 Desember 2024): 10, doi:10.1080/2331186X.2024.2430869.

²¹⁷ Dewantara, *Buku Peringatan Taman-Siswa 30 Tahun 1922-1952*.

²¹⁸ Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 83.

²¹⁹ Wahid, “Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?”

Dikotomi terhadap peran subjek-objek antara guru dan peserta didik, misalnya, merupakan bentuk pemerkosaan terhadap potensi intelektualitas yang dimiliki oleh peserta didik.²²⁰ Karena itu, Olson menegaskan, siswa harus mengambil bagian aktif dalam pendidikan mereka sendiri, bahwa mereka harus dianggap sebagai subjek dari proses pendidikan itu sendiri. Demikian pula, guru harus menghormati subjektivitas siswa. Namun, penekanan pada partisipasi dan tindakan siswa, serta penghormatan terhadap siswa dan konteksnya tidak berarti bahwa guru harus melepaskan otoritasnya. Justru sebaliknya, otoritas guru harus ada. Poin pentingnya adalah bahwa otoritas tersebut tidak boleh memiliki kekuatan yang sedemikian rupa, sehingga menghancurkan kebebasan.²²¹ Karena itu, kontribusi siswa dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari sanad dan kendali guru, sebagaimana sebuah kabar tidak dapat diterima kebenarannya sebelum diketahui terlebih dahulu ketersambungan sanadnya.²²² Humanisme Islam meyakini bahwa Allah adalah sumber nalar dan moralitas bagi umat manusia; rasionalitas membebaskan umat Islam dari ortodoksi agama yang mendorong dogmatisme dan fanatisme; dan umat Islam sebagai khalifah Allah di

²²⁰ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*, 118–128.

²²¹ Olson, “History, Praxis, and Change: Paulo Freire and the Politics of Literacy,” 2.

²²² Amien Nurhakim, “Tiga Jenis Sanad Agama di Masa Sekarang,” *NU Online*, 2022, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-jenis-sanad-agama-di-masa-sekarang-1gHUa>.

muka bumi berkomitmen terhadap nilai-nilai kebebasan, toleransi, perdamaian, keadilan, dan belas kasih.²²³

Lebih jauh dari diskusi tentang subjektivitas dan objektivitas antara guru dan siswa, setiap individu sebenarnya memiliki kekuatan potensial untuk membebaskan diri dari belenggu. Kekuatan potensial itu bertumpu pada modal-modal kultural yang mereka miliki, yakni kemampuan mendidik diri sendiri untuk melakukan pembebasan atas tenaga sendiri, dengan cara yang mereka pilih sendiri, dan sesuai dengan program yang mereka kembangkan sendiri. Karena itu, Wahid memandang, pendidikan yang membebaskan sebagai proses yang lebih bersifat kultural daripada politis. Pendekatan kultural memiliki dampak yang besar dalam membangun kesadaran diri secara kultural. Kesadaran ini menumbuhkan moralitas yang menolak ketidakadilan, ketimpangan, dan keputusan. Jika cukup banyak individu yang memilikinya, kata Wahid, kekuatan moral tersebut dapat mengubah kehidupan masyarakat secara menyeluruh.²²⁴

Pendekatan kultural berfokus pada kemampuan manusia untuk mengenal diri sendiri dan memilih cara pembebasan diri sesuai dengan pengenalan diri sendiri. Pengenalan ini dilakukan melalui pendidikan sebagai praktik kebebasan: identifikasi masalah, perancangan materi yang tepat, serta pembentukan jaringan untuk mewujudkan konsep tersebut secara global. Freire mengatakan, hanya pendidikan yang memfasilitasi peralihan dari transitivitas naif ke transitivitas kritis dan hanya pendidikan

²²³ Saada dan Magadlah, "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education," 209.

²²⁴ Wahid, "Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?"

yang dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam memahami tantangan zamannya, serta mempersiapkan individu melawan kekuatan emosional dari transisi tersebut.²²⁵

Demikian, pembebasan dari budaya verbal dalam pembelajaran PAI tidak sekadar berarti meninggalkan hafalan dan pengulangan dogma semata, melainkan merupakan transformasi yang mengubah cara siswa berinteraksi dengan ilmu, guru, dan diri mereka sendiri. Pembelajaran menjadi ruang dialektis yang membebaskan melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, metode interaktif, serta pemanfaatan teknologi dan modal budaya. Di sini pendidikan Islam menemukan relevansi barunya—sebagai medium emansipatif yang menumbuhkan kesadaran kritis, kemandirian berpikir, dan pengembangan kreativitas. Upaya ini bukan hanya sebuah respons terhadap tantangan zaman, tetapi juga sebuah gerakan kultural menuju pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia.

²²⁵ Freire, *Education for Critical Consciousness*, 29.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kendal dalam konteks Kurikulum Merdeka menjadi wadah transformasi signifikan yang menekankan pembebasan siswa untuk menentukan pilihan hidup. Kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menjalani ajaran agama secara reflektif, kritis, dan mandiri, tidak lagi memberlakukan siswa sekadar sebagai penerima dogma. Proses belajar menjadi lebih partisipatif, inspiratif, dan interaktif melalui pergeseran peran guru dari pemberi informasi menjadi fasilitator, sehingga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai agama berdasarkan kesadaran diri mereka sendiri. Heterogenitas latar belakang siswa akibat sistem zonasi dan lemahnya internalisasi nilai agama karena pengaruh eksternal dijawab melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan membebaskan. Pendekatan ini membebaskan siswa dari struktur instruktif yang membelenggu; menolak interpretasi agama yang otoriter dan mendorong kebebasan berpikir serta tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, pembebasan siswa tidak hanya berarti memberikan kebebasan dalam belajar, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, spiritualitas yang sadar, serta kesadaran atas tanggung jawab sosial dan moral. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa takdir dan kebebasan manusia adalah dua entitas yang saling melengkapi. Siswa tidak hanya menerima keadaan yang ada sebagai takdir, tetapi juga

memperjuangkan hidupnya untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dalam sejarah.

Strategi pembelajaran dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga membentuk siswa sebagai generasi Muslim yang kritis, reflektif, dan transformatif. Kondisi awal yang memperlihatkan lemahnya pendidikan agama di lingkungan keluarga, dangkalnya wawasan keislaman, serta rendahnya kesadaran terhadap hukum Islam menjadi titik tolak penting dalam memahami urgensi transformasi pembelajaran. Ketiga aspek ini mencerminkan keterbatasan pondasi keislaman yang dimiliki siswa sebelum memperoleh intervensi dari sistem pendidikan formal. Namun, ketika strategi pembelajaran dirancang secara adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan peserta didik, kesenjangan antara realitas yang ada dengan tujuan ideal pembelajaran PAI mulai terjembatani, terutama melalui pendekatan diskusi, klarifikasi makna, eksplorasi sumber digital, serta penyesuaian tantangan dengan kompetensi siswa. Masa depan pendidikan PAI terletak pada kemampuannya untuk terus bergerak melampaui pendekatan instruksional menuju pendekatan dialogis dan transformatif. Sehingga, siswa menjadi subjek aktif yang membentuk makna ajaran Islam dalam realitas kehidupannya, khususnya menghindarkan mereka dari keterasingan nilai-nilai Islam yang fungsional dan kontekstual dalam kehidupan mereka.

Pembebasan siswa dari budaya verbal ditandai oleh pergeseran paradigma dari pendidikan Islam yang devosional dan monolitik menuju pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap kehidupan modern yang demokratis. Pembelajaran tidak lagi sekadar

menghafal dogma, tetapi mengajak siswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengeksplorasi makna ajaran Islam secara mendalam dan terbuka. Kurikulum Merdeka yang menjadi katalis perubahan ini menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran dan menantang dominasi pendekatan tekstual dan hierarkis yang sebelumnya mendominasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang dialog dan menghargai subjektivitas siswa, sehingga pendidikan tidak lagi bersifat indoktrinatif, melainkan menjadi proses emansipatif. Siswa dilatih untuk membangun pengetahuan secara mandiri, sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai humanisme dan prinsip-prinsip pendidikan kritis yang ada pada tubuh PAI mengarahkan pembelajaran menjadi sarana pemberdayaan individu dan transformasi sosial. Sehingga, pendidikan menjadi ruang emansipatif yang membebaskan siswa dari ketaklidan dan ketergantungan, menuju kemerdekaan berpikir dan berperilaku.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya transformasi pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas menuju pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, dan transformatif, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Pembelajaran PAI tidak lagi dapat bersandar pada pendekatan dogmatis dan instruktif, melainkan harus dirancang ulang secara adaptif agar mampu menjawab tantangan lemahnya pondasi keislaman siswa serta kompleksitas kehidupan modern. Hal ini menuntut reposisi guru sebagai fasilitator emansipatif atau pemberdayaan guru sebagai agen emansipasi yang mendorong kebebasan berpikir, kesadaran

spiritual, dan tanggung jawab moral siswa, sekaligus membuka ruang dialog yang inklusif. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial ialah hal yang diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama secara holistik. Nilai-nilai humanisme, pemikiran kritis, dan kesadaran sosial harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan strategi pembelajaran, sehingga PAI tidak hanya membentuk kepatuhan normatif, tetapi juga memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif di tengah masyarakat.

C. Saran

Penelitian ini mengusulkan beberapa saran untuk peneliti lain di masa mendatang. Pertama, penelitian ini mengusulkan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menjangkau satuan pendidikan yang lebih beragam, baik dari sisi geografis maupun karakteristik peserta didik. Tujuannya adalah memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka perspektif pendidikan pembebasan Islam, karena penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak ditemukan dari sudut pandang ini. Kedua, penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam aspek efektivitas metode pembelajaran dialogis dan transformatif melalui pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*), sehingga dapat mengukur dampak nyata terhadap perkembangan spiritual, kognitif, dan sosial siswa. Selain itu, kajian lebih lanjut mengenai peran keluarga dan komunitas dalam mendukung transformasi pembelajaran agama di sekolah juga penting dilakukan, guna merumuskan model kolaboratif yang dapat memperkuat keberhasilan pendidikan agama Islam di era yang terus berubah.

Demikian, saran-saran ini diharapkan dapat membimbing penelitian selanjutnya agar lebih relevan dan signifikan dalam konteks pendidikan pembebasan Islam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abubakari, Mussa Saidi, Gamal Abdul Nasir Zakaria, dan Juraidah Musa. "Perceived Compatibility and Students' Intention to Adopt Digital Technologies in Islamic Education Institutions." *Cogent Education* 11, no. 1 (31 Desember 2024): 1–17. doi:10.1080/2331186X.2024.2430869.
- Afiyanti, Yati. "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (24 Maret 2008): 58–62. doi:10.7454/jki.v12i1.201.
- Akhtar, Shabbir. *The Final Imperative: An Islamic Theology of Liberation*. London: Bellew Publishing, 1991.
- Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim, dan Kalthoum Mohammed Alkandari. "Practices of Islamic Education Teachers in Promoting Moderation (Wasatiyyah) Values Among High School Students in Kuwait: Challenges and Obstacles." *Cogent Education* 11, no. 1 (31 Desember 2024): 2. doi:10.1080/2331186X.2024.2365577.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- . *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001.
- . *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) , 1999.
- Alfatih, Abdullah Muhammad, Hannatul Jannah, dan Raharjo Raharjo. "Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran Multimedia Interaktif di Madrasah Ibtidaiyah." *SITTAH: Journal of Primary Education* 5, no. 2 (31 Oktober 2024): 128. doi:10.30762/sittah.v5i2.2710.

- Anwar, Syaiful. "Islamic Education and Liberation from Feudalism." *Historia: International Journal of History Education* 11, no. 1 (23 Juli 2018): 1–17. doi:10.17509/historia.v11i1.12129.
- As-Sam'ani, Abi al-Mudhaffar. "Tafsir As-Sam'ani," Cetakan Pertama. Vol. II. Riyadh: Dar al-Wathn, 1997.
- As-Samarqandi, Abu al-Laits Nashr. *Bahr al-'Ulum*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- . *Tafsir Ath-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Vol. 16. Mekah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turats, t.t.
- Bekhet, Abir K, dan Jaclene A Zauszniewski. "Methodological Triangulation: An Approach to Understanding Data." *Nurse Researcher* 20, no. 2 (22 November 2012): 40–43. doi:10.7748/nr2012.11.20.2.40.c9442.
- Bhattacharya, Sudip. "Education as Empowerment: Review of Pedagogy of the Oppressed." *Journal of Political Science Education* 16, no. 3 (2 Juli 2020): 403–6. doi:10.1080/15512169.2019.1632715.
- Cogo, Ana Luísa Petersen, Daiane Dal Pai, Graziella Badin Aliti, Heloísa Karnas Hoefel, Karina de Oliveira Azzolin, Lurdes Busin, Margarita Ana Rubin Unicovsky, dan Maria Henriqueta Luce Kruse. "Case Studies and Role Play: Learning Strategies in Nursing." *Revista Brasileira de Enfermagem* 69, no. 6 (2016): 1164–65. doi:10.1590/0034-7167-2016-0277.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sixth Edition. California: SAGE Publications, 2023.
- Dabashi, Hamid. *Islamic Liberation Theology*. New York: Routledge, 2008. doi:10.4324/9780203928387.

- Dahlan, Ihsan Muhammad. *Siraj ath-Thalibin 'ala Minhaj al-'Abidin*. Juz I. Al-Haramain, t.t.
- Danuwinata, Frans. "Prawacana." Dalam *Pendidikan Kaum Tertindas*, disunting oleh Imam Ahmad, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011.
- Datungsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 3, no. 1 (1 Juni 2018): 49–77. doi:10.30603/jiaj.v3i1.686.
- Daus, Amir. *Pendidikan Agama Islam: Buku Ajar Mahasiswa PTAI & Umum*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2022.
- Davis, Robert A. "A Treatise on Curriculum-Making." *The School Review* 38, no. 2 (Februari 1930): 147–48. doi:10.1086/438978.
- Dearnley, Christine. "A Reflection on The Use of Semi-Structured Interviews." *Nurse Researcher* 13, no. 1 (Juli 2005): 22. doi:10.7748/nr2005.07.13.1.19.c5997.
- Denny, Elaine, dan Annalise Weckesser. "How to Do Qualitative Research?" *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology* 129, no. 7 (17 Juni 2022): 1166–67. doi:10.1111/1471-0528.17150.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Buku Peringatan Taman-Siswa 30 Tahun 1922-1952*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1952.
- . *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2011.
- Dirgantoro, Kurnia Putri Sepdikasari, dan Robert Harry Soesanto. "Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (18 Desember 2023): 185–201. doi:10.24832/jpnk.v8i2.4271.

Duff, Patricia A. "Case Study." Dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. Wiley, 2012. doi:10.1002/9781405198431.wbeal0121.

Eginton, Daniel P. "What Is the Curriculum?" *The Journal of Education* 123, no. 9 (1940): 300–301. <http://www.jstor.org/stable/42876527>.

Empaldi. "Learning Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: A Critical Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 117–28. doi:10.55927/jiph.v2i1.2490.

Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Disunting oleh Mas'ud. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

———. *Islam: Restructuring Theology*. New Delhi: Vitasta Publishing, 2011.

———. *On Some Aspects of Liberation Theology in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers, 1990.

Esack, Farid. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld, 1997.

Esiri, Johnson Michael, Ayoola Olalekan Ajasa, Onjefu Okidu, dan Ovie Edomi. "Observation Research: A Methodological Discourse in Communication Research." *Research on Humanities and Social Sciences* 7, no. 20 (2017): 84–89.

Fathurohim. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 24, no. 2 (14 Desember 2023): 184–94. doi:10.36769/asy.v24i2.418.

Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. Disunting oleh Myra Bergman Ramos. 2005 ed. London: Continuum, 1974.

———. *Pedagogy of the Oppressed*. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. 30th Anniversary Ed. New York: The Continuum International Publishing Group, 1970.

- Glass, Ronald David. "On Paulo Freire's Philosophy of Praxis and the Foundations of Liberation Education." *Educational Researcher* 30, no. 2 (1 Maret 2001): 15–25. doi:10.3102/0013189X030002015.
- Hadi, Abdul, Marniati Marniati, Rispa Ngindana, Musyarrafah Sulaiman Kurdi, Muqarranah Sulaiman Kurdi, dan Fauziah Fauziah. "New Paradigm of Merdeka Belajar Curriculum in Schools." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (11 April 2023): 1497–1510. doi:10.35445/alishlah.v15i2.3126.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ho, Debbie G. E. "Focus Groups." Dalam *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1–7. Wiley, 2012. doi:10.1002/9781405198431.wbeal0418.
- Hufon, Muhammad, dan Mahfud Juanedi. "Reflection of Ki Hajar Dewantara's Character Education Philosophy on Independent Learning." *Edukasia Islamika* 6, no. 2 (9 Oktober 2021): 236. doi:10.28918/jei.v6i2.2625.
- Ibn Katsir, Imad ad-Din Ab al-Fida' Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Ibrahim, Mariyance Prida Mehaga, Ade Ros Riza, Alan Alfiansyah Putra Karo Karo, dan Froilan D Mobo. "The Perceptions of Junior High School Teachers in West Nias Regency towards the Implementation Independent Curriculum in 2023." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (7 Juni 2023): 270–79. doi:10.25217/ji.v8i1.2705.
- Idris, Muh., Saidna Zulfiqar Bin Tahir, Evra Wilya, Yusriadi Yusriadi, dan Leeda Sarabani. "Availability and Accessibility of Islamic Religious Education Elementary School Students in Non-Muslim Base Areas, North Minahasa, Indonesia." *Education Research International*, 16 Juni 2022, 1–11. doi:10.1155/2022/6014952.

- Ismawati, Ayu. “Inilah Sosok Nabila Anwar, Ning yang Sudah Telurkan Puluhan Buku tentang Anak-Anak.” *Radar Kediri*, 2024. <https://radarkediri.jawapos.com/sosok-inspiratif/784751144/inilah-sosok-nabila-anwar-ning-yang-sudah-telurkan-puluhan-buku-tentang-anak-anak>.
- Jackson, Jane, dan Xinren Chen. “Discussion-Based Pedagogy Through the Eyes of Chinese International Exchange Students.” *Pedagogies: An International Journal* 13, no. 4 (2 Oktober 2018): 289–307. doi:10.1080/1554480X.2017.1411263.
- Kallio, Hanna, Anna-Maija Pietilä, Martin Johnson, dan Mari Kangasniemi. “Systematic Methodological Review: Developing a Framework for a Qualitative Semi-Structured Interview Guide.” *Journal of Advanced Nursing* 72, no. 12 (23 Desember 2016): 2954–65. doi:10.1111/jan.13031.
- Kemdikbud. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Edisi Revisi Ke-2. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024.
- . “Telah Terbit Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.” *Kemdikbud*, 2024. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/telah-terbit-peraturan-mendikbudristek-no12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-paud-jenjang-pendidikan-dasar-dan-menengah>.
- Kholik, Nur. *Mazhab Pendidikan Pembebasan: Ulasan Pemikiran Gus Dur*. Disunting oleh Zaenal Muttaqin. Cetakan Pertama. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Kendal Tahun Pelajaran 2024/2025*, 2024.
- Labiba, Zakiyya, Shofiatul Afifah, dan Hamidatun Nisa Tambak. “Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi

- dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 11 (2021): 1987. doi:10.59141/japendi.v2i11.341.
- Lambert, Connor T., dan Lauren M. Guillette. “The Impact of Environmental and Social Factors on Learning Abilities: A Meta-Analysis.” *Biological Reviews* 96, no. 6 (3 Desember 2021): 2871. doi:10.1111/brv.12783.
- Liana, Metta, Dina Fitriyah, Nur Eka Kusuma Hindrasti, Nevrita Nevrita, Eko Febri Syahputra Siregar, dan Nur Izzati. “Pemanfaatan Fitur Pelatihan Mandiri untuk Mehamami Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 2 (11 Desember 2023): 138–52. doi:10.24832/jpnk.v8i2.3872.
- Ma’lum, Salik Ahmad. *Al-Fikr at-Tarbawi 'inda al-Khathib al-Baghdady*. Damanhur: Maktabah Layyinah, 1993.
- Marietto, Marcio Luiz. “Participant and Non-Participant Observation: Theoretical Contextualization and Guide Suggestion for Methods Application.” *Revista Ibero-Americana de Estratégia* 17, no. 4 (4 Oktober 2018): 5–18. doi:10.5585/riae.v17i4.2717.
- Marihandono, Djoko. “Prinsip Pendidikan Taman Siswo pada Awal Pendiriannya.” Dalam *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- McIntosh, Michele J., dan Janice M. Morse. “Situating and Constructing Diversity in Semi-Structured Interviews.” *Global Qualitative Nursing Research* 2 (2015): 1–12. doi:10.1177/2333393615597674.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. California: SAGE Publications, 2014.
- Miskan, dan Abdul Gafur. *Gus Dur: Multikulturalisme dan Pendidikan Islam*. Cetakan I. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.

- Morgan, David L., dan Margaret T. Spanish. "Focus Groups: A New Tool for Qualitative Research." *Qualitative Sociology* 7, no. 3 (1984): 253–70. doi:10.1007/BF00987314.
- Morgan, Hani. "Conducting a Qualitative Document Analysis." *The Qualitative Report* 27, no. 1 (2022): 64–77. doi:10.46743/2160-3715/2022.5044.
- Morris, Van Cleve. "What Is a Curriculum?" *The School Review* 63, no. 3 (Maret 1955): 152–57. doi:10.1086/442196.
- Muktamar, Ahmad, Rahmawati, Abdul Jalil, Muhammad Tang, Irwan, dan Jaja Miharja. "Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Pendidikan Islam." *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 250. doi:10.62504/en3k0h38.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Disunting oleh Amirah Ulinnuha. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- . *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Disunting oleh Lia Inarotut Darojah. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Muslih. "Ismail Raji al-Faruqi's Thought on Islamization of Knowledge and Its Significance for Islamic Education." *IJoReSH: Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity* 2, no. 2 (28 Desember 2023). doi:10.18326/ijores.v2i2.180-209.
- Mu'ti, Abdul. "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia." *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (3 April 2023): 121–27. doi:10.1080/15570274.2023.2200280.
- Nasir, Mohd., Syamsul Rizal, Basri, dan Mustaqim Pabbajah. "Revolutionizing Teungku Dayah Learning Model: Exploring the Transformative Impact of Technological Advancements on Islamic Education in Aceh." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 1–10. doi:10.1080/2331186X.2024.2335720.
- Nawawi, Muhammad. *Murah Labid li Kasyf Ma'na Qur'an Majid*. Vol. 1. Jakarta: Al-Haramain, 2014.

- Nurani, Qoim, Dimas Ahmad Rizal, Moh. Zodikin Zani, dan Zulkifli Syauqi Thontowi. "Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Perspektif Pendidikan Humanis Religius." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (31 Januari 2023): 24–36. doi:10.14421/njpi.2023.v3i1-2.
- Nurhakim, Amien. "Tiga Jenis Sanad Agama di Masa Sekarang." *NU Online*, 2022. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/tiga-jenis-sanad-agama-di-masa-sekarang-1gHUa>.
- Olson, Gary A. "History, Praxis, and Change: Paulo Freire and the Politics of Literacy." *Journal of Advanced Composition* 12, no. 1 (1992): 1–14. <http://www.jstor.org/stable/20865824>.
- O'neil, William F. *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy*. Disunting oleh Susan Caney-Peterson. Santa Monica: Goodyear Publishing Company, 1981.
- Ornstein, Allan C. "The Field of Curriculum: What Approach? What Definition?" *The High School Journal* 70, no. 4 (1987): 208–16. <http://www.jstor.org/stable/40364981>.
- Peters, Kath, dan Elizabeth Halcomb. "Interviews in Qualitative Research." *Nurse Researcher* 22, no. 4 (18 Maret 2015): 6–7. doi:10.7748/nr.22.4.6.s2.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, dan Nurhasnah Nurhasnah. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiiir, Tazkiyah, Uswah)." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (9 Februari 2024): 2116–24. doi:10.54371/jiip.v7i2.3397.
- Puad, Lalu Mohmmad Abid Zainul, dan Karen Ashton. "A Critical Analysis of Indonesia's 2013 National Curriculum: Tensions between Global and Local Concerns." *The Curriculum Journal* 34, no. 3 (23 September 2023): 521–35. doi:10.1002/curj.194.

- Quthb, Muhammad. *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Cetakan XIV. Vol. 1. Al-Qahirah : Dar as-Syuruq, 1993.
- Ramadhani, Sulistiyani. "Implementation Curriculum Merdeka Belajar Learn Science And Social (Ipas) Learning In Elementary School: Perspective Teacher." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 591–602. doi:10.30868/ei.v12i001.5488.
- Raniya, Pudyas Tataquna, dan Farid Setiawan. "Relevance Concept of 'Merdeka Belajar' in Muhammadiyah Perspective of Progressed Islamic Education." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (7 November 2022): 193–204. doi:10.29313/tjpi.v11i2.9805.
- Reimer, David. "Teachers and Teacher Education: A Call for a Renewed Sociological Research Agenda." *International Studies in Sociology of Education* 28, no. 2 (3 April 2019): 90–109. doi:10.1080/09620214.2019.1601582.
- Roberts, Peter. "Liberation, Oppression, and Education: Extending Freirean Ideas." *The Journal of Educational Thought (JET)* 42, no. 1 (2008): 83–97. <https://www.jstor.org/stable/23765473>.
- Rodríguez García, Jose Antonio. "Islamic Religious Education and The Plan Against Violent Radicalization in Spain." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2 Oktober 2019): 412–21. doi:10.1080/01416200.2018.1484693.
- Rohinah, Rohinah. "Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 1 (15 Juni 2019): 1–12. doi:10.18592/tarbiyah.v8i1.2355.
- Rohmah, Zuliati, Hamamah Hamamah, Esti Junining, Agnia Ilma, dan Laras Ati Rochastuti. "Schools' Support in The Implementation of The Emancipated Curriculum in Secondary Schools in Indonesia." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2. doi:10.1080/2331186X.2023.2300182.

- Ruth, Sean. "Understanding Oppression and Liberation." *Studies: An Irish Quarterly Review* 77, no. 308 (1988): 434–44. <https://www.jstor.org/stable/30088154>.
- Saada, Najwan, dan Haneen Magadlah. "The Meanings and Possible Implications of Critical Islamic Religious Education." *British Journal of Religious Education* 43, no. 2 (3 April 2021): 206–17. doi:10.1080/01416200.2020.1785844.
- Sari, Erika, dan Ady Ferdian Noor. "Kebijakan Pembelajaran yang Merdeka: Dukungan dan Kritik." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (27 Mei 2022): 52. doi:10.56248/educativo.v1i1.7.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, dan Lamya Hayatina. "Education that Liberates and Educates According to The Perspective of The Qur'an." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 9, no. 4 (30 Desember 2021): 351–57. doi:10.29210/163200.
- Stahl, Titus. "Collective Responsibility for Oppression." *Social Theory and Practice* 43, no. 3 (Juli 2017): 473–501. doi:10.5840/soctheorpract201773110.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhardi, Andi. "Pengaruh Penggunaan Mind Map terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam bagi Mahasiswa IAIN Jember." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (2018): 32.
- Sukataman, Sukataman, Sayekti Putri Wardhani, Kaifa Baits Musyaffa, dan Siti Alfiah. "Kritik Kepemimpinan Nadhiem Makariem terhadap Kurikulum Merdeka." *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 118. doi:10.33507/ibtida.v3i2.1273.
- Suraijjah, Rusdiana, Rusdiah, M. Ramli, dan Murdan. "The Effectiveness of Using Media Technology in Islamic Religious Education in an Independent Curriculum: Technocultural Study of Religious

- Education.” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (28 Agustus 2023): 335–49. doi:10.25217/ji.v8i1.2760.
- Syabhana, Andrean, Masduki Asbary, Vinni Anggitia, dan Hwang Andre. “Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka sebagai Inovasi Pendidikan.” *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2023): 29. doi:10.4444/jisma.v3i2.935.
- Thabanah, Badawi Ahamad. “Muqaddimah.” Dalam *Ihya’ Ulum ad-Din*, 1:32. Surabaya: Pustaka As-Salam, t.t.
- Thurmond, Veronica A. “The Point of Triangulation.” *Journal of Nursing Scholarship* 33, no. 3 (23 September 2001): 253–58. doi:10.1111/j.1547-5069.2001.00253.x.
- Umiarso, dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & Timur*. Disunting oleh Meita Sandra. Cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.
- Utami, Pratiwi Tri. “Booming Internet Use During Pandemic on Indonesian Students’ Faith: Threat and Opportunity for Sustainable Religious Education and Religious Inherency Formation.” *British Journal of Religious Education* 46, no. 3 (2 Juli 2024): 271. doi:10.1080/01416200.2024.2305861.
- Vaara, Eero, dan Juha-Antti Lamberg. “Taking Historical Embeddedness Seriously: Three Historical Approaches to Advance Strategy Process and Practice Research.” *Academy of Management Review* 41, no. 4 (2016): 634. doi:10.5465/amr.2014.0172.
- Vinten, Gerald. “Participant Observation: A Model for Organizational Investigation?” *Journal of Managerial Psychology* 9, no. 2 (1 April 1994): 30. doi:10.1108/02683949410059299.
- Wahid, Abdurrahman. “Pembebasan Melalui Pendidikan: Punyakah Keabsahan?” Dalam *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Widyastuti, Riski Tri. “Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi terhadap Mutu Sekolah dan Peserta Didik.” *Edusaintek: Jurnal Pendidikan*,

Sains dan Teknologi 7, no. 1 (2020): 16.
doi:10.47668/edusaintek.v7i1.46.

Yoto, Marsono, Agus Suyetno, Puteri Ardista Nursisda Mawangi, Achmad Romadin, dan Paryono. "The Role of Industry to Unlock The Potential of The Merdeka Curriculum for Vocational School." *Cogent Education* 11, no. 1 (2024): 2.
doi:10.1080/2331186X.2024.2335820.

Yulianto, Nunung, dan Wantini Wantini. "The Concept of Liberation in the Qur'an as Practiced in the History of Islamic Education." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (24 Maret 2023): 125–36.
doi:10.36667/jppi.v10i2.1297.

Yunita, Laili, dan Hendro Widodo. "The Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education Learning at SMK Muhammadiyah Lumajang." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (15 Mei 2023): 103–12. doi:10.29313/tjpi.v12i1.11287.

Zuri Pamuji, dan Kholid Mawardi. "Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum at Elementary School." *International Journal of Education and Teaching Zone* 2, no. 2 (10 Juni 2023): 286–98.
doi:10.57092/ijetz.v2i2.125.